http://www.shamela.ws
Berkas ini dibuat secara otomatis oleh Perpustakaan Komprehensif

Buku: Doktrin monoteisme dan penjelasan tentang apa yang bertentangan dengannya, seperti politeisme besar dan kecil, pengingkaran terhadap sifat-sifat Tuhan, inovasi dalam agama, dan hal-hal lainnya.
Penulis: Saleh bin Fawzan bin Abdullah Al-Fawzan
Jumlah bagian: 1
[Halaman buku sesuai dengan versi cetak]

Doktrin monoteisme
Dan penjelasan tentang apa yang bertentangan
dengannya dalam hal politeisme besar dan kecil.
Disrupsi, inovasi, dan hal-hal lainnya

pengantar
Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi-Nya yang jujur dan terpercaya, Nabi kita Muhammad, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya. Dan setelah :
Ini adalah kitab tentang ilmu tauhid. Saya telah mempertimbangkan keringkasan dan kemudahan penyajiannya. Saya telah mengutip dari berbagai sumber kitab para imam terkemuka kita, terutama kitab-kitab Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah, kitab-kitab ulama Ibnu Qayyim, dan kitab-kitab Syekh al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab beserta para muridnya dari para imam dakwah yang diberkahi ini. Tidak diragukan lagi bahwa ilmu akidah Islam merupakan ilmu fundamental yang patut diperhatikan dalam mempelajari, mengajarkan, dan mengamalkannya, agar amal menjadi benar, diterima di sisi Allah, dan bermanfaat bagi pelakunya, apalagi kita berada di zaman yang sedang maraknya arus sesat: arus ateisme, arus tasawuf dan monastisisme, arus penyembahan berhala di kuburan, dan arus bid'ah yang bertentangan dengan tuntunan Nabi. Semua ini adalah arus yang berbahaya, kecuali jika seorang Muslim dipersenjatai dengan senjata akidah yang benar berdasarkan Kitab Suci, Sunnah, dan apa yang diajarkan oleh para pendahulu umat. Ia kemungkinan besar akan terseret oleh arus yang menyesatkan tersebut. Inilah yang mengharuskan perhatian penuh untuk mengajarkan akidah yang benar kepada anak-anak Muslim dari sumber-sumbernya yang otentik .
Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya .
(1/3)

Bab Satu
Pengantar studi doktrin
Terdiri dari bab-bab berikut :
Bab Satu: Arti doktrin, dan penjelasan mengenai pentingnya doktrin, karena doktrin merupakan fondasi yang membangun struktur agama .
Bab Dua: Sumber-sumber akidah yang lurus dan metodologi penerimaannya oleh para salaf .

Bab Tiga: Penyimpangan dari Iman dan Cara Menghindarinya .
(1/4)

Bab Satu
Dalam menjelaskan doktrin dan pentingnya doktrin sebagai fondasi yang membangun struktur agama
Kata 'aqidah' (keyakinan) dalam bahasa Arab berasal dari kata 'aqd', yang berarti mengikat atau mengikat sesuatu. Meyakini sesuatu berarti memegangnya dengan teguh di dalam hati dan pikiran. 'Aqidah' mengacu pada apa yang diyakini seseorang. Dikatakan, "Ia memiliki akidah yang baik," artinya ia bebas dari keraguan. 'Aqidah' adalah masalah hati; ia adalah keyakinan hati terhadap sesuatu dan penerimaannya .
Akidah, menurut hukum Islam, adalah kepercayaan kepada Tuhan, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Akhir, dan kepercayaan pada takdir, baik maupun buruk. Inilah yang disebut rukun iman .
Hukum Islam terbagi menjadi dua bagian: keyakinan dan praktik .
Kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan yang tidak berhubungan dengan tata cara berbuat, seperti kepercayaan kepada Ketuhanan Tuhan, kewajiban beribadah kepada-Nya, dan kepercayaan kepada rukun iman lainnya yang telah disebutkan, dan disebut dengan kepercayaan asasi .
Aspek praktis: Aspek ini berkaitan dengan tata cara pelaksanaan amalan seperti salat, zakat, puasa, dan hukum-hukum praktis lainnya. Disebut subsider karena didasarkan pada...
(1/5)

Itulah kesehatan dan korupsi .
Keyakinan yang benar merupakan pondasi yang mendasari berdirinya agama, dan dengannya amal-amal menjadi sah, sebagaimana firman Allah SWT: {Maka barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan Tuhannya dengan seorang pun.} [Al-Kahfi: 110] .

Dan Allah SWT berfirman: {Dan telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelum kamu, bahwa jika kamu mempersekutukan Allah, niscaya sia-sia amalmu dan pastilah kamu termasuk orang-orang yang rugi.} [Az-Zumar: 65] .
Dan Allah SWT berfirman: {Maka sembahlah Allah dengan sepenuh hatimu untuk-Nya agamamu. Sesungguhnya Allah adalah agama yang murni.} [Az-Zumar: 2, 3] .
Ayat-ayat mulia ini, beserta maknanya yang berlimpah, menunjukkan bahwa amal tidak diterima kecuali jika terbebas dari kemusyrikan. Oleh karena itu, perhatian para Rasul—semoga Allah merahmati mereka—adalah memperbaiki akidah terlebih dahulu. Hal pertama yang mereka serukan kepada umat mereka adalah menyembah Allah semata dan meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Dan sesungguhnya Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul, (untuk) "Sembahlah Allah dan jauhilah tuhan-tuhan yang palsu."} [An-Nahl: 36] .
(1/6)

Setiap utusan berkata, sebagai hal pertama yang ia sampaikan kepada umatnya :
{Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia} [Al-A’raf: 59, 65, 73, 85]. Hal ini telah dikatakan oleh Nuh, Hud, Shalih, Syu’aib, dan semua nabi lainnya kepada kaum mereka .
Nabi (saw) tetap di Mekah selama tiga belas tahun setelah dakwahnya dimulai, mengajak umat untuk bertauhid dan memperbaiki akidah mereka, karena inilah fondasi agama yang dibangun. Sepanjang sejarah, para pendakwah dan pembaharu telah meneladani para nabi dan rasul, dimulai dengan dakwah tauhid dan perbaikan akidah, kemudian dilanjutkan dengan membahas kewajiban-kewajiban agama lainnya .
(1/7)

Bab Dua
Dalam menjelaskan sumber-sumber ajaran dan metodologi salaf dalam menerimanya

Akidah didasarkan pada wahyu ilahi; ia hanya ditetapkan melalui dalil dari Sang Pemberi Hukum, dan tidak ada ruang untuk pendapat atau penafsiran di dalamnya. Oleh karena itu, sumbernya terbatas pada apa yang terdapat dalam Kitab Suci dan Sunnah, karena tidak ada seorang pun yang lebih mengenal Tuhan, apa yang menjadi hak-Nya, dan apa yang menjadi keistimewaan-Nya, selain Allah, dan tidak ada seorang pun setelah Allah yang lebih mengenal Tuhan selain Rasulullah - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian - dan karena alasan ini, metodologi para salaf saleh dan para pengikutnya dalam menerima akidah terbatas pada Kitab Suci dan Sunnah .
Apa pun yang ditunjukkan Kitab dan Sunnah tentang Allah SWT, mereka mengimaninya, menerimanya, dan mengamalkannya. Dan apa pun yang tidak ditunjukkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, mereka mengingkarinya tentang Allah SWT dan mengingkarinya. Karena itu, tidak ada perselisihan di antara mereka dalam keimanan, bahkan keimanan mereka satu, dan umat mereka satu, karena Allah menjamin bagi orang-orang yang berpegang teguh pada Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya, kesatuan perkataan, kebenaran dalam keimanan, dan kesatuan manhaj. Allah SWT berfirman: {Dan berpegang teguhlah kepada tali Allah, kalian semua, dan janganlah kalian bercerai-berai} [Ali Imran: 103] .
Allah SWT berfirman: {Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, niscaya barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka ia tidak akan sesat dan tidak (pula) merugi.} [Ta-Ha: 23] .

Oleh karena itu, mereka disebut sekte yang diselamatkan, karena Nabi - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - bersaksi tentang keselamatan mereka ketika beliau memberi tahu kita bahwa umat akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga sekte, semuanya di Neraka kecuali satu. Ketika ditanya tentang sekte ini, beliau berkata: "Dialah yang berada di jalan yang sama seperti aku dan para sahabatku saat ini ."
Kebenaran dari apa yang beliau—semoga Allah memberkahi dan memberinya kedamaian—sampaikan

kepada kita telah terbukti. Ketika sebagian orang mendasarkan keyakinan mereka pada sesuatu selain Kitab Suci dan Sunnah, seperti teologi dan kaidah-kaidah logika yang diwarisi dari para filsuf Yunani, terjadilah penyimpangan dan perpecahan dalam keyakinan, yang mengakibatkan perselisihan, perpecahan, dan keretakan struktur masyarakat Islam .
(1/9)

Bab Tiga
Dalam menjelaskan penyimpangan dari iman dan cara menghindarinya
Menyimpang dari ajaran yang benar itu merusak dan membawa kepada kerugian, karena ajaran yang benar merupakan pendorong yang kuat untuk berbuat yang bermanfaat. Orang yang tidak memiliki ajaran yang benar akan menjadi mangsa dari ilusi dan keraguan yang mungkin menumpuk pada dirinya, sehingga menghalanginya dari pandangan yang benar tentang jalan kehidupan yang bahagia, hingga kehidupannya menjadi sempit, lalu ia berusaha melepaskan diri dari keterbatasan itu dengan cara mengakhiri hidupnya, bahkan dengan bunuh diri, sebagaimana yang dilakukan oleh banyak orang yang telah kehilangan bimbingan ajaran yang benar .
Masyarakat yang tidak dituntun oleh keyakinan yang benar adalah masyarakat biadab yang kehilangan semua unsur kehidupan yang bahagia, meskipun memiliki banyak unsur kehidupan material yang seringkali membawanya pada kehancuran, sebagaimana terlihat dalam masyarakat kafir. Hal ini karena unsur-unsur material ini membutuhkan bimbingan dan arahan agar dapat memanfaatkan karakteristik dan keunggulannya, dan tidak ada petunjuk bagi mereka selain keyakinan yang benar. Allah SWT berfirman: {Hai para Rasul, makanlah dari yang baik-baik dan kerjakanlah amal saleh} [Al-Mu'minun: 51] .
Dan Allah SWT berfirman: {Dan sungguh, Kami telah memberikan nikmat dari sisi Kami kepada Daud. [Kami berfirman], "Hai gunung-gunung, bacakanlah pujian Kami bersamanya, dan [demikian pula] burung-burung." Dan Kami lenturkan besi untuknya, [dengan perintah],

"Buatlah baju besi, dan ukurlah [dengan tepat] mata airnya, dan kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya Aku termasuk apa yang kamu kerjakan, sedang kamu melihat." Dan bagi Sulaiman [Kami tundukkan] angin; perjalanannya di pagi hari adalah perjalanannya sebulan, dan perjalanannya di sore hari adalah perjalanannya sebulan. Dan Kami alirkan baginya mata air dari tembaga. Dan di antara jin ada yang bekerja untuknya dengan izin Tuhannya. Dan barangsiapa di antara mereka yang menyimpang dari perintah Kami...} Kami akan rasakan kepadanya azab api neraka yang menyala-nyala. Mereka membuatkan untuknya apa yang dia inginkan, yaitu tempat-tempat suci, patung-patung, dan baskom-baskom seperti kolam dan ketel-ketel yang tidak bergerak. [Kami berfirman], "Bekerjalah, hai keluarga Daud, sebagai tanda syukur." Dan sedikit sekali di antara hamba-hamba-Ku yang bersyukur . [Saba: 10-13]
(1/10)

_____

Kekuatan iman tidak dapat dipisahkan dari kekuatan materi, jika dipisahkan dengan cara menyimpang kepada keyakinan yang salah, maka kekuatan materi akan menjadi alat kehancuran dan kemunduran, sebagaimana yang terjadi saat ini di negara-negara kafir yang memiliki harta benda namun tidak memiliki iman yang benar .
Penyimpangan dari doktrin yang benar mempunyai sebab-sebab yang harus diketahui, yang terpenting di antaranya adalah :
1- Ketidaktahuan terhadap akidah yang benar, disebabkan karena meninggalkan ilmu dan pengajarannya, atau karena kurang tertarik dan kurang peduli terhadapnya, sehingga muncul suatu generasi yang tidak mengenal akidah tersebut, dan tidak mengetahui hal-hal yang bertentangan dan menyelisihinya, sehingga mereka meyakini yang benar sebagai yang batil dan yang batil sebagai yang benar. Sebagaimana yang dikatakan Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu, “Ikatan-ikatan Islam itu terputus satu demi satu ketika muncul dalam Islam orang-orang yang tidak mengenal masa jahiliyah .”
2 - Fanatisme terhadap apa yang dianut oleh para bapak dan kakek, dan berpegang teguh padanya meskipun itu

batil, dan meninggalkan apa yang bertentangan dengannya meskipun itu benar; sebagaimana Allah SWT berfirman: {Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “Sebenarnya kami akan mengikuti apa yang kami dapati oleh bapak-bapak kami mengerjakannya,” meskipun bapak-bapak mereka tidak memahami sesuatu pun dan tidak (pula) mereka mendapat petunjuk?} [Al-Baqarah: 170] .

_____

3 - Imitasi buta, yaitu mengambil pernyataan-pernyataan orang lain tentang masalah-masalah keimanan tanpa mengetahui dalil-dalilnya dan mengetahui tingkat kesahihannya, sebagaimana yang terjadi pada kelompok-kelompok yang berbeda pendapat seperti Jahmiyyah, Mu’tazilah, Asy’ariyyah, Sufiyyah, dan yang lainnya, karena mereka meniru-niru orang-orang sebelum mereka dari para imam-imam kesesatan, maka mereka pun tersesat dan menyimpang dari keyakinan yang benar .
4. Sikap berlebih-lebihan terhadap para wali dan orang-orang saleh, serta meninggikan derajat mereka di atas derajat mereka, sehingga mereka diyakini dapat memberi manfaat dan mencegah bahaya, dan mereka dijadikan perantara antara Allah dengan makhluk-Nya dalam memenuhi kebutuhan dan mengabulkan doa, hingga hal itu mengarahkan kepada penyembahan mereka selain Allah, dan mendatangi tempat-tempat suci mereka dengan mempersembahkan kurban dan nazar, permohonan, meminta pertolongan dan meminta pertolongan, sebagaimana yang terjadi pada kaum Nuh terhadap orang-orang saleh, ketika mereka berkata: "Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan tuhan-tuhanmu dan janganlah kamu meninggalkan Wadd, Suwa', Yaghuth, Ya'uq dan Nasr." [Nuh: 23] .
Seperti halnya para pemuja kuburan saat ini di banyak negara .
5 - Mereka lalai merenungkan tanda-tanda kosmis Allah dan tanda-tanda Al-Qur'an, serta terpesona oleh pencapaian material peradaban, sampai-sampai mereka mengira bahwa pencapaian tersebut berada dalam jangkauan manusia semata. Maka mereka mulai

mengagungkan manusia dan menambahkan pencapaian-pencapaian ini pada usaha dan penemuan mereka sendiri, sebagaimana dikatakan Qarun sebelumnya: {Dia berkata, "Sesungguhnya aku diberi itu karena ilmu yang ada padaku"} [Al-Qasas: 78] dan sebagaimana manusia berkata, {Ini milikku} [Fussilat: 50], {Sesungguhnya aku diberi itu karena ilmu yang ada padaku} [Az-Zumar: 49] . Mereka tidak mencerminkan

---

Hendaknya mereka merenungkan kebesaran Dia yang telah menciptakan makhluk-makhluk itu, yang telah menganugerahkan kepada mereka sifat-sifat yang menakjubkan, dan yang telah menciptakan manusia serta memberi mereka kemampuan untuk mengambil manfaat dari sifat-sifat itu: {Dan Allah telah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat} [As-Saffat: 96] .
{Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah?} [Al-A’raf: 185] .
Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi, dan menurunkan air hujan dari langit, lalu menghasilkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan sebagai rezeki bagimu. Dan Dia menundukkan bagimu bahtera agar berlayar di lautan dengan perintah-Nya, dan Dia menundukkan bagimu sungai-sungai, dan Dia menundukkan bagimu matahari dan bulan yang beredar terus-menerus, dan Dia menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu apa saja yang kamu minta kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukannya. Sesungguhnya manusia itu adalah orang-orang yang zalim dan tidak bersyukur. [Ibrahim: 32-34] .
6 - Rumah tangga sebagian besar telah kehilangan bimbingan yang tepat; dan Nabi -saw- bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, seorang Nasrani, atau seorang Majusi" [HR. Al-Bukhari dan Muslim]. Maka, orang tua memiliki peran besar dalam mengoreksi arahan anak .

7- Keengganan lembaga pendidikan dan media di sebagian besar dunia Islam untuk memenuhi misi mereka. Kurikulum pendidikan sebagian besar telah berhenti memberikan perhatian yang signifikan terhadap agama, atau bahkan tidak membahasnya sama sekali. Media visual, audio, dan cetak sebagian besar telah menjadi instrumen penghancuran dan penyimpangan, atau mereka berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan materi dan hiburan, mengabaikan hal-hal yang menumbuhkan moralitas dan menanamkan nilai-nilai. (1/13)

_____

Doktrin yang benar, dan menolak arus yang menyimpang, sehingga dapat muncul generasi yang tidak berdaya menghadapi pasukan atheisme dan tidak mempunyai kekuatan untuk melawan mereka .

Cara-cara untuk menghindari penyimpangan ini dapat diringkas sebagai berikut :

1- Kembali kepada Kitab Allah SWT dan Sunnah Rasul-Nya - semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian - untuk menerima keyakinan yang benar dari mereka, sebagaimana para salaf saleh mengambil keyakinan mereka dari mereka. Kaum akhir zaman ini tidak akan diperbaiki kecuali dengan apa yang telah memperbaiki kaum awalnya, sambil menyadari keyakinan-keyakinan sekte-sekte sesat, dan mengetahui keraguan-keraguan mereka untuk membantahnya dan memperingatkan mereka; karena barangsiapa yang tidak mengenal keburukan, maka ia akan terjerumus ke dalamnya .

2 - Berusaha keras mengajarkan akidah yang benar - akidah para salaf yang saleh - pada berbagai jenjang pendidikan, memberinya waktu yang cukup dalam kurikulum, dan menaruh perhatian besar dalam meneliti ujian-ujian dalam mata pelajaran ini .

3 - Bertekad untuk mempelajari kitab-kitab Salafi yang murni dan menjauhi kitab-kitab dari aliran-aliran yang menyimpang seperti sufi, abid, Jahmiyyah, Mu'tazilah, Asy'ariyyah, Maturidiyyah dan lain-lain, kecuali untuk mengetahui kitab-kitab tersebut guna membantah kebatilan yang ada di dalamnya dan memberi peringatan terhadapnya .

4 - Munculnya para pendakwah pembaharu yang memperbarui akidah Salaf bagi masyarakat, dan membantah kesesatan orang-orang yang menyimpang darinya .
(1/14)

Bab Dua
Dalam menjelaskan makna tauhid dan jenis-jenisnya
Tauhid (monoteisme): Keyakinan bahwa hanya Tuhan Sang Pencipta dan Pemelihara, dan bahwa ibadah hanya ditujukan kepada-Nya, dan bahwa hanya Dia yang terbebas dari penyembahan apa pun selain Dia, dan bahwa Dia memiliki nama-nama terindah dan sifat-sifat tertinggi, dan bahwa Dia terbebas dari segala kekurangan atau ketidaksempurnaan. Dengan demikian, berdasarkan definisi ini, Tauhid mencakup tiga jenis, dan penjelasannya adalah sebagai berikut :
1 - Kesatuan Ketuhanan
Ini mencakup bab-bab berikut :
Bab Pertama: Tentang penjelasan makna Keesaan Tuhan, hakikat hakikatnya, dan pengakuan kaum musyrik terhadapnya .
Bab Kedua: Penjelasan tentang konsep kata Tuhan dalam Al-Quran dan Sunnah, serta persepsi keliru umat manusia tentang Ketuhanan, dan tanggapan terhadap persepsi tersebut .
Bab Tiga: Tentang penyerahan diri alam semesta kepada Tuhan dalam ketaatan dan penyerahan diri .
Bab Empat: Menjelaskan pendekatan Al-Qur’an dalam membuktikan keesaan Tuhan dalam penciptaan, rezeki, dan hal-hal lainnya .
Bab Lima: Tentang menjelaskan bahwa Kesatuan Ketuhanan mengharuskan Kesatuan Keilahian .
(1/15)

Bab Satu
Dalam menjelaskan makna Keesaan Tuhan dan pengakuan kaum musyrik terhadapnya
Monoteisme: Dalam pengertian umum, monoteisme adalah keyakinan akan keesaan Tuhan Yang Maha Esa dalam Ketuhanan, ketulusan beribadah kepada-Nya, dan

penegasan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Monoteisme terdiri dari tiga jenis :
Keesaan Tuhan, Keesaan Ketuhanan, dan Keesaan Nama dan Sifat, dan masing-masing jenis mempunyai makna yang harus dijelaskan agar dapat diketahui perbedaannya :
1 - Kesatuan Ketuhanan
Yaitu meyakini bahwa hanya Dia-lah Sang Pencipta segala sesuatu. [Az-Zumar: 62] .
Dan Dialah yang memberi rezeki kepada semua binatang, manusia dan makhluk lainnya. {Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan rezekinya telah disediakan oleh Allah} [Hud: 6] .
Dialah pemilik kerajaan, dan yang mengatur urusan seluruh alam; Dia mengangkat dan memberhentikan, Dia meninggikan dan merendahkan. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dia mengendalikan malam dan siang, Dia menghidupkan dan mematikan: {Katakanlah, "Ya Allah, Pemilik Kerajaan, Engkau memberi kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau mencabut kerajaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau meninggikan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau merendahkan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu-lah kebaikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau memasukkan malam ke dalam siang dan Engkau memasukkan siang ke dalam malam; Engkau mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau memberi rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki."} {Tanpa hisab} [Ali Imran: 26, 27] .
Allah SWT telah mengingkari adanya sekutu bagi-Nya dan penolong bagi-Nya, sebagaimana Dia telah mengingkari adanya sekutu bagi-Nya dan penolong bagi-Nya.

Maha Suci Allah, bahwa Dia memiliki sekutu dalam penciptaan dan rezeki. Allah SWT berfirman: {Ini adalah ciptaan Allah. Maka tunjukkanlah kepada-Ku apa yang telah diciptakan oleh selain Dia.} [Luqman: 11] .

Dan Allah SWT berfirman: {Atau siapakah yang dapat memberi rezeki kepadamu, jika Dia menahan rezeki-Nya?} [Al-Mulk: 21] .
Dia juga menyatakan Ketuhanan-Nya yang eksklusif atas seluruh ciptaan-Nya, dengan berfirman: {Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam} [Al-Fatihah: 2], dan Dia berfirman: {Sesungguhnya Tuhanmu ialah Allah, yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam dengan siang, [malam] mengikutinya dengan cepat; dan [Dia menciptakan] matahari, bulan, dan bintang-bintang, yang tunduk kepada perintah-Nya. Tidak diragukan lagi, milik-Nya-lah penciptaan dan perintah; Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam} [Al-A'raf: 54] .
Allah telah menciptakan seluruh ciptaan untuk mengakui Ketuhanan-Nya; bahkan kaum musyrik yang telah menjadikan-Nya sekutu dalam ibadah mengakui keunikan-Nya dalam Ketuhanan, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Katakanlah, "Siapakah Tuhan langit yang tujuh dan Tuhan Arsy yang agung?" Mereka menjawab, "Allah." Katakanlah, "Maka apakah kamu tidak takut kepada-Nya?" Katakanlah, "Di tangan siapakah kerajaan segala sesuatu, dan Dia melindungi, padahal tidak ada yang dapat melindungi dari-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka menjawab, "Allah." Katakanlah, "Maka bagaimanakah kamu tertipu?"} [Al-Mu'minun: 86-89] .
Tauhid ini tidak pernah ditolak oleh satu golongan manusia pun yang dikenal; bahkan hati cenderung mengakuinya lebih dari pada mengakui segala sesuatu yang ada, sebagaimana yang dikatakan para rasul, sebagaimana Allah ceritakan tentang mereka: {Rasul-rasul mereka berkata, “Apakah ada keraguan tentang Allah, Pencipta langit dan bumi?”} [Ibrahim: 10] .

Orang yang paling terkenal yang dikenal karena mengabaikan dan berpura-pura mengingkari Tuhan adalah Fir'aun, meskipun dia yakin akan Tuhan dalam hatinya, sebagaimana dikatakan Musa kepadanya: {Ia berkata, “Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan semua ini, melainkan Tuhan

langit dan bumi sebagai bukti yang nyata.”} [Al-Isra: 102] .
Dia berfirman tentang dia dan kaumnya: {Dan mereka mendustakannya, padahal hati mereka yakin terhadapnya, karena kezaliman dan kesombongan} [An-Naml: 14] .
Demikian pula, mereka yang mengingkari Tuhan saat ini di kalangan komunis hanya mengingkari-Nya secara lahiriah karena keras kepala; jika tidak, secara batin mereka harus mengakui bahwa tidak ada sesuatu pun yang ada kecuali ada penciptanya, dan tidak ada sesuatu pun yang diciptakan kecuali ada penciptanya, dan tidak ada sesuatu pun yang berpengaruh kecuali ada yang berpengaruh. Allah SWT berfirman: {Atau apakah mereka diciptakan dari ketiadaan, ataukah mereka yang menciptakan? Ataukah mereka yang menciptakan langit dan bumi? Bahkan, mereka tidak yakin.} [At-Tur: 35-36] .
Renungkanlah seluruh dunia, langit dan bumi, beserta segala bagiannya; Anda akan mendapati dunia menjadi saksi keberadaan Sang Pencipta, Pencipta, dan Penguasanya. Menyangkal Sang Pencipta dan menolak-Nya sama saja dengan menyangkal dan menolak pengetahuan itu sendiri; tidak ada perbedaan di antara keduanya. Apa yang dibanggakan komunisme saat ini dalam menyangkal keberadaan Tuhan hanyalah keteguhan hati dan penolakan terhadap kesimpulan-kesimpulan akal dan pikiran yang sehat. Siapa pun yang berada dalam posisi ini telah meniadakan akalnya dan mengundang orang-orang untuk mengejeknya .
Sang penyair berkata :
Bagaimana mungkin Tuhan tidak dipatuhi... dan bagaimana mungkin orang yang mengingkari-Nya mengingkari-Nya?
Dan pada segala sesuatu ada tanda... yang menunjukkan bahwa Dia adalah Esa
(1/18)

Bab Dua
Konsep kata "Tuhan" dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan kesalahpahaman bangsa-bangsa yang sesat.
1- Konsep kata “Tuhan” dalam Al-Quran dan Sunnah

Kata "Tuhan" berasal dari akar kata "rabba yarubbu", yang berarti membawa sesuatu dari satu keadaan ke keadaan sempurna. Disebut demikian: "rabbahu", "rabbahu", dan "rabbabahu". Kata "Tuhan" merupakan sumber pinjaman untuk agen, dan "Tuhan" tidak digunakan secara mutlak kecuali untuk Allah SWT, yang bertanggung jawab atas kebaikan bagi segala sesuatu, seperti firman-Nya: "Tuhan semesta alam" [Al-Fatihah: 2], "Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu" [Asy-Syu'ara: 26] .
Kata ini tidak digunakan untuk orang lain kecuali dalam konstruksi posesif yang terbatas, seperti dalam "tuan rumah" dan "tuan kuda", yang berarti pemiliknya. Demikian pula, Allah SWT berfirman, merujuk pada perkataan Yusuf (saw): {Sebutkanlah aku kepada tuanmu, tetapi setan membuatnya lupa akan panggilan tuannya} [Yusuf: 42]. Dan Dia berfirman: {Dia berkata, "Kembalilah kepada tuanmu"} [Yusuf: 50]. {Adapun salah seorang di antara kamu, ia akan menyajikan anggur kepada tuannya} [Yusuf: 41] .
Dan beliau – semoga Allah memberkahi dan memberinya kedamaian – berkata tentang unta yang hilang: “Sampai pemiliknya menemukannya .”
Dengan demikian, menjadi jelas bahwa kata "Tuhan" digunakan untuk merujuk kepada Tuhan, baik dalam bentuk pasti maupun genitif, seperti dalam "Tuhan," "Tuhan semesta alam," atau "Tuhan umat manusia." Kata "Tuhan" tidak digunakan untuk siapa pun selain Tuhan.

_____

Kecuali yang ditambahkan, seperti: pemilik rumah, pemilik rumah, dan pemilik unta .
Makna "Tuhan semesta alam" adalah: Pencipta dan Penghulu mereka, Pemelihara dan Pemberi Rezeki mereka melalui karunia-Nya, dengan mengutus para utusan-Nya, menurunkan kitab-kitab-Nya, dan memberi pahala atas amal mereka. Ulama Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "Karena Tuhan mewajibkan perintah dan larangan bagi para hamba, memberi pahala kepada orang-orang saleh atas kebaikan mereka, dan menghukum orang-orang fasik atas kejahatan mereka . "
Inilah realitas keilahian .

2 - Konsep firman Tuhan dalam persepsi bangsa-bangsa yang sesat :
Allah menciptakan manusia dengan kecenderungan alamiah untuk bertauhid dan mengenal Sang Pencipta, Yang Mahakuasa, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Maka arahkanlah wajahmu kepada agama, condonglah kepada kebenaran. [Ia mengikuti] fitrah Allah yang telah Dia ciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.} [Ar-Rum: 30] .
Dan Allah SWT berfirman: {Dan ketika Tuhanmu mengambil dari anak cucu Adam, dari tulang rusuk mereka, keturunan mereka dan menjadikan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, [berkata]: "Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Ya, kami menjadi saksi."} [Al-A'raf: 172] .
Mengakui Ketuhanan Allah dan kembali kepada-Nya merupakan fitrah, sementara politeisme merupakan hal yang diperoleh dan bersifat insidental. Nabi (saw) bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, seorang Nasrani, atau seorang Majusi." Jika seseorang dibiarkan dengan fitrahnya, ia akan kembali kepada tauhid dan menerima risalah para rasul, yang mereka bawa dan turunkan.
(20/1)

Kitab-kitab dan tanda-tanda kosmik menunjukkannya, tetapi pola asuh yang menyimpang dan lingkungan yang ateislah yang mengubah arah kehidupan bayi yang baru lahir, dan kemudian anak-anak meniru orang tuanya dalam kekeliruan dan penyimpangan .
Allah SWT berfirman dalam Hadits Qudsi: “Aku menciptakan hamba-hamba-Ku sebagai orang-orang yang bertauhid, tetapi setan-setan menyesatkan mereka.” Yaitu, mereka mengarahkan mereka untuk menyembah berhala dan menjadikan mereka sebagai tuhan selain Allah. Jadi mereka jatuh ke dalam kesalahan, kerugian, perpecahan, dan perselisihan; masing-masing mengambil tuhan untuk disembah selain tuhan yang lain. Karena ketika mereka meninggalkan Tuhan yang benar, mereka menderita karena mengambil tuhan-tuhan palsu, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Itulah Allah,

Tuhanmu yang sebenarnya. Maka tidak ada setelah kebenaran kecuali kesesatan?} [Yunus: 32]. Dan kesesatan tidak memiliki batas dan akhir, dan itu perlu bagi setiap orang yang berpaling dari Tuhannya yang benar. Allah SWT berfirman: {Apakah banyak tuhan yang lebih baik atau Tuhan, Yang Esa, Yang Maha Berkuasa? Kamu tidak menyembah selain Dia, kecuali nama-nama yang telah kamu buat, kamu dan ayah-ayahmu, yang Allah tidak menurunkan kekuatan untuk itu.} [Yusuf: 39, 40] .

Menyekutukan Tuhan dalam Ketuhanan-Nya, dengan menegaskan keberadaan dua pencipta yang identik dalam atribut dan tindakan, adalah mustahil. Sebaliknya, beberapa penganut politeisme percaya bahwa dewa-dewi mereka memiliki kuasa atas alam semesta, dan Setan memanipulasi mereka untuk menyembah dewa-dewi ini, memanipulasi setiap kelompok sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Satu kelompok ia panggil untuk... (21/1)

Penyembahan kepada mereka bermula dari pemujaan terhadap orang mati yang membuat patung-patung yang menyerupai mereka, seperti halnya kaum Nuh, dan suatu kelompok yang membuat patung-patung yang menyerupai planet-planet yang mereka klaim mempengaruhi dunia, sehingga mereka membuat rumah-rumah dan penjaga bagi patung-patung itu .

Mereka berbeda dalam penyembahan planet-planet ini: sebagian menyembah matahari, sebagian menyembah bulan, dan sebagian menyembah planet lain; mereka bahkan membangun kuil untuk planet-planet tersebut, dengan setiap planet memiliki kuilnya sendiri. Sebagian menyembah api, dan mereka adalah kaum Majusi. Sebagian menyembah sapi, seperti di India. Sebagian menyembah malaikat. Sebagian menyembah pohon dan batu. Sebagian menyembah makam dan tempat suci. Semua ini karena orang-orang ini membayangkan sesuatu dari ciri-ciri ketuhanan dalam hal-hal ini .

Sebagian dari mereka mengklaim bahwa berhala-berhala ini mewakili sesuatu yang tidak ada. Ibnu Qayyim berkata: "Berhala itu awalnya ditempatkan dalam wujud dewa yang tidak ada, maka mereka membuat berhala itu

dalam rupa, rupa, dan gambarnya agar dapat menggantikannya dan berdiri di tempatnya. Jika tidak, diketahui bahwa orang yang berakal tidak akan mengukir sepotong kayu atau batu dengan tangannya dan kemudian meyakini bahwa itu adalah tuhan dan dewanya..." Akhir kutipan .
Lebih jauh lagi, para penyembah makam, baik di masa lalu maupun masa kini, mengklaim bahwa orang-orang yang telah meninggal tersebut menjadi perantara bagi mereka dan menjadi perantara kepada Tuhan untuk memenuhi kebutuhan mereka, dengan mengatakan : (22/1)

_____

{Kami tidak menyembah mereka, melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dalam kedudukan yang lebih dekat} [Az-Zumar: 3], {Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak mendatangkan mudharat bagi mereka dan tidak (pula) memberi manfaat bagi mereka, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafaat bagi kami di sisi Allah"} [Yunus: 18] .
Beberapa penganut politeisme dan Kristen Arab juga membayangkan bahwa dewa-dewi mereka adalah keturunan Tuhan. Kaum politeisme Arab menyembah para malaikat sebagai putri-putri Tuhan, sementara umat Kristen menyembah Kristus—saw—sebagai putra Tuhan .
3 - Membantah anggapan keliru berikut ini :
Allah telah membantah semua anggapan yang salah tersebut sebagai berikut :
A - Beliau menjawab para penyembah berhala dengan bersabda: {Sudahkah kalian memperhatikan al-Lat, al-Uzza, dan Manat, yang ketiga, yang lainnya?} [An-Najm: 19, 20]. Makna ayat ini, sebagaimana dikatakan Al-Qurtubi, adalah: Sudahkah kalian memperhatikan tuhan-tuhan ini? Apakah mereka memberi manfaat atau mendatangkan mudharat sehingga mereka mempersekutukan Allah SWT? Dan apakah mereka membela diri ketika Rasulullah -shalallahu alaihi wa sallam- dan para sahabatnya -radhiyallahu 'anhu- menghancurkan dan membinasakan mereka ?
Dan Allah SWT berfirman: {Dan ceritakanlah kepada mereka kisah Ibrahim, ketika dia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Apakah yang kamu sembah?"

Mereka menjawab, "Kami menyembah berhala dan kami selalu menyembahnya." Ibrahim bertanya, "Apakah mereka mendengarkan kamu ketika kamu berdoa kepada mereka, atau apakah mereka memberi manfaat ataukah mendatangkan malapetaka kepadamu?" Mereka menjawab, "Sebenarnya kami dapati bapak-bapak kami melakukan yang demikian."} [Asy-Syu'ara: 69-74] .
Mereka sepakat bahwa berhala-berhala itu tidak mendengar doa, tidak memberi manfaat dan tidak mendatangkan mudharat, dan bahwa mereka menyembah berhala-berhala itu karena meniru-niru nenek moyang mereka. Dan meniru-niru itu adalah argumen yang keliru .
(23/1)

B - Allah menjawab orang-orang yang menyembah planet, matahari, dan bulan dengan firman-Nya: {Dan matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk dengan perintah-Nya} [Al-A'raf: 54], dan dengan firman-Nya: {Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah kamu bersujud kepada matahari dan bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakan keduanya, jika hanya kepada-Nya kamu menyembah} [Fussilat: 37] .
C - Dia menjawab orang-orang yang menyembah para malaikat dan Al-Masih - saw - atas dasar bahwa mereka adalah keturunan Tuhan, dengan firman Yang Mahakuasa: {Tuhan tidak memiliki keturunan} [Al-Mu'minun: 91], dan dengan firman-Nya: {Bagaimana Dia bisa memiliki anak padahal Dia tidak memiliki istri?} [Al-An'am: 101], dan dengan firman-Nya: {Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada bagi-Nya sesuatu yang setara} [Al-Ikhlas: 3, 4] .
(24/1)

Bab Tiga
Alam semesta dan hakikatnya adalah tunduk dan patuh kepada Tuhan.
Seluruh alam semesta, dengan langitnya, buminya, bola-bolanya, planet-planetnya, hewan-hewannya, pepohonannya, daratannya, lautannya, malaikat-malaikatnya, jinnya, dan manusia-manusianya; Semuanya

tunduk kepada Allah, taat kepada perintah universal-Nya. Allah SWT berfirman: {Dan kepada-Nya berserah dirilah siapa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa} [Al Imran: 83], dan Dia berfirman: {Sesungguhnya kepunyaan-Nya-lah apa yang di langit dan di bumi. Semuanya taat kepada-Nya} [Al-Baqarah: 116], {Dan kepada Allah bersujudlah apa yang di langit dan apa yang di bumi, baik yang melata maupun yang di bumi, dan para malaikat [juga], dan mereka tidak menyombongkan diri} [An-Nahl: 49], {Tidakkah kamu perhatikan bahwa kepada Allah bersujudlah siapa yang di langit dan siapa yang di bumi?} Dan matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pepohonan, binatang-binatang, dan kebanyakan dari manusia. [Al-Hajj: 18] Dan kepada Allah bersujudlah apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa, dan bayangan mereka di waktu pagi dan petang. [Ar-Ra'd: 15]
Semua makhluk dan alam semesta ini tunduk kepada Allah, tunduk pada otoritas-Nya; mereka berjalan sesuai kehendak-Nya dan menaati perintah-Nya. Tidak ada yang berada di luar kekuasaan-Nya. Mereka menjalankan fungsi dan memberikan hasil mereka dalam sistem yang tepat, dan mereka menyatakan bahwa Pencipta mereka bebas dari kekurangan, ketidakmampuan, dan ketidaksempurnaan. Allah SWT berfirman: {Langit yang tujuh, bumi dan apa pun yang ada di dalamnya bertasbih kepada-Nya. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti cara bertasbih mereka.} [Al-Isra: 44] .
Makhluk-makhluk ini, baik yang diam maupun yang berbicara, yang hidup maupun yang mati, semuanya taat kepada Tuhan.
(25/1)

Semua tunduk pada perintah universal-Nya, dan semuanya menyatakan transendensi Tuhan di atas ketidaksempurnaan dan kekurangan, baik secara implisit maupun eksplisit. Setiap kali orang yang rasional merenungkan makhluk-makhluk ini, ia menyadari bahwa mereka diciptakan dengan kebenaran dan untuk kebenaran, dan bahwa mereka tunduk, tidak memiliki kuasa untuk mengatur atau melawan perintah Sang

Pencipta; semuanya mengakui Sang Pencipta melalui kodrat mereka .
Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: (Mereka adalah orang-orang yang tunduk, patuh dan taat dalam beberapa hal :)
Di antaranya: pengetahuan mereka tentang kebutuhan dan keharusannya .
Di antaranya: penyerahan diri dan tawakal mereka terhadap apa yang menimpa mereka dari ketetapan dan kehendak-Nya .
Di antaranya: permohonan mereka kepada-Nya di saat kesusahan .
Orang beriman tunduk kepada perintah Tuhannya dengan ikhlas; demikian pula, terhadap musibah yang ditetapkan-Nya baginya, ia mengerjakan apa yang telah diperintahkan-Nya, yaitu kesabaran dan hal-hal lainnya, dengan ikhlas; maka ia adalah seorang Muslim kepada Allah dengan ikhlas, dan ia tunduk kepada-Nya dengan ikhlas. Orang kafir tunduk kepada perintah universal Tuhannya, dan sujud makhluk dimaksudkan sebagai bentuk ketundukan, dan sujud segala sesuatu sesuai fitrahnya adalah sujud yang sesuai dengannya dan mencakup ketundukan kepada Tuhan, dan pengagungan segala sesuatu sesuai fitrahnya adalah nyata, bukan kiasan .
Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata tentang firman Allah SWT: "Apakah mereka mencari agama selain agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri semua yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nyalah mereka dikembalikan?" [Ali Imran: 83] .
(26/1)

Dia berkata: (Maka Dia, Yang Maha Tinggi, menyebutkan penyerahan diri makhluk-makhluk dengan sukarela dan tidak sukarela, karena semua makhluk sepenuhnya tunduk kepada-Nya, apakah orang yang mengakuinya mengakuinya atau menyangkalnya. Mereka berutang kepada-Nya dan dikelola oleh-Nya. Mereka tunduk kepada-Nya dengan sukarela dan tidak sukarela, dan tidak ada makhluk yang dapat melarikan diri dari apa yang Dia kehendaki, tetapkan, dan tetapkan. Tidak ada

daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya. Dia adalah Tuhan semesta alam dan Penguasa mereka. Dia mengarahkan mereka sebagaimana yang Dia kehendaki. Dia adalah Pencipta mereka, Asal mereka, dan Pembentuk mereka. Segala sesuatu selain-Nya tunduk, dibuat, diciptakan, miskin, membutuhkan, tunduk, dan dipaksa. Dia, Yang Maha Tinggi, adalah Yang Esa, Yang Menundukkan, Pencipta, Asal, Pembentuk.)
(27/1)

Bab Empat
Dalam menjelaskan pendekatan Al-Quran untuk membuktikan keberadaan dan keesaan Sang Pencipta
Pendekatan Al-Qur'an dalam membuktikan keberadaan dan keesaan Sang Pencipta adalah pendekatan yang selaras dengan fitrah manusia yang sehat dan pikiran yang sehat, dengan menetapkan dalil-dalil yang benar yang meyakinkan pikiran dan diterima oleh para penentang. Di antara dalil-dalil tersebut adalah :
1 - Sudah jelas bahwa suatu peristiwa pasti mempunyai sebab :
Ini adalah hal penting yang disadari secara naluriah, bahkan oleh anak-anak. Jika seorang anak dipukul oleh seseorang saat ia tidak sadar dan tidak melihatnya, ia akan bertanya: Siapa yang memukulku? Jika dikatakan kepadanya: Tidak ada yang memukulmu, akalnya tidak akan menerima bahwa pukulan itu terjadi tanpa sebab. Maka jika dikatakan: Si fulan memukulmu, ia akan menangis sampai pemukulnya dipukul. Karena itulah Allah SWT berfirman: {Atau apakah mereka diciptakan dari ketiadaan, ataukah mereka yang menciptakan?} [At-Tur: 35] .
Ini adalah pembagian yang komprehensif, yang Allah sebutkan dalam bentuk pertanyaan penyangkalan, untuk menunjukkan bahwa premis-premis ini sudah pasti diketahui dan tidak dapat disangkal. Dia berfirman: {Atau apakah mereka diciptakan dari ketiadaan?} Artinya, tidak ada pencipta yang menciptakan mereka, atau apakah mereka menciptakan diri mereka sendiri? Keduanya salah. Maka, telah ditetapkan bahwa mereka memiliki pencipta yang menciptakan mereka, dan Dia adalah Allah Yang Maha Tinggi. Tidak ada pencipta selain Dia. Allah

Yang Maha Tinggi berfirman: {Ini adalah ciptaan Allah. Maka tunjukkanlah kepada-Ku apa yang telah diciptakan oleh selain Dia.} [Luqman: 11] .
{Tunjukkanlah kepadaku apa yang telah mereka ciptakan dari bumi} [Al-Ahqaf: 4] .
Atau apakah mereka telah mempersekutukan Allah dengan makhluk-makhluk yang telah menciptakan serupa dengan ciptaan-Nya, sehingga ciptaan itu tampak serupa bagi mereka? Katakanlah, "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Yang Maha Esa lagi Maha Berkuasa." [Ar-Ra'd: 16]
(28/1)

{Barangsiapa yang kamu seru selain Allah, sekali-kali tidak akan dapat menciptakan seekor lalat pun, meskipun mereka berkumpul untuk itu.} [Al-Hajj: 73]
{Dan benda-benda yang mereka seru selain Allah, mereka tidak dapat menciptakan sesuatu pun, dan mereka sendiri adalah makhluk.} [An-Nahl: 20]
{Apakah Allah yang menciptakan sama dengan Dia yang tidak dapat menciptakan? Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?} [An-Nahl: 17] .
Kendatipun tantangan ini berulang-ulang, tidak seorangpun mengklaim telah menciptakan sesuatu, bahkan tidak ada satupun klaim - apalagi bukti - yang menyatakan demikian, maka dapat dipastikan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Pencipta, tidak ada sekutu bagi-Nya .
2 - Ketertiban dan stabilitas seluruh dunia :
Bukti yang paling jelas bahwa pengelolanya adalah satu Tuhan, dan satu Tuhan yang tidak ada sekutu bagi-Nya atau saingan .
Allah SWT berfirman: {Allah sekali-kali tidak memiliki anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan bersama-Nya. Jika ada, niscaya setiap Tuhan akan mengambil apa yang diciptakannya, dan mereka pasti akan mengalahkan satu sama lain.} [Al-Mu'minun: 91]
Allah yang sejati pastilah pencipta yang aktif. Jika ada allah lain di samping-Nya—Maha Suci Dia di atas segala sesuatu—yang berbagi kekuasaan-Nya, maka allah lain itu juga akan memiliki ciptaan dan tindakan. Dalam hal itu, Dia tidak akan mau berbagi kekuasaan ini dengan

allah lain. Sebaliknya, jika Dia mampu menaklukkan rekan-Nya dan memiliki kekuasaan dan keilahian semata, Dia akan melakukannya. Jika Dia tidak mampu melakukannya, Dia akan tetap memiliki bagian-Nya dalam kekuasaan dan ciptaan, sebagaimana raja-raja dunia ini memisahkan diri satu sama lain, yang mengakibatkan perpecahan. Oleh karena itu, salah satu dari tiga hal ini diperlukan :
A - Salah satu di antara mereka menaklukkan yang lain dan mengambil alih kepemilikan tunggal atas kerajaan . (29/1)

_____

B - Atau masing-masing di antaranya terpisah satu sama lain dalam kepemilikan dan penciptaannya; dengan demikian, terjadilah pembagian .
C - Atau mereka mungkin berada di bawah satu raja yang memerintah atas mereka sesuai dengan keinginannya; jadi dia adalah Allah yang benar dan mereka adalah hamba-hambanya .
Begitulah kenyataannya, sebab di dunia ini tidak pernah terjadi perpecahan atau perpecahan, yang menandakan bahwa pengelolanya satu, tidak ada tandingannya, dan pemiliknya satu, tidak ada sekutunya .
3 - Memanfaatkan makhluk hidup untuk menjalankan fungsi dan menjalankan karakteristiknya :
Tidak ada satu makhluk pun di alam semesta ini yang enggan atau tidak mampu menjalankan tugasnya. Inilah dalil yang digunakan Musa -saw- ketika Fir'aun bertanya kepadanya: {Ia bertanya, "Maka siapakah Tuhanmu, hai Musa?"} [Tha-Ha: 49]. Musa menjawab dengan jawaban yang cukup dan lengkap, seraya berkata: {Tuhan kami ialah Yang telah memberikan bentuk pada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk.} [Tha-Ha: 50] Artinya, Tuhan kami ialah Yang telah menciptakan semua makhluk dan memberikan bentuk yang sesuai untuk setiap makhluk. Dari ukuran tubuh, kecilnya, sedangnya, dan semua sifatnya, kemudian Dia membimbing setiap makhluk kepada apa yang Dia ciptakan untuknya. Petunjuk ini adalah petunjuk indikasi dan inspirasi, dan merupakan petunjuk lengkap yang diamati pada semua makhluk. Setiap makhluk ditemukan berjuang untuk apa yang diciptakannya dalam hal manfaat, dan dalam

menangkal bahaya darinya, sampai pada titik di mana Allah memberi hewan persepsi yang memungkinkannya melakukan apa yang bermanfaat baginya, dan menangkal apa yang membahayakannya, dan yang dengannya ia menjalankan tugasnya dalam kehidupan. Hal ini seperti apa yang Allah Ta’ala katakan: {Dialah yang menyempurnakan segala sesuatu yang diciptakan-Nya} [As-Sajdah: 7] .
(30/1)

_____

Karena Dia yang menciptakan semua makhluk, dan memberi mereka bentuk sempurna mereka—bentuk yang tak terbayangkan oleh pikiran—dan membimbing mereka kepada apa yang terbaik bagi mereka, adalah benar-benar Tuhan. Menyangkal-Nya berarti menyangkal yang terbesar dari semua hal yang ada, dan itu adalah keteguhan hati belaka dan kebohongan yang nyata.
Tuhan memberi ciptaan segala yang mereka butuhkan di dunia ini, lalu membimbing mereka ke jalan untuk mendapatkan manfaat darinya. Tidak diragukan lagi, Dia memberi setiap spesies bentuk dan rupa yang sesuai, dan Dia memberi setiap pria dan wanita bentuk yang sesuai dengan jenisnya, untuk prokreasi, keintiman, dan interaksi sosial. Dia memberi setiap organ bentuknya yang sesuai dengan fungsi spesifiknya. Dalam hal ini adalah bukti konklusif bahwa Dia, Yang Maha Tinggi, adalah Tuhan segala sesuatu, dan Dia sendiri yang layak disembah .
Dan pada segala sesuatu terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya... yang menunjukkan bahwa Dia adalah Yang Maha Esa.
Tidak diragukan lagi bahwa tujuan pembuktian Ketuhanan-Nya—Maha Suci Allah—atas ciptaan-Nya dan hak eksklusif-Nya atas ciptaan-Nya adalah untuk menggunakannya sebagai bukti kewajiban menyembah-Nya semata tanpa sekutu, yaitu Keesaan Tuhan. Jika seseorang mengakui Keesaan Tuhan tetapi tidak mengakui Keesaan Tuhan atau tidak melakukannya dengan benar, ia bukanlah seorang Muslim, juga bukan seorang monoteis; melainkan, ia adalah seorang yang kafir dan ingkar. Inilah yang akan kita bahas di bab berikutnya—insya Allah .

(31/1)

Bab Lima
Pernyataan bahwa Kesatuan Ketuhanan mengharuskan Kesatuan Keilahian
Artinya, siapa pun yang mengakui Keesaan Tuhan, dan mengakui bahwa tidak ada Pencipta, Pemelihara, atau Pengelola alam semesta selain Tuhan—Yang Mahakuasa—harus mengakui bahwa hanya Dia yang layak disembah dalam segala bentuknya. Inilah Keesaan Ketuhanan, karena Ketuhanan adalah penyembahan. Kata "Tuhan" berarti: Dia yang disembah. Oleh karena itu, hanya Tuhan yang patut disembah, hanya kepada-Nyalah pertolongan diminta, hanya kepada-Nyalah bersandar, dan hanya kurban yang patut dipersembahkan, nazar yang patut diucapkan, dan segala bentuk penyembahan harus ditujukan kepada-Nya. Dengan demikian, Keesaan Ketuhanan merupakan bukti kewajiban Keesaan Ketuhanan. Karena itulah Allah – Maha Suci-Nya – sering berdebat dengan mereka yang mengingkari Keesaan Tuhan dengan apa yang mereka akui sebagai Ketuhanan-Nya, seperti firman-Nya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan dan langit sebagai atap, dan yang menurunkan air dari langit, lalu Dia hasilkan dengan air itu berbagai-bagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Maka janganlah kamu mempersekutukan Allah, padahal kamu mengetahui.” [Al-Baqarah: 21, 22] .
Dia memerintahkan mereka untuk menyembah-Nya semata, dan dia berdebat dengan mereka berdasarkan Ketuhanan-Nya, yaitu penciptaan semua manusia, baik masa lalu maupun masa kini, penciptaan langit dan bumi beserta isinya, penaklukan angin dan penurunan hujan, pertumbuhan tanaman, dan pengeluaran buah-buahan yang merupakan rezeki hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, tidaklah pantas bagi mereka untuk menyekutukan-Nya dengan apa pun.
(1/32)

Yang lain; mereka yang tahu bahwa dia tidak melakukan satu pun dari itu, atau apa pun yang lain, maka cara alami untuk membuktikan Keesaan Tuhan adalah dengan mengemukakan argumen untuk itu melalui Keesaan Ketuhanan; karena manusia pertama-tama berhubungan dengan sumber penciptaannya, dan asal muasal manfaat dan mudharatnya; kemudian dia bergerak setelah itu kepada sarana yang membawanya lebih dekat kepada-Nya, dan membuatnya puas dengan-Nya, dan memperkuat hubungan antara dia dan-Nya, maka Keesaan Ketuhanan adalah pintu gerbang menuju Keesaan Tuhan; Oleh karena itu, Allah berargumen dengan kaum musyrik dengan cara ini, dan memerintahkan Rasul-Nya untuk berargumen dengan mereka dengan cara ini, dengan berfirman: “Katakanlah, ‘Milik siapakah bumi dan segala isinya, jika kamu mengetahui?’ Mereka menjawab, ‘Milik Allah.’ Katakanlah, ‘Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?’ Katakanlah, ‘Siapakah Tuhan yang menguasai tujuh langit dan Tuhan yang memiliki ‘Arsy yang agung?’ Mereka menjawab, ‘Milik Allah.’ Katakanlah, ‘Maka apakah kamu tidak takut kepada-Nya?’ Katakanlah, ‘Di tangan siapakah kerajaan segala sesuatu, dan Dia melindungi sementara tidak ada yang dapat melindungi dari-Nya, jika kamu mengetahui?’ Mereka menjawab, ‘Milik Allah.’ Katakanlah, ‘…’” Maka bagaimana kamu bisa tersihir? [Al-Mu’minun: 84-89]

Dan Allah SWT berfirman: {Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, tidak ada Tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia.} [Al-An’am: 102] .

Ia berargumen bahwa hanya Ketuhanan-Nya yang menjadi alasan penyembahan-Nya yang layak, dan Keesaan Tuhan adalah alasan Dia menciptakan ciptaan. Allah SWT berfirman: {Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku} [Adh-Dhariyat: 56] .

Arti "mereka menyembah-Ku" adalah: mereka memilih-Ku untuk disembah. Seorang hamba tidak dianggap monoteis hanya dengan mengakui Keesaan Tuhan; melainkan, ia juga harus mengakui Keesaan Tuhan dan memenuhi kewajiban itu.

Jika tidak, kaum musyrik mengakui Keesaan Tuhan, namun beliau tidak memasukkan mereka ke dalam Islam. Rasulullah (saw) memerangi mereka meskipun mereka mengakui bahwa Allah adalah Pencipta, Pemberi Rezeki, Pemberi Hidup dan Mati, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan mereka?" niscaya mereka akan menjawab, "Allah."} [Az-Zukhruf: 87], {Dan jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" niscaya mereka akan menjawab, "Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui telah menciptakan mereka."} [Az-Zukhruf: 9], {Katakanlah, "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Atau siapakah yang memiliki pendengaran dan penglihatan? Dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup?"} Dia mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Dan siapakah yang mengatur urusan? Mereka akan menjawab, "Allah." [Yunus: 31]

Hal ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Siapa pun yang mengklaim bahwa tauhid adalah pengakuan akan keberadaan Tuhan, atau pengakuan bahwa Tuhan adalah Pencipta yang mengendalikan alam semesta, dan membatasi dirinya pada jenis ini, tidak mengetahui hakikat tauhid yang sebenarnya yang diserukan para rasul, karena ia berhenti pada syarat niscaya dan meninggalkan syarat niscaya, atau ia berhenti pada dalil dan meninggalkan apa yang ditunjukkannya .

Salah satu ciri keilahian adalah kesempurnaan mutlak dalam segala aspek, tanpa kekurangan sedikit pun. Hal ini mengharuskan semua ibadah hanya untuk-Nya, dan pemuliaan, penghormatan, rasa takut, permohonan, harapan, pertobatan, keyakinan, mencari pertolongan, dan kerendahan hati yang mendalam dipadukan dengan cinta yang mendalam. Semua ini harus, secara rasional, sah, dan naluriah, ditujukan hanya untuk Tuhan, dan mustahil, secara rasional, sah, dan naluriah, ditujukan untuk siapa pun selain Dia .

---

2 - Keesaan Tuhan

Ini mencakup bab-bab berikut :

Bab Pertama: Tentang Makna Keesaan Tuhan dan Bahwa Keesaan Tuhan Merupakan Pokok Panggilan Para Utusan .
Bab Dua: Dua Kesaksian: Maknanya - Rukunnya - Syaratnya - Implikasinya - Pembatalnya .
Bab Tiga: Dalam Perundang-undangan: Analisis - Larangan - Hak Tuhan .
Bab Empat: Tentang ibadah: maknanya, jenis-jenisnya, dan ruang lingkupnya .
Bab Lima: Tentang meluruskan kesalahpahaman dalam mendefinisikan ibadah (seperti kurang memahami makna ibadah atau melebih-lebihkannya) .
Bab Enam: Menjelaskan pilar-pilar pengabdian sejati: cinta - takut - tunduk - harapan .
Bab Tujuh: Tentang syarat-syarat diterimanya ibadah dan amal, yaitu ikhlas dan mengikuti syariat .
Bab Delapan: Tentang tingkatan-tingkatan agama, yaitu: Islam, Iman, dan Ihsan. Definisi-definisinya dan hubungan umum serta khusus di antara keduanya .

Bab Satu
Dalam menjelaskan makna Keesaan Tuhan dan bahwa hal itu merupakan pokok bahasan risalah para Utusan
Keesaan Tuhan: Tuhan adalah sembahyang .
Keesaan Tuhan adalah: memilih Tuhan Yang Maha Esa untuk setiap amal ibadah hamba-hamba-Nya yang mereka lakukan dengan cara ibadah yang sah, seperti permohonan, nazar, kurban, harapan, rasa takut, tawakal, keinginan, rasa gentar, dan taubat. Keesaan seperti inilah yang menjadi pokok panggilan para Rasul, dari yang pertama hingga yang terakhir. Allah SWT berfirman: {Dan sesungguhnya Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul, [untuk] "Sembahlah Allah dan jauhilah tuhan-tuhan yang batil."} [An-Nahl: 36], dan Allah SWT berfirman: {Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa, "Tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."} [Al-Anbiya: 25] .
Setiap rasul mengawali seruannya kepada kaumnya dengan memerintahkan mereka untuk menyembah Allah semata, sebagaimana Nuh, Hud, Shalih, dan Syu'aib

katakan: {Hai kaumku, sembahlah Allah; sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia} [Al-A'raf: 59, 65, 73, 85], {Dan ingatlah kisah Ibrahim ketika ia berkata kepada kaumnya, "Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya"} [Al-'Ankabut: 16]. Dan telah diwahyukan kepada Muhammad -saw-: {Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah, dan hanya kepada-Nya aku mengabdikan agamaku."} [Az-Zumar: 11] .
Beliau (saw) berkata: “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah .”
(1/36)

_____

“ Dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah .”
Kewajiban pertama orang yang bertanggung jawab adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan mengamalkannya. Allah SWT berfirman: {Maka ketahuilah bahwa tiada Tuhan selain Allah dan mohon ampun atas dosa-dosamu} [Muhammad: 19] .
Hal pertama yang diperintahkan kepada seseorang yang ingin masuk Islam adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Dari sini, jelaslah bahwa Keesaan Tuhan adalah tujuan dari seruan para Rasul, dan disebut demikian karena Ketuhanan merupakan deskripsi Tuhan Yang Maha Esa, yang ditunjukkan oleh nama-Nya (Allah). Jadi, Tuhan adalah Dzat yang Maha Esa, yaitu Dzat yang disembah .
Disebut: Keesaan Ibadah, mengingat bahwa pengabdian merupakan ciri seorang hamba, karena ia harus beribadah kepada Allah dengan tulus, karena kebutuhannya kepada Tuhannya dan kemiskinannya di hadapan-Nya. Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah -rahimahullah- berkata:
Ketahuilah bahwa kebutuhan seorang hamba akan Allah —bahwa ia menyembah-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun—tidak ada tandingannya. Namun, dalam beberapa hal, kebutuhannya mirip dengan kebutuhan tubuh akan makanan dan minuman, meskipun terdapat banyak perbedaan di antara keduanya. Hakikat sejati seorang hamba adalah hati dan jiwanya, dan keduanya tidak

menemukan kesejahteraan kecuali melalui Tuhan mereka, Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Mereka tidak menemukan kedamaian di dunia ini kecuali dalam mengingat-Nya. Sekalipun seorang hamba merasakan kenikmatan dan kegembiraan dari selain Allah, kenikmatan itu tidak akan bertahan lama; melainkan akan berpindah dari satu jenis ke jenis lainnya, dan dari satu orang ke orang lainnya. Namun, Allahnya tak tergantikan baginya.
(1/37)

Dalam keadaan apapun, kapanpun dan di manapun dia berada, dia selalu bersamanya .
Tauhid jenis ini menjadi pokok bahasan seruan para rasul, karena ia merupakan fondasi yang mendasari semua amal, dan tanpanya, semua amal menjadi batal. Jika tidak diamalkan, maka terjadilah kebalikannya, yaitu kemusyrikan. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa yang disekutukan dengan-Nya} [An-Nisa: 48, 116], dan Dia SWT berfirman: {Dan seandainya mereka mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, niscaya amal mereka akan terhapus} [Al-An’am: 88], dan Dia SWT berfirman: {Jika kamu mempersekutukan Allah, niscaya amalmu akan terhapus, dan kamu pasti termasuk orang-orang yang merugi} [Az-Zumar: 65] .
Karena tauhid jenis ini merupakan hak pertama yang wajib bagi seorang hamba, sebagaimana firman Allah SWT: {Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua} [An-Nisa: 36], {Dan Tuhanmu telah menetapkan agar kamu tidak menyembah selain Dia dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua} [Al-Isra: 23], dan Allah SWT berfirman: {Katakanlah: "Marilah, Aku akan membacakan apa yang telah dilarang oleh Tuhanmu bagimu. [Dia memerintahkan] supaya kamu tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua"} [Al-An'am: 151-153] .
(1/38)

Bab Dua

Dalam menjelaskan makna kedua kesaksian tersebut dan kekeliruan-kekeliruan yang terjadi di dalamnya
Pilar-pilar, syarat-syarat, implikasi, dan pembatalannya
Pertama: Makna dari dua kesaksian tersebut :
Makna kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah adalah: meyakini dan mengakui bahwa tiada yang berhak disembah selain Allah, dan berpegang teguh serta mengamalkan keyakinan ini. "Tidak ada Tuhan" meniadakan hak siapa pun selain Allah untuk disembah, siapa pun mereka. "Tetapi Allah" menegaskan bahwa hanya Allah saja yang berhak disembah. Makna keseluruhan dari pernyataan ini adalah: tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah. Predikat "ada" harus dipahami sebagai "layak disembah," dan tidak boleh dipahami sebagai "ada," karena hal ini bertentangan dengan kenyataan. Dewa-dewa selain Allah ada dalam jumlah yang melimpah, yang menyiratkan bahwa menyembah hal-hal ini berarti menyembah Allah. Ini sepenuhnya salah dan merupakan doktrin kaum panteis, yang merupakan orang-orang paling tidak beriman di muka bumi. Pernyataan ini telah ditafsirkan dengan beberapa cara yang keliru, termasuk :
(a) Bahwa maknanya adalah: Tidak ada Tuhan selain Allah. Ini salah; karena maknanya adalah: bahwa setiap Tuhan, baik yang benar maupun yang salah, adalah Allah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya .
(b) Bahwa maknanya adalah: Tidak ada pencipta selain Allah. Ini merupakan bagian dari makna kata ini; tetapi bukan makna yang dimaksudkan; karena ini hanya menegaskan Keesaan Tuhan, dan itu tidak cukup, dan inilah Keesaan kaum politeis .

(c) Bahwa maknanya adalah: Tidak ada kedaulatan kecuali Tuhan. Ini juga merupakan bagian dari maknanya, tetapi bukan itu yang dimaksudkan, karena tidak memadai. Jika seseorang hanya menyebut Tuhan sebagai kedaulatannya dan memanggil selain Tuhan atau mengarahkan ibadah apa pun kepada-Nya, ia tidak akan menjadi seorang monoteis. Semua ini adalah penafsiran yang salah atau tidak lengkap. Kami hanya

menunjukkannya karena terdapat dalam beberapa kitab suci yang beredar .
Penafsiran yang benar terhadap perkataan ini, menurut para Salaf dan para ulama, adalah bahwa perkataan: “Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah,” sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya .
2. Makna kesaksian bahwa Muhammad adalah Utusan Allah ialah: mengakui secara lahir dan batin bahwa dirinya adalah hamba Allah dan utusan-Nya bagi seluruh umat manusia, dan mengamalkannya dengan taat kepada-Nya terhadap apa yang diperintahkan-Nya, beriman kepada apa yang disampaikan-Nya, menjauhi apa yang dilarang-Nya dan bahwa Allah tidak berhak disembah kecuali dengan cara yang telah ditetapkan-Nya .
Kedua: Rukun dua kesaksian :
A - Tidak ada Tuhan selain Allah: Ia memiliki dua pilar: negasi dan afirmasi :
Pilar pertama: penyangkalan: Tidak ada Tuhan: Ini membatalkan politeisme dalam segala bentuknya, dan mengharuskan ketidakpercayaan terhadap segala sesuatu yang disembah selain Tuhan .
Pilar kedua: Afirmasi: kecuali Allah: Afirmasi ini menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, dan mewajibkan kita untuk bertindak sesuai dengannya.
Makna kedua pilar ini telah banyak dijelaskan dalam ayat-ayat, seperti firman Allah SWT: {Maka barangsiapa yang kafir kepada tuhan-tuhan palsu dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah memegang pegangan yang paling terpercaya} [Al-Baqarah: 256] .

Ucapannya: {Maka barangsiapa yang kafir kepada tuhan-tuhan palsu} merupakan makna rukun yang pertama (tidak ada Tuhan) dan ucapannya: {dan beriman kepada Tuhan} merupakan makna rukun yang kedua (kecuali Tuhan) .
Dan demikian pula firman-Nya tentang Ibrahim a.s.: {Sesungguhnya aku bebas dari apa yang kamu sembah, kecuali dari Dia yang telah menciptakan aku} [Az-Zukhruf: 26, 27] .
Pernyataan beliau: {Sesungguhnya aku tidak bersalah} merupakan makna negasi pada rukun pertama, dan

pernyataan beliau: {Kecuali Dia yang telah menciptakan aku} merupakan makna afirmasi pada rukun kedua .
Rukun kesaksian bahwa Muhammad adalah Utusan Allah: Ia memiliki dua pilar, yaitu ucapan kami: hamba-Nya dan Rasul-Nya, dan keduanya meniadakan kelebihan dan kekurangan dalam haknya – semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian – karena dia adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya, dan dia adalah ciptaan yang paling sempurna dalam dua sifat yang mulia ini, dan makna hamba di sini adalah: hamba yang beribadah, yakni: dia adalah manusia yang diciptakan dari apa yang telah diciptakan manusia; Dia tunduk pada kondisi yang sama seperti mereka, sebagaimana firman Allah SWT: {Katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu"} [Al-Kahfi: 110]. Beliau – semoga Allah memberkahi dan memberinya kedamaian – telah menunaikan hak-hak pengabdiannya, maka Allah memujinya atas hal itu, sebagaimana firman Allah SWT: {Bukankah Allah cukup bagi hamba-Nya?} [Az-Zumar: 36], {Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Taurat) kepada hamba-Nya} [Al-Kahfi: 1], {Maha Suci Allah yang telah membawa hamba-Nya pada malam hari dari Masjidil Haram} [Al-Isra: 1] .
Arti Utusan: Yang diutus kepada seluruh umat manusia dengan dakwah kepada Allah, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan .
Dan dalam kesaksiannya akan dua sifatnya: terdapat penolakan terhadap kelebihan dan kelalaian dalam hak-haknya – semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian – karena banyak di antara mereka yang mengaku dari bangsanya telah melampaui batas dalam hak-haknya, dan telah mencapai batas-batas ekstrem dalam hak-haknya; sampai pada titik dimana

---

Mereka mengangkatnya dari derajat hamba ke derajat menyembahnya, bukan menyembah Tuhan; mereka mencari pertolongannya, bukan pertolongan Tuhan, dan memohon kepadanya apa yang hanya bisa diberikan Tuhan, seperti memenuhi kebutuhan dan meringankan kesusahan. Sebagian yang lain mengingkari risalahnya atau lalai mengikutinya, mengandalkan pendapat dan

perkataan yang bertentangan dengan apa yang dibawanya, dan mereka memutarbalikkan riwayat dan hukumnya .
Ketiga: Syarat kedua sertifikat tersebut :
A - Syarat-syarat “Tidak ada Tuhan selain Allah” :
Kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah harus memenuhi tujuh syarat, dan tidak sah kecuali jika memenuhi semuanya. Ringkasnya, berikut ini adalah :
Pertama: Pengetahuan yang meniadakan kebodohan .
Kedua: Kepastian yang meniadakan keraguan .
Ketiga: Penerimaan yang menghalangi penolakan .
Keempat: Kepatuhan yang bertentangan dengan pengabaian .
Kelima: Keikhlasan yang tidak sesuai dengan kemusyrikan .
Keenam: Kejujuran, yang merupakan lawan dari kebohongan .
Ketujuh: Cinta yang merupakan lawan dari kebencian .
Dengan rincian sebagai berikut :
Kondisi pertama :

Pengetahuan: yaitu pengetahuan dalam arti yang sebenarnya, apa yang dinafikannya dan apa yang ditegaskannya, yang bertentangan dengan ketidaktahuannya. Allah SWT berfirman: {Kecuali orang-orang yang bersaksi atas kebenaran, padahal mereka mengetahui} [Az-Zukhruf: 86] .
Artinya, mereka bersaksi tentang keesaan Allah, sementara mereka mengetahui dalam hati mereka apa yang disaksikan oleh lidah mereka. Jika mereka mengucapkannya tanpa mengetahui maknanya, hal itu tidak akan bermanfaat bagi mereka karena mereka tidak beriman kepada apa yang ditunjukkannya .
Kondisi kedua :
Yakin: bahwa orang yang mengucapkannya yakin akan apa yang ditunjukkannya. Jika ia ragu akan apa yang ditunjukkannya, maka itu tidak akan bermanfaat baginya. Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu." (Al-Hujurat: 15) .

Jika ia ragu, maka ia munafik. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang kau temui di balik tembok ini dan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dengan keyakinan di hatinya, maka berilah ia kabar gembira dengan surga.” Maka, barangsiapa yang tidak memiliki keyakinan di hatinya, maka ia tidak layak masuk surga .
Kondisi ketiga :
Penerimaan terhadap pernyataan ini dalam hal menyembah Allah semata dan meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya. Barangsiapa yang mengucapkannya dan tidak menerimanya serta tidak mengamalkannya, maka ia termasuk orang-orang yang tentangnya Allah berfirman: {Sesungguhnya ketika dikatakan kepada mereka, "Tidak ada Tuhan selain Allah," mereka menyombongkan diri dan berkata, "Apakah kita akan meninggalkan tuhan-tuhan kita demi seorang penyair gila?"} [As-Saffat: 35, 36] .

_____

Seperti halnya para penyembah kuburan pada masa kini, mereka mengucapkan: “La ilaha ...
Kondisi keempat :
Berserah diri kepada apa yang ditunjukkannya, Allah SWT berfirman: {Dan barangsiapa yang menundukkan wajahnya kepada Allah, sedang ia berbuat baik, maka ia telah memegang pegangan yang paling amanah} [Luqman: 22]. Pegangan yang paling amanah adalah: Tidak ada Tuhan selain Allah; dan makna menundukkan wajahnya adalah: berserah diri kepada Allah dengan ikhlas kepada-Nya .
Kondisi kelima :
Kejujuran: Artinya, seseorang harus mengucapkan pernyataan ini dengan keyakinan di dalam hatinya. Jika seseorang mengucapkannya dengan lisan tetapi tidak meyakininya di dalam hatinya, maka ia adalah seorang munafik dan pendusta. Allah SWT berfirman: {Dan di antara manusia ada yang mengatakan, "Kami beriman kepada Allah dan Hari Akhir," padahal mereka bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka [berniat] menipu Allah dan orang-orang yang beriman} hingga firman-Nya:

{Dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka selalu berdusta} [Al-Baqarah: 8-10] .
Kondisi keenam :
Keikhlasan: Yaitu menyucikan amal dari segala kotoran kemusyrikan, sehingga dengan mengucapkannya tidak ada maksud untuk mencari keuntungan dunia, kemunafikan dan nama baik. Karena dalam hadits shahih dari Atban beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah telah mengharamkan api neraka bagi siapa saja yang mengucapkan: “Tidak ada Tuhan selain Allah”, dengan maksud mengharapkan wajah Allah.” [Hadits ini diriwayatkan oleh dua orang syekh] .

_____

Kondisi ketujuh :
Cinta terhadap kata ini, terhadap maknanya, dan terhadap orang-orang yang mengamalkannya. Allah SWT berfirman: {Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan. Mereka mencintai selain Allah sebagaimana mereka mencintai Allah. Dan orang-orang yang beriman lebih besar cintanya kepada Allah.} [Al-Baqarah: 165] .
Orang-orang yang berpegang pada prinsip “Tidak ada Tuhan selain Allah” mencintai Allah dengan cinta yang murni, sedangkan orang-orang yang menganut paham politeisme mencintai-Nya dan mencintai selain-Nya, dan ini bertentangan dengan tuntutan “Tidak ada Tuhan selain Allah . ”
B - Syarat-syarat bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah adalah :
1- Mengakui risalahnya dan mengimaninya dalam hati .
2- Mengucapkannya dan mengakuinya dengan lisan .
3- Mengikutinya, dengan mengamalkan apa yang dibawanya dari yang hak dan meninggalkan apa yang dilarangnya dari yang batil .
4- Beriman kepada apa yang telah disampaikannya kepada kita tentang hal-hal gaib yang telah lalu dan yang akan datang .
5- Cintanya lebih besar dari cinta diri sendiri, uang, anak-anak, orang tua, dan semua orang .
6- Mendahulukan perkataannya atas perkataan orang lain dan beramal sesuai sunnahnya .

Keempat: Implikasi dari kedua kesaksian tersebut :
A - Implikasi dari kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah :
Meninggalkan penyembahan apa pun selain Allah, yang ditandai dengan negasi, seperti dalam ungkapan kami: (Tidak ada Tuhan). Dan menyembah Allah semata, tanpa sekutu bagi siapa pun, yang ditandai dengan afirmasi, seperti dalam ungkapan kami: (kecuali Allah).
(1/45)

_____

Banyak di antara mereka yang mengatakannya bertentangan dengan implikasinya; mereka menegaskan peniadaan keilahian makhluk, kuburan, tempat suci, berhala, pohon, dan batu .
Mereka meyakini bahwa tauhid adalah bid'ah, maka mereka menolaknya dari seruan para penyerunya, dan mencela orang-orang yang hanya menyembah Allah semata .
B - Syarat bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah ialah menaati dan mengimaninya, meninggalkan apa yang dilarangnya, hanya mengamalkan sunnahnya saja, meninggalkan segala bid'ah dan bid'ah lainnya, dan mengutamakan perkataannya atas perkataan orang lain .
Kelima: Pembatal dua kesaksian :
Inilah hal-hal yang membatalkan Islam, karena dua kalimat syahadat itulah yang menjadikan seseorang masuk Islam dengan mengucapkannya. Mengucapkannya merupakan pengakuan akan maknanya dan komitmen untuk memenuhi kewajibannya, seperti menjalankan ritual-ritual Islam. Jika seseorang gagal memenuhi komitmen ini, maka ia telah mengingkari janji yang dibuat saat mengucapkan dua kalimat syahadat tersebut.
Banyak sekali hal-hal yang membatalkan Islam, dan para ulama telah mendedikasikan satu bab khusus untuk membahasnya dalam kitab-kitab fiqih, yang disebut "Bab tentang Murtad". Yang terpenting di antaranya adalah sepuluh hal yang membatalkan Islam yang disebutkan oleh Syekh al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmatinya, dalam sabdanya :
1- Menyekutukan Allah dalam ibadah. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa-dosa yang disekutukan dengan-Nya, tetapi Dia

mengampuni dosa-dosa yang lebih rendah dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki.} [An-Nisa: 48, 116], dan Dia SWT berfirman: {Sesungguhnya, barangsiapa menyekutukan Allah, Allah telah mengharamkan baginya surga, dan tempatnya adalah neraka. Dan sekali-kali tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang pun penolong.} [Al-Ma'idah: 72] .
(1/46)

Termasuk di dalamnya penyembelihan untuk selain Allah, seperti penyembelihan untuk tempat suci atau penyembelihan untuk jin .
2. Barangsiapa menjadikan perantara antara dirinya dengan Allah, dengan menyeru mereka dan meminta syafaat kepada mereka serta bertawakal kepada mereka, maka ia telah kafir berdasarkan konsensus .
3 - Barangsiapa yang tidak mengkafirkan orang-orang musyrik, atau meragukan kekafiran mereka, atau menganggap ajaran mereka benar, maka dia telah kafir .
4. Barangsiapa yang berkeyakinan bahwa petunjuk selain Nabi -shallallahu ‘alaihi wa sallam- lebih sempurna dari petunjuknya, atau bahwa pemerintahan selain beliau lebih baik dari pemerintahannya, yaitu mereka yang lebih mengutamakan pemerintahan para tiran atas pemerintahan Rasul -shallallahu ‘alaihi wa sallam- dan lebih mengutamakan supremasi hukum atas supremasi Islam .
5. Barangsiapa membenci sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah saw meskipun ia mengamalkannya, maka ia telah kafir .
6 - Barangsiapa yang mengolok-olok agama Rasul, baik pahala maupun siksanya, maka ia telah kafir. Dalilnya adalah firman Allah SWT: {Katakanlah, "Apakah Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya yang kamu olok-olok?" Janganlah kamu minta maaf; sesungguhnya kamu telah kafir setelah kamu beriman.} [At-Taubah: 65, 66] .
7 - Sihir, termasuk mantra untuk menjauhkan atau membuat seseorang mencintai pasangannya (mungkin maksudnya melakukan sesuatu untuk menjauhkan seorang pria dari cintanya kepada istrinya, atau melakukan sesuatu untuk membuat istrinya mencintainya). Barangsiapa yang melakukannya, atau

merasa senang dengannya, maka ia telah kafir. Dalilnya adalah firman Allah SWT: {Dan mereka tidak mengajarkan sesuatu pun sebelum mereka berkata, "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan, maka janganlah kamu kafir."} [Al-Baqarah: 102] .
8 - Mendukung kaum musyrik dan menolong mereka melawan kaum Muslimin, dan dalilnya adalah firman Allah SWT: {Dan barangsiapa di antara kamu yang bersekutu dengan mereka, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.} [Al-Maidah: 51] .
(1/47)

---

9 - Barangsiapa meyakini bahwa sebagian orang diperbolehkan menyimpang dari syariat Muhammad (saw), sebagaimana Nabi Khidir diperbolehkan menyimpang dari syariat Musa (saw), maka ia kafir. Saya katakan: Ini serupa dengan keyakinan kaum Sufi ekstremis, bahwa mereka telah mencapai taraf di mana mereka tidak lagi perlu mengikuti Rasulullah (saw).
10 - Berpaling dari agama Allah, tidak mempelajarinya dan tidak mengamalkannya. Dalilnya adalah firman Allah SWT: {Dan orang-orang kafir itu berpaling dari apa yang telah diperingatkan kepada mereka} [Al-Ahqaf: 3], {Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang diingatkan tentang ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling darinya? Sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berdosa} [As-Sajdah: 22] .
Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab -rahimahullah- berkata: “Tidak ada perbedaan dalam semua hal yang membatalkan ini, baik bagi yang bercanda, yang serius, maupun yang takut, kecuali bagi yang terpaksa. Semuanya termasuk hal-hal yang paling berbahaya dan paling mungkin terjadi, maka hendaknya seorang Muslim waspada terhadapnya dan takut akan dirinya sendiri. Kita berlindung kepada Allah dari sebab-sebab murka-Nya dan siksa-Nya yang pedih . ”
(1/48)

Bab Tiga

Dalam undang-undang
Legislasi adalah hak Allah SWT: Yang dimaksud dengan legislasi adalah apa yang diturunkan Allah kepada hamba-hamba-Nya sebagai jalan yang mereka ikuti dalam keyakinan, transaksi, dan hal-hal lainnya; Ini termasuk analisis dan larangan. Tidak seorang pun berhak menghalalkan sesuatu kecuali apa yang telah diizinkan Allah, dan tidak juga melarang sesuatu kecuali apa yang telah dilarang Allah. Allah SWT berfirman: {Dan janganlah kamu mengatakan, terhadap apa yang diucapkan oleh lidahmu secara dusta, "Ini halal dan ini haram," untuk mengarang kebohongan terhadap Allah.} [An-Nahl: 116] Dan Allah SWT berfirman: {Katakanlah, "Sudahkah kamu perhatikan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu sebagai rezeki, dan telah kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal?" Katakanlah, "Apakah Allah telah mengizinkan kamu [untuk melakukannya], atau apakah kamu mengarang [sesuatu] terhadap Allah?"} [Yunus: 59] .
Allah telah melarang menyatakan hal-hal yang halal atau haram tanpa dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan Dia telah menyatakan bahwa hal ini adalah dusta terhadap Allah. Dia juga telah menyatakan bahwa siapa pun yang mewajibkan sesuatu atau melarang sesuatu tanpa dalil, telah mempersekutukan Allah dalam salah satu sifat-Nya yang khusus, yaitu syariat. Allah SWT berfirman: {Atau adakah mereka sekutu bagi mereka yang telah menetapkan bagi mereka suatu agama yang tidak diizinkan Allah untuknya?} [Asy-Syura: 21] .
Barangsiapa menaati pembuat undang-undang ini selain Allah, padahal ia mengetahui hal itu dan menyetujui perbuatannya, maka ia telah mempersekutukan Allah. Allah SWT berfirman: {Dan jika kamu menaati mereka, sesungguhnya kamu telah mempersekutukan Allah} [Al-An’am: 121] .
Artinya: orang-orang yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah dari bangkai, dan orang-orang yang menaati mereka dalam hal itu.

Ia seorang musyrik, sebagaimana Allah SWT telah mengabarkan kepada kita bahwa siapa pun yang menaati

para rabi dan pendeta dalam hal menghalalkan apa yang Allah haramkan dan mengharamkan apa yang Allah halalkan, berarti ia telah menjadikan mereka sebagai tuhan selain Allah. Allah SWT berfirman: {Mereka telah menjadikan para rabi dan pendeta mereka sebagai tuhan selain Allah dan Al-Masih putra Maryam. Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan dengan-Nya.} [At-Taubah: 31] .
Ketika Adi bin Hatim -ra dengan dia- mendengar ayat ini, dia berkata: "Ya Rasulullah, kami tidak menyembah mereka." Nabi -ra semoga doa dan kedamaian Allah besertanya- berkata kepadanya: "Apakah mereka tidak menghalalkan apa yang telah dilarang Allah, dan kamu menghalalkannya, dan melarang apa yang telah diizinkan Allah, dan kamu melarangnya?" Dia menjawab: "Ya." Dia berkata: "Itu adalah ibadah mereka ."
Syekh Abdul Rahman bin Hassan rahimahullah berkata: (Dan dalam hadits tersebut terdapat dalil bahwa menaati para pendeta Yahudi dan pendeta-pendeta Yahudi dalam kemaksiatan kepada Allah adalah menyembah mereka selain Allah, dan merupakan syirik yang paling besar yang tidak diampuni Allah; sebagaimana firman Allah SWT di akhir ayat: {Dan mereka tidak diperintah melainkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan dengan-Nya} [At-Taubah: 31].
Dan senada dengan itu, firman Allah SWT: {Dan janganlah kamu memakan apa pun yang tidak disebut nama Allah di atasnya, karena sesungguhnya itu adalah kefasikan yang besar. Dan sesungguhnya setan-setan itu menggoda sekutu-sekutu mereka untuk berdebat denganmu. Dan jika kamu menaati mereka, sesungguhnya kamu adalah orang-orang musyrik.} [Al-An'am: 121] .
(1/50)

Banyak orang terjerumus ke dalam hal ini dengan orang-orang yang mereka tiru, karena mereka tidak mempertimbangkan bukti jika bertentangan dengan apa

yang ditiru; dan ini merupakan bentuk politeisme. Akhir kutipan .
Kepatuhan terhadap hukum Tuhan dan meninggalkan hukum sesama merupakan syarat dari "Tidak ada Tuhan selain Allah," dan kepada Allah-lah orang-orang yang dimintai pertolongan .
(1/51)

Bab Empat
Ibadah: maknanya, kelengkapannya
1- Arti ibadah :
Asal usul penyembahan: kerendahan hati dan penyerahan diri .
Dalam hukum Islam: memiliki banyak definisi, tetapi maknanya satu .
Di antaranya: bahwa ibadah adalah ketaatan kepada Allah dengan cara mematuhi apa yang diperintahkan Allah melalui lisan para utusan-Nya .
Di antaranya: ibadah berarti: penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yaitu: kerendahan hati yang hakiki kepada Tuhan Yang Maha Esa disertai cinta yang hakiki kepada-Nya. Definisi komprehensifnya adalah ibadah adalah: nama yang komprehensif untuk segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Tuhan; dari perkataan dan perbuatan lahir dan batin .
Ia terbagi menjadi hati, lidah, dan anggota tubuh. Rasa takut dan harapan, cinta dan kepercayaan, hasrat dan kekaguman adalah ibadah yang berbasis hati, sementara pemuliaan, pujian, pengagungan, syukur, dan rasa syukur dengan lidah dan hati adalah ibadah yang berbasis lidah dan berbasis hati .
Shalat, zakat, haji, dan jihad merupakan ibadah jasmani dan rohani, di samping ibadah-ibadah lain yang dilakukan dengan hati, lisan, dan anggota tubuh, dan jumlahnya sangat banyak .
Ibadah adalah tujuan Allah menciptakan manusia. Allah SWT berfirman: {Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki mereka rezeki, dan Aku tidak menghendaki mereka memberi-Ku makanan. Sesungguhnya Allah Maha Pemberi Rezeki, Maha Kuat, Maha Teguh.} [Adh-Dhariyat: 56-58] .

Allah SWT menjelaskan bahwa hikmah di balik penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka menyembah-Nya. Allah tidak bergantung pada ibadah mereka; sebaliknya, merekalah yang membutuhkannya karena ketergantungan mereka kepada-Nya. Mereka menyembah-Nya sesuai hukum-Nya. Barangsiapa yang menolak menyembah Allah adalah orang yang sombong. Barangsiapa menyembah-Nya dan selain-Nya adalah orang musyrik. Barangsiapa menyembah-Nya semata dengan cara selain yang telah ditetapkan-Nya adalah seorang bid'ah. Dan barangsiapa menyembah-Nya semata sesuai dengan apa yang telah ditetapkan-Nya adalah orang yang benar-benar beriman dan bertauhid .

2 -

Jenis-jenis ibadah dan ruang lingkupnya :

Ibadah memiliki banyak bentuk; ibadah mencakup semua tindakan ketaatan, baik yang diungkapkan secara lahiriah melalui ucapan dan tindakan, maupun yang diungkapkan secara batiniah melalui hati. Ini termasuk mengingat Allah, bertasbih, memuji, membaca Al-Qur'an, shalat, bersedekah, puasa, haji, berjihad di jalan Allah, amar ma'ruf dan nahi munkar, berbuat baik kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang sedang dalam perjalanan, serta cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, bertobat kepada-Nya, ikhlas beribadah, sabar terhadap takdir-Nya, ridha dengan keputusan-Nya, tawakal kepada-Nya, berharap akan rahmat-Nya, dan takut akan azab-Nya. Ibadah mencakup semua tindakan orang beriman, asalkan ditujukan sebagai ibadah atau sarana untuk mencapainya. Bahkan kebiasaan, jika dilakukan dengan niat untuk memperkuat diri dalam ibadah, seperti tidur, makan, minum, jual beli, mencari rezeki, dan menikah, menjadi ibadah dengan niat yang benar, yang akan mendapatkan pahala. Ibadah tidak terbatas pada ritual-ritual yang sudah dikenal .

Bab Lima

Dalam menjelaskan kesalahpahaman dalam mendefinisikan ibadah

Ibadah adalah perintah Allah: artinya tidak ada satu pun yang diwajibkan kecuali dengan dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah. Segala sesuatu yang tidak diwajibkan dianggap bid'ah yang tertolak, sebagaimana sabda Nabi (saw): "Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal yang tidak sesuai dengan perintah kami, maka amalnya tertolak." Artinya, amalnya tertolak dan tidak diterima; bahkan, ia berdosa karenanya karena merupakan kemaksiatan, bukan ketaatan. Lebih lanjut, pendekatan yang benar dalam menjalankan ibadah yang diwajibkan adalah keseimbangan antara kelonggaran dan kelalaian, serta antara ekstremisme dan ekses. Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya (saw): {Maka, bersabarlah kamu sebagaimana diperintahkan kepadamu, dan orang-orang yang telah kembali (kepada Allah) bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas.} [Hud: 112]
Ayat mulia ini menguraikan pendekatan yang benar dalam menjalankan ibadah, yaitu melakukannya dengan teguh dan moderat, menghindari kelebihan dan kelalaian, sesuai dengan hukum Islam (sebagaimana diperintahkan). Hal ini semakin ditegaskan oleh pernyataan: "Dan janganlah kamu melampaui batas." Melampaui batas adalah melampaui batas melalui ekstremisme dan fanatisme, yang merupakan kelebihan. Ketika Nabi (saw) mengetahui bahwa tiga sahabatnya kikir dalam amal mereka—satu berkata, "Aku berpuasa terus-menerus," yang lain, "Aku salat terus-menerus," dan yang ketiga, "Aku tidak menikah"—bapa Nabi bersabda: "Adapun aku, aku berpuasa, berbuka, dan menikah. Barangsiapa yang menyimpang dari sunnahku, maka dia bukan bagian dariku ."

Sekarang ada dua kategori orang yang berada di ujung spektrum yang berlawanan dalam hal ibadah .
Kategori pertama: Mereka kurang memahami ibadah dan bersikap lunak dalam menjalankannya, sampai-sampai mereka mengabaikan banyak bentuknya, membatasinya hanya pada tindakan-tindakan terbatas dan beberapa ritual yang dilakukan hanya di masjid. Tidak ada ruang untuk beribadah di rumah, kantor, toko, jalan, transaksi,

politik, menyelesaikan perselisihan, atau aspek kehidupan lainnya .
Ya, masjid memiliki keutamaan, dan shalat lima waktu harus dilaksanakan di dalamnya, tetapi ibadah meliputi seluruh kehidupan seorang Muslim, baik di dalam maupun di luar masjid .
Kelompok kedua: Mereka sangat ketat dalam penerapan praktik keagamaan hingga ke titik ekstremisme, mengangkat amalan yang dianjurkan ke tingkat yang diwajibkan, melarang beberapa hal yang mubah, dan menghakimi orang yang tidak sependapat dengan pendekatan mereka atau mempertanyakan pemahaman mereka sebagai sesat atau keliru. Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad (saw), dan seburuk-buruk perkara adalah yang baru .
(1/55)

Bab Enam
Dalam pernyataan pilar-pilar pengabdian sejati
Ibadah didasarkan pada tiga pilar: cinta, ketakutan, dan harapan .
Cinta dengan kerendahan hati, dan rasa takut dengan harapan, hal-hal ini harus dipadukan dalam ibadah. Allah SWT berfirman dalam menggambarkan hamba-hamba-Nya yang beriman: {Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya} [Al-Maidah: 54], dan Allah SWT berfirman: {Orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah} [Al-Baqarah: 165] .
Dia berfirman, menggambarkan para rasul dan nabi-Nya: {Sesungguhnya mereka selalu bersegera untuk mengerjakan amal saleh dan berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan takut, dan mereka selalu tunduk patuh kepada Kami.} [Al-Anbiya: 90] .
Sebagian umat Muslim awal berkata: Barangsiapa menyembah Allah hanya dengan cinta, maka ia sesat; barangsiapa menyembah-Nya hanya dengan harapan, maka ia Murji'ah; barangsiapa menyembah-Nya hanya dengan rasa takut, maka ia Khawarij; dan barangsiapa menyembah-Nya dengan cinta, rasa takut, dan harapan, maka ia seorang mukmin sejati dan seorang tauhid.
Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan hal ini dalam risalahnya "Al-'Ubudiyyah" (Pengabdian), dan beliau juga

berkata: "Agama Allah adalah ibadah, ketaatan, dan ketundukan kepada-Nya. Makna dasar ibadah adalah kerendahan hati. Jalan yang dilalui dengan baik disebut 'mu'abbad' ketika mulus dan telah dilalui oleh kaki. Namun, ibadah yang diperintahkan mencakup makna kerendahan hati dan makna cinta. Ibadah ini mencakup kerendahan hati yang hakiki di hadapan Allah SWT, yang dibarengi dengan cinta yang hakiki kepada-Nya. Barangsiapa tunduk kepada seseorang sementara membencinya, maka ia tidak menyembahnya, meskipun..."
(1/56)

Jika seseorang mencintai sesuatu tetapi tidak berserah diri kepadanya, ia tidak menyembahnya, sebagaimana seseorang mencintai putranya dan temannya. Oleh karena itu, keduanya tidak cukup untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Sebaliknya, Tuhan harus lebih dicintai hambanya daripada apa pun, dan Tuhan harus lebih besar di matanya daripada apa pun. Sesungguhnya, hanya Tuhan yang layak mendapatkan cinta dan ketundukan penuh... (Akhir kutipan) .
Inilah pilar-pilar pengabdian yang menjadi pusatnya, sebagaimana yang dikatakan oleh ulama Ibnu Qayyim dalam syairnya al-Nuniyyah :
Ibadah kepada Yang Maha Pengasih merupakan perwujudan cinta-Nya yang hakiki... disertai kerendahan hati hamba-Nya, keduanya merupakan dua pilar.
Dan kepada merekalah lingkup ibadah berputar... Ia tidak berputar hingga dua kutub itu terbentuk.
Jalannya itu berdasarkan perintah Rasul-Nya... bukan berdasarkan hawa nafsu, hawa nafsu dan setan.
Beliau – semoga Allah merahmatinya – mengibaratkan rotasi ibadah yang dilandasi cinta dan kerendahan hati kepada Sang Kekasih, yaitu Allah SWT, seperti rotasi bola langit di sekitar kedua kutubnya. Beliau menyatakan bahwa rotasi bola ibadah diatur oleh perintah Rasulullah – s.a.w. – dan apa yang beliau tetapkan, bukan oleh hawa nafsu, hawa nafsu, atau bisikan jiwa dan setan, karena itu bukanlah ibadah. Apa yang ditetapkan oleh Rasulullah – s.a.w. – itulah yang mengatur bola ibadah, dan bukan

diatur oleh bid'ah, takhayul, hawa nafsu, atau peniruan buta terhadap para leluhur .
(1/57)

_____

3 - Menyatukan nama dan atribut
Ini termasuk yang berikut ini :
Pertama: Dalil dari Al-Quran, Sunnah dan akal tentang penetapan nama-nama dan sifat-sifat .
Kedua: Metodologi Ahlus Sunnah wal Jama’ah dalam hal nama-nama dan sifat-sifat Allah .
Ketiga: Menanggapi orang-orang yang mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allah, atau mengingkari sebagian darinya .
(1/58)

_____

Pertama: Dalil dari Al-Quran, Sunnah, dan alasan penegasan nama-nama dan sifat-sifat tersebut.
A - Dalil dari Al Quran dan Sunnah :
Sebelumnya telah disebutkan bahwa monoteisme terbagi menjadi tiga kategori: monoteisme Ketuhanan, monoteisme Ketuhanan, dan monoteisme Nama dan Sifat. Kami juga menyajikan beberapa dalil untuk dua kategori pertama: monoteisme Ketuhanan dan monoteisme Ketuhanan. Sekarang, kami akan menyajikan dalil untuk kategori ketiga: monoteisme Nama dan Sifat .
Berikut beberapa dalil dari Kitab dan Sunnah: Di antara dalil dari Kitab adalah firman Allah: "Dan bagi Allah-lah nama-nama yang baik, maka berdoalah kepada-Nya dengan nama-nama itu. Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari nama-nama-Nya. Mereka akan diberi balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Al-A'raf: 180)
Dalam ayat ini, Allah SWT menegaskan nama-nama-Nya bagi diri-Nya dan menyatakannya sebagai Yang Maha Indah. Dia memerintahkan kita untuk berdoa kepada-Nya dengan mengatakan: Ya Allah, wahai Yang Maha Pengasih, wahai Yang Maha Penyayang, wahai Yang Maha Hidup, wahai Yang Maha Berkelanjutan, wahai Tuhan Semesta Alam. Dia memperingatkan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran mengenai nama-nama-Nya, yaitu mereka yang memutarbalikkannya, baik dengan mengingkarinya kepada Allah, menafsirkannya

dengan cara yang berbeda dari makna sebenarnya, maupun melalui bentuk-bentuk penyimpangan lainnya. Dia memperingatkan mereka bahwa Dia akan memberi balasan atas perbuatan jahat mereka .
Dan Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Allah - tidak ada Tuhan selain Dia. Bagi-Nya-lah nama-nama yang paling baik.} [Ta-Ha: 8] {Dialah Allah, selain yang tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang. Dialah Allah, selain yang tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Berkuasa, Yang Maha Suci, Yang Maha Damai, Yang Maha Aman, Yang Maha Pemelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Memaksa, Yang Maha Tinggi. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan dengan-Nya. Dialah Allah, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Memulai, Yang Maha Membentuk. Bagi-Nya-lah nama-nama yang paling baik.} [Ta-Ha: 8] {Nama-nama yang Paling Baik - apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya, dan Dialah Yang Maha Perkasa, Yang Maha Bijaksana.} [Al-Hasyr: 22-24]
(1/59)

Ayat-ayat ini menunjukkan penegasan nama-nama Tuhan .
: 2- Di antara dalil-dalil tentang nama-nama Allah yang telah ditetapkan dari Sunnah Rasulullah (saw) adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah (ra): bahwa Rasulullah (saw) bersabda, “Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus dikurangi satu. Barangsiapa yang menghafalnya akan masuk surga.” Akan tetapi, nama-nama Allah tidak terbatas pada jumlah ini, sebagaimana dibuktikan oleh apa yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas’ud (ra): bahwa Nabi (saw) bersabda, “Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang menjadi milik-Mu, yang telah Engkau namakan untuk diri-Mu sendiri, atau yang telah Engkau turunkan dalam Kitab-Mu, atau yang telah Engkau ajarkan kepada salah seorang dari ciptaan-Mu, atau yang telah Engkau khususkan untuk diri-Mu sendiri dalam ilmu yang gaib, agar menjadikan Al-Qur’an yang mulia sebagai mata air hatiku…” dan seterusnya. Setiap nama Allah menyiratkan salah satu sifat-Nya; Misalnya, Yang Maha Mengetahui

menunjukkan pengetahuan, Yang Maha Bijaksana menunjukkan kebijaksanaan, dan Yang Maha Mendengar dan Yang Maha Melihat menunjukkan pendengaran dan penglihatan, dan seterusnya. Setiap nama menunjukkan salah satu sifat Tuhan Yang Mahakuasa.
(1/60)

_____

Dan Allah SWT berfirman: {Katakanlah, “Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Yang Maha Kekal, Yang Maha Esa, Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang serupa dengan-Nya.”} [Surat Al-Ikhlas: 1-4] .
Anas (ra) meriwayatkan: “Seorang laki-laki dari kaum Anshar biasa mengimami mereka dalam salat di Masjid Quba. Setiap kali ia memulai sebuah surah untuk dibaca dalam salat, ia akan memulainya dengan ‘Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa’ (Surat Al-Ikhlas) hingga selesai, kemudian ia membaca surah lain bersamanya. Ia melakukan hal ini di setiap rakaat. Para sahabatnya berkata kepadanya, ‘Engkau memulai dengan surah ini, dan kemudian engkau merasa belum cukup sampai engkau membaca surah yang lain! Bacalah saja, atau tinggalkan dan bacalah surah yang lain.’ Ia menjawab, ‘Aku tidak akan meninggalkannya. Jika engkau ingin aku mengimamimu dalam salat, aku akan melakukannya, dan jika engkau tidak menyukainya, aku akan meninggalkanmu.’ Mereka menganggapnya sebagai salah satu yang terbaik di antara mereka dan tidak menyukai siapa pun yang mengimami mereka. Ketika Nabi (saw) datang kepada mereka, mereka menceritakan apa yang telah terjadi. Ia berkata, ‘Wahai si fulan, apa yang menghalangimu dari melakukan apa yang dikatakan para sahabatmu?’ Apa yang mendorongmu untuk membaca surah ini di setiap rakaat?’” Beliau menjawab: Aku mencintainya. Beliau menjawab: Cintamu padanya akan memasukkanmu ke surga .
Esa). Sekembalinya mereka, mereka menyampaikan hal ini kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau berkata: "Tanyakanlah kepadanya: Mengapa ia melakukan hal itu?" Maka mereka bertanya kepadanya, dan beliau berkata: "Karena itu adalah syahadat Allah

Yang Maha Pengasih, dan aku suka membacanya." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:
(1/61)

" Katakanlah kepadanya bahwa Allah SWT mencintainya." Artinya, di dalamnya terdapat sifat-sifat Allah SWT yang Maha Pengasih .
Dan Dia, Yang Maha Tinggi, telah memberitahukan kepada kita bahwa Dia mempunyai wajah, sebagaimana firman-Nya: {Dan di sanalah kekal Wajah Tuhanmu, Pemilik keagungan dan kemuliaan} [Ar-Rahman: 27] .
Dan bahwasanya Dia memiliki dua tangan, maka Dia berfirman: "Mengapa Aku menciptakan dengan dua tangan-Ku?" (QS. Shad: 75), "Padahal kedua tangan-Nya adalah terentang." (QS. Al-Maidah: 64) .
Dan bahwa Dia ridha, mencintai, marah, murka, dan sebagainya, yang mana Allah telah menerangkan tentang Diri-Nya, atau yang mana Rasul-Nya –semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian-- menggambarkan-Nya .
B - Adapun dalil rasional tentang adanya nama-nama dan sifat-sifat yang ditunjukkan oleh hukum Islam, adalah :
1- Makhluk-makhluk besar ini, dengan segala keanekaragamannya, perbedaannya, dan keteraturannya dalam memenuhi kepentingannya dan bertindak sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya, menunjukkan kebesaran Allah, kekuasaan-Nya, pengetahuan-Nya, kebijaksanaan-Nya, kehendak-Nya, dan keinginan-Nya .
2- Memberikan berkah dan berbuat baik, menjauhkan bahaya dan meringankan beban. Semua itu menunjukkan adanya belas kasihan, kemurahan hati dan kebajikan .
3- Hukuman dan pembalasan terhadap orang-orang yang tidak taat menunjukkan kemarahan dan kebencian Allah terhadap mereka .
4- Menghormati dan memberi pahala kepada orang yang taat kepada Allah menunjukkan kesenangan Allah terhadap mereka dan kasih-Nya kepada mereka .
(1/62)

Kedua: Metodologi Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam hal nama-nama dan sifat-sifat Allah :

Metodologi Ahlus Sunnah wal Jamaah dari para salaf saleh dan para pengikutnya: Menegaskan nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah, dan metodologi mereka didasarkan pada kaidah-kaidah berikut :
1- Mereka membenarkan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya sebagaimana yang tertera di dalam Kitab dan Sunnah, sesuai dengan makna lahir dan makna yang ditunjukkan oleh ucapan-ucapannya, dan mereka tidak menafsirkannya dari makna lahirnya, dan tidak pula mereka mengubah ucapan dan maknanya dari tempatnya .
2 - Mereka mengingkari adanya kemiripan dengan sifat-sifat makhluk, sebagaimana firman Allah SWT: {Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat} [Ash-Shura: 11] .
3- Mereka tidak melampaui apa yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah dalam membuktikan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Apa pun yang telah dibuktikan oleh Allah dan Rasul-Nya, telah mereka buktikan, apa pun yang diingkari oleh Allah dan Rasul-Nya, telah mereka ingkari, dan apa pun yang Allah dan Rasul-Nya diamkan, telah mereka diamkan .
4- Mereka meyakini bahwa nash-nash nama-nama dan sifat-sifat itu termasuk nash-nash yang jelas maknanya, yang dapat dipahami dan ditafsirkan, dan bukan termasuk nash-nash yang samar-samar. Maka mereka tidak mendelegasikan maknanya sebagaimana yang disandarkan kepada mereka oleh orang-orang yang berdusta tentangnya, atau yang tidak mengetahui metodologinya dari sebagian pengarang dan penulis kontemporer .
5- Mereka menyerahkan sifat-sifat itu kepada Allah SWT, dan tidak berusaha untuk memahaminya .
(1/63)

Ketiga: Bantahan terhadap orang-orang yang mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allah, atau mengingkari sebagiannya :
Orang-orang yang mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allah ada tiga macam :

1 - Kaum Jahmiyah: Mereka adalah pengikut Jahm bin Safwan, dan mereka mengingkari semua nama dan sifat .
2 - Mu'tazilah: Mereka adalah pengikut Wasil bin Atha, yang keluar dari majelis Al-Hasan Al-Bashri. Mereka membenarkan nama-nama tersebut sebagai kata-kata kosong tanpa makna, dan mengingkari semua sifatnya .
3 - Kaum Asy'ariyah, Maturidiyah, dan pengikut mereka. Mereka membenarkan nama-nama dan sebagian sifat, dan mengingkari sebagian lainnya. Keraguan yang menjadi dasar doktrin mereka adalah: menghindari penyebutan Tuhan dengan ciptaan-Nya, sesuai klaim mereka; karena makhluk ciptaan dinamai dengan sebagian nama-nama tersebut dan digambarkan dengan sifat-sifat tersebut, maka dari kesamaan lafal nama, sifat, dan maknanya, maka dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki kesamaan dalam realitas mereka. Hal ini, menurut pandangan mereka, mengharuskan penyebutan makhluk ciptaan dengan Sang Pencipta. Dan mereka berpegang pada salah satu dari dua hal berikut :
A - Menafsirkan teks nama-nama dan sifat-sifat dari makna yang tampak, seperti menafsirkan

---

Terutama wajah, dan tangan yang anggun .
B - Atau mereka melimpahkan makna teks-teks itu kepada Tuhan, dengan mengatakan: Tuhan lebih mengetahui apa yang Dia maksud dengan teks-teks itu, sambil meyakini bahwa teks-teks itu tidak boleh dipahami secara harfiah .
Kaum pertama yang diketahui mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah sebagian kaum musyrik Arab, yang tentang mereka Allah telah menurunkan firman-Nya: {Demikianlah Kami telah mengutus kamu kepada suatu kaum yang telah berlalu sebelumnya kaum-kaum yang lain, supaya kamu membacakan kepada mereka apa yang telah Kami turunkan kepadamu, sedang mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Penyayang.} [Ar-Ra'd: 30] .
Sebab turunnya ayat ini adalah ketika kaum Quraisy mendengar Rasulullah (saw) menyebut nama Yang Maha Pengasih, mereka mengingkarinya, maka Allah menurunkan wahyu tentang mereka: {Dan mereka kafir kepada Yang Maha Pengasih}. Ibnu Jarir menyebutkan

bahwa hal ini terjadi pada saat Perjanjian Hudaibiyyah, ketika juru tulis menulis dalam perjanjian antara mereka dan Rasulullah (saw): "Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." Kaum Quraisy berkata: "Adapun Yang Maha Pengasih, kami tidak mengenal-Nya . "
Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa berdoa sambil sujud, seraya berkata: “Wahai Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” Kaum musyrik berkata: “Orang ini mengaku berdoa kepada satu orang, padahal sebenarnya ia berdoa kepada dua orang.” Maka Allah berfirman: {Katakanlah, “Berdoalah kepada Allah atau berdoalah kepada Yang Maha Pengasih. Apa pun [nama] yang kamu seru, maka bagi-Nya-lah nama-nama yang terbaik.”} [Al-Isra: 110] .
Dan Allah SWT berfirman dalam surat Al-Furqan: {Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih," mereka menjawab: "Apakah Tuhan Yang Maha Pengasih itu?"} [Al-Furqan: 60] .
Kaum musyrik ini adalah para pendahulu kaum Jahmiyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan semua kaum lainnya.

Orang-orang yang mengingkari Allah atas nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang telah ditetapkan-Nya bagi diri-Nya atau atas nama-nama dan sifat-sifat Allah yang telah ditetapkan-Nya bagi-Nya, maka seburuk-buruklah mereka, pendahulu dan penerus mereka .
Respon terhadap hal tersebut dapat berupa beberapa cara :
Poin pertama: Allah SWT telah menetapkan bagi diri-Nya nama-nama dan sifat-sifat, dan Rasul-Nya - semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian - telah menetapkannya bagi-Nya. Maka, mengingkari nama-nama dan sifat-sifat tersebut dari Allah atau mengingkari sebagiannya sama dengan mengingkari apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan ini berarti menentang Allah dan Rasul-Nya .
Poin kedua adalah bahwa keberadaan sifat-sifat ini pada makhluk ciptaan, atau penamaan beberapa makhluk ciptaan dengan nama-nama yang mirip dengan nama-nama Tuhan, tidak mengharuskan adanya kemiripan

antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Karena Tuhan, Maha Tinggi Dia, memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang unik bagi-Nya, dan makhluk ciptaan memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang unik bagi mereka. Sebagaimana Tuhan, Maha Tinggi Dia, memiliki esensi yang tidak seperti esensi makhluk ciptaan, demikian pula Dia memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang tidak seperti nama-nama dan sifat-sifat makhluk ciptaan. Berbagi nama dan makna umum tidak mengharuskan berbagi esensi. Tuhan menamakan Diri-Nya Maha Mengetahui dan Maha Penyayang, dan Dia menamakan beberapa hamba-Nya Maha Mengetahui, dengan mengatakan: {Dan mereka memberinya kabar gembira dengan seorang putra yang terpelajar} [Adh-Dhariyat: 28], yang berarti Ishak. Dia menamakan yang lain dengan Maha Penyayang, dengan mengatakan: {Maka Kami memberinya kabar gembira dengan seorang putra yang penyayang} [As-Saffat: 101], yang berarti Ismail. Yang Maha Mengetahui tidaklah sama dengan Yang Maha Mengetahui, dan Yang Maha Penyayang tidaklah sama dengan Yang Maha Penyayang. Dia menyebut diri-Nya sendiri, seraya berfirman: "Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. An-Nisa: 58) Dan Dia menyebut sebagian hamba-hamba-Nya sebagai Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dia berfirman: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, agar Kami mengujinya; dan Kami jadikan dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Al-Insan: 2)

Yang Maha Mendengar tidak seperti Yang Maha Mendengar, dan Yang Maha Melihat tidak seperti Yang Maha Melihat .
Dia menyebut diri-Nya sebagai Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, dan berfirman: {Sesungguhnya, Allah Maha Pemurah lagi Maha Penyayang kepada manusia} [Al-Hajj: 65]. Dia menyebut sebagian hamba-hamba-Nya sebagai Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, dan berfirman: {Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kalangan kamu sendiri. Sungguh berat baginya apa yang kamu derita; [dia] peduli terhadapmu dan bagi orang-orang mukmin adalah Yang Maha

Pemurah lagi Maha Penyayang} [At-Taubah: 128]. Yang Maha Pemurah tidak seperti Yang Maha Pemurah, dan Yang Maha Penyayang tidak seperti Yang Maha Penyayang .
Bahasa Indonesia: Dia juga menggambarkan Diri-Nya dengan sifat-sifat, dan menggambarkan hamba-hamba-Nya dengan sifat-sifat yang serupa, seperti firman-Nya: {Dan mereka tidak dapat memahami sedikit pun dari ilmu-Nya} [Al-Baqarah: 255]. Dia menggambarkan Diri-Nya dengan ilmu, dan Dia menggambarkan hamba-hamba-Nya dengan ilmu, firman-Nya: {Dan kamu [manusia] tidak diberi ilmu kecuali sedikit} [Al-Isra: 85], dan Dia berfirman: {Dan di atas setiap orang yang berilmu ada satu lagi yang berilmu} [Yusuf: 76], dan Dia berfirman: {Dan orang-orang yang diberi ilmu berkata} [Al-Qasas: 80]. Dia menggambarkan Diri-Nya dengan kekuasaan, firman-Nya: {Sesungguhnya, Allah Maha Perkasa lagi Maha Perkasa} [Al-Hajj: 40], {Sesungguhnya, Allah adalah Pemberi Rezeki, Pemilik Kekuasaan}. Yang Maha Teguh (Al-Dhariyat: 58), dan Dia menerangkan hamba-hamba-Nya sebagai orang-orang yang kuat, dengan firman-Nya: "Sesungguhnya Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian menjadikan kamu kuat setelah keadaan lemah, kemudian menjadikan kamu lemah dan tua setelah keadaan kuat." (Ar-Rum: 54), dan seterusnya .
Telah diketahui bahwa nama-nama dan sifat-sifat Allah bersifat khusus bagi-Nya dan sesuai dengan-Nya, dan nama-nama makhluk ciptaan bersifat khusus bagi mereka dan sesuai dengan mereka. Kesamaan dalam nama dan makna tidak mengharuskan kesamaan dalam realitas, karena tidak ada kesamaan antara yang disebutkan dan yang dijelaskan. Hal ini jelas, dan segala puji bagi Allah . (1/67)

Hal yang ketiga: Bahwa barangsiapa tidak memiliki sifat-sifat kesempurnaan, maka ia tidak layak menjadi tuhan. Karena itu, Ibrahim berkata kepada ayahnya: {Mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak dapat mendengar dan tidak dapat melihat?} [Maryam: 42] .
Dan Allah SWT berfirman kepada orang-orang yang menyembah anak lembu itu: "Dan apakah mereka tidak

memperhatikan bahwa anak lembu itu tidak berbicara kepada mereka dan tidak (pula) memberi mereka petunjuk ke jalan yang lurus?" (Al-A'raf: 148) .
Poin keempat: bahwa menegaskan sifat-sifat tersebut adalah kesempurnaan, dan mengingkarinya adalah kekurangan. Jadi, orang yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut berarti tidak ada atau kekurangan, dan Allah SWT terbebas dari hal itu .
Poin kelima: Menafsirkan sifat-sifat berdasarkan maknanya yang tampak tidak memiliki dalil, sehingga keliru. Mendelegasikan maknanya menyiratkan bahwa Allah telah berbicara kepada kita dalam Al-Qur'an dengan sesuatu yang maknanya tidak kita pahami, dan Dia memerintahkan kita untuk merenungkan seluruh Al-Qur'an, jadi bagaimana mungkin Dia memerintahkan kita untuk merenungkan sesuatu yang maknanya tidak kita pahami?
Jelaslah dari sini bahwa perlu menegaskan nama-nama dan sifat-sifat Allah dengan cara yang pantas bagi-Nya, sambil menolak segala kemiripan dengan makhluk ciptaan, sebagaimana firman Allah SWT: {Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat} [Ash-Shura: 11] .
Ia mengingkari bahwa Dia seperti makhluk lain, dan menegaskan bagi-Nya pendengaran dan penglihatan. Hal ini menunjukkan bahwa penegasan sifat tidak mengharuskan antropomorfisme, dan bahwa penegasan sifat wajib dilakukan sambil mengingkari keserupaan. Inilah makna yang dikatakan Ahli Sunnah dan Jemaat tentang penyangkalan dan penegasan nama dan sifat: penegasan tanpa representasi dan transendensi tanpa penyangkalan .

Bab Tiga
Dalam pernyataan tentang politeisme dan penyimpangan dalam kehidupan manusia
Tinjauan sejarah tentang ketidakpercayaan, ateisme, politeisme, dan kemunafikan
Ini mencakup bab-bab berikut :
Bab Satu: Penyimpangan dalam Kehidupan Masyarakat .
Bab Dua: Politeisme - definisi dan jenisnya .

Bab Tiga: Ketidakpercayaan - definisi dan jenisnya .
Bab Empat: Kemunafikan - definisi dan jenisnya .
Bab Lima: Klarifikasi realitas masing-masing hal berikut: Kejahilan - Ketidakbermoralan - Kesesatan - Kemurtadan: kategori dan hukumnya .

Bab Satu
Penyimpangan dalam kehidupan manusia

Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, dan memberi mereka rezeki yang dapat menolong mereka. Allah SWT berfirman: {Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki dari mereka, dan Aku tidak menghendaki mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Maha Pemberi Rezeki, Maha Kuat, Maha Teguh.} [Adh-Dhariyat: 56-58] .

Jiwa, pada hakikatnya, jika dibiarkan, akan mengakui keilahian Tuhan, mencintai-Nya, menyembah-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Namun, jiwa itu rusak dan disesatkan oleh apa yang dibujuk-bujuk oleh setan-setan di antara manusia dan jin, oleh apa yang mereka ilhami satu sama lain, oleh ucapan yang penuh hiasan, oleh tipu daya. Maka, tauhid telah mendarah daging dalam diri manusia, sedangkan kemusyrikan adalah anomali dan gangguan terhadapnya. Allah SWT berfirman: {Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama, condong kepada kebenaran. [Berpegang teguhlah pada] fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.} [Ar-Rum: 30] .

Nabi (saw) bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, seorang Nasrani, atau seorang Majusi.” Maka, asal mula manusia adalah tauhid .

Agama Islam dianut oleh Adam, saw, dan oleh mereka yang datang setelahnya dari keturunannya selama berabad-abad. Allah SWT berfirman: {Manusia itu dahulu adalah umat yang satu, kemudian Allah mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan} [Al-Baqarah: 213] .

(1/70)

Yang pertama kali terjadi adalah kemusyrikan dan penyimpangan dari akidah yang benar di kalangan kaum Nuh, maka beliau saw adalah utusan yang pertama kali bagi umat manusia setelah kemusyrikan terjadi di kalangan mereka: {Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah menurunkan kepada Nuh dan para nabi setelahnya} [An-Nisa: 163] .

Ibnu Abbas berkata: Ada sepuluh generasi antara Adam dan Nuh, semoga kesejahteraan atas mereka berdua, dan mereka semua menganut agama Islam .

Ibnul Qayyim berkata: “Pernyataan ini tentu benar, karena bacaan Ubay bin Ka’b – maksudnya: dalam ayat Al-Baqarah – adalah: ‘Maka mereka berselisih, lalu Allah mengutus para nabi .’”

Bacaan ini diperkuat dengan firman Allah SWT dalam surat Yunus: {Dan manusia itu dahulu merupakan umat yang satu, kemudian mereka berselisih} [Yunus: 19] .

Beliau—semoga Allah merahmatinya—ingin menjelaskan bahwa misi para nabi disebabkan oleh penyimpangan dari agama yang benar yang mereka anut. Bangsa Arab setelah itu menganut agama Ibrahim, saw, hingga Amr bin Luhayy al-Khuza'i datang dan mengubah agama Ibrahim, membawa berhala-berhala ke Jazirah Arab, khususnya ke wilayah Hijaz. Berhala-berhala ini disembah sebagai pengganti Allah, dan politeisme menyebar di seluruh tanah suci ini dan sekitarnya. Kemudian Allah mengutus Nabi-Nya Muhammad, Penutup para Nabi—semoga Allah merahmatinya dan memberinya kedamaian—yang mengajak manusia kepada tauhid dan mengikuti agama Ibrahim, dan beliau berjuang di jalan Allah dengan dedikasi sejati hingga doktrin tauhid dipulihkan.

(1/71)

Agama Abraham, yang melaluinya Tuhan menyempurnakan agama dan menyempurnakan karunia-Nya bagi seluruh umat manusia, diikuti oleh generasi-generasi awal bangsa ini. Namun, pada abad-abad berikutnya, ketidaktahuan menyebar, dan pengaruh asing dari agama lain menyusup ke dalam masyarakat, yang

menyebabkan kebangkitan politeisme di antara banyak orang. Hal ini disebabkan oleh penyebaran para pendakwah sesat dan pembangunan tempat-tempat suci di atas kuburan, yang diwujudkan dalam penghormatan kepada orang-orang suci dan orang-orang saleh serta kepura-puraan mencintai mereka. Tempat-tempat suci dibangun di atas kuburan mereka, menjadi berhala yang disembah alih-alih Tuhan melalui berbagai tindakan pengabdian, seperti permohonan, meminta syafaat, pengorbanan, dan nazar. Mereka menyebut politeisme ini "meminta syafaat melalui orang-orang saleh" dan "mengungkapkan cinta kepada mereka," mengklaim bahwa itu bukanlah ibadah. Mereka lupa bahwa ini adalah pernyataan yang sama yang dibuat oleh para politeis awal ketika mereka berkata, "Kami hanya menyembah mereka agar mereka dapat mendekatkan kami kepada Tuhan" (Az-Zumar 3) .
Meskipun politeisme ini telah terjadi di tengah umat manusia, baik di masa lampau maupun masa kini, namun mayoritas mereka meyakini Keesaan Tuhan, namun mereka mempersekutukan Tuhan dengan yang lain dalam ibadah, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Tuhan melainkan dalam keadaan mempersekutukan-Nya} [Yusuf: 106] .
Hanya segelintir orang yang mengingkari keberadaan Tuhan, seperti Firaun, kaum ateis, dan kaum komunis pada masa itu. Pengingkaran mereka terhadap-Nya disebabkan oleh kekeraskepalaan mereka, jika tidak, mereka terpaksa mengakui-Nya dalam hati dan pikiran mereka, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan mereka mengingkarinya, padahal hati mereka meyakininya, karena kezaliman dan kesombongan} [An-Naml: 14] .

Pikiran mereka tahu bahwa setiap makhluk pasti memiliki pencipta, dan setiap makhluk yang ada pasti memiliki pencetus, dan bahwa sistem alam semesta yang tepat dan teratur ini pasti memiliki pengelola yang bijaksana, berkuasa, dan mahatahu. Siapa pun yang menyangkal hal ini, entah ia kurang akal, atau keras kepala dan telah

membatalkan akalnya serta mempermalukan dirinya sendiri, dan ini tidak layak dipertimbangkan .
(1/73)

Bab Dua
Syirik (politeisme): pengertian dan jenis-jenisnya
A - Definisinya: Syirik ialah: menjadikan sekutu bagi Allah SWT dalam Ketuhanan-Nya dan Keilahian-Nya .
Bentuk politeisme yang paling umum adalah menyekutukan Tuhan dalam keilahian-Nya, dengan memohon kepada selain-Nya, atau mengarahkan segala bentuk penyembahan kepada mereka, seperti kurban, nazar, rasa takut, harapan, dan cinta. Politeisme adalah dosa terbesar, karena beberapa alasan :
1 - Karena hal itu menyamakan makhluk dengan Sang Pencipta dalam sifat-sifat ketuhanan. Barangsiapa menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka sesungguhnya ia telah menyekutukan-Nya, dan ini merupakan kezaliman yang besar. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah suatu kezaliman yang besar} [Luqman: 13] .
Ketidakadilan adalah: menempatkan sesuatu pada tempat yang salah. Barangsiapa menyembah selain Allah, ia telah menempatkan ibadah pada tempat yang salah dan mengarahkannya kepada seseorang yang tidak pantas menerimanya, dan itulah ketidakadilan terbesar .
2 - Allah telah mengabarkan kepada kita bahwa Dia tidak mengampuni dosa bagi orang-orang yang tidak bertobat. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, tetapi Dia mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang Dia kehendaki} [An-Nisa: 48] .
3 - Allah telah mengabarkan kepada kita bahwa Dia telah mengharamkan surga bagi orang musyrik, dan bahwa ia akan kekal di neraka. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya, barangsiapa menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka Allah telah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya adalah neraka. Dan sekali-kali tidak ada penolong bagi orang-orang yang zalim.} [Al-Maidah: 72] .
(1/74)

---

4 - Bahwa kemusyrikan membatalkan semua amal. Allah SWT berfirman: {Dan seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya sia-sialah bagi mereka apa yang telah mereka kerjakan} (Al-An'am: 88) .
Dan Allah SWT berfirman: {Dan telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelum kamu, bahwa jika kamu mempersekutukan Allah, niscaya sia-sia amalmu dan pastilah kamu termasuk orang-orang yang rugi.} [Az-Zumar: 65] .
5 - Darah dan harta orang musyrik adalah halal. Allah SWT berfirman: {Maka bunuhlah orang-orang musyrik di mana saja kamu jumpai mereka, tangkaplah mereka, kepunglah mereka, dan intailah mereka di setiap tempat penyergapan} (At-Taubah: 5) .
Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku diperintahkan untuk berperang sampai mereka mengatakan: Tidak ada Tuhan selain Allah. Jika mereka mengatakannya, berarti mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali yang seharusnya ."
6 - Bahwa kemusyrikan adalah dosa terbesar. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Maukah aku beritahukan kepadamu tentang dosa terbesar? Kami menjawab: Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: Kemusyrikan dan durhaka kepada orang tua…" Hadits tersebut .
Ulama Ibnu Qayyim berkata: "Allah SWT telah mengabarkan kepada kita bahwa tujuan penciptaan dan perintah-Nya adalah agar Dia dikenal dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan agar Dia saja yang disembah, tidak ada yang menyekutukan-Nya, dan agar manusia menegakkan keadilan, yaitu keadilan yang dengannya langit didirikan."

Dan bumi, sebagaimana firman Allah SWT: {Sesungguhnya Kami telah mengutus para rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Kitab Suci dan neraca (keadilan) agar manusia dapat menegakkan keadilan} [Al-Hadid: 25] .
Maka Dia, Yang Maha Agung, mengabarkan kepada kita bahwa Dia telah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya agar manusia menegakkan

keadilan, yaitu keadilan yang setara. Dan di antara bentuk keadilan yang paling agung adalah tauhid, yang merupakan kepala dan fondasi keadilan. Dan kemusyrikan adalah kezaliman, sebagaimana firman Allah SWT: {Sesungguhnya, kemusyrikan itu adalah kezaliman yang besar} [Luqman: 13] .
Politeisme merupakan ketidakadilan yang paling tidak adil, dan monoteisme merupakan keadilan yang paling adil; apa pun yang paling bertentangan dengan tujuan ini merupakan dosa yang paling besar .
Beliau melanjutkan dengan berkata: “Karena politeisme pada dasarnya tidak sesuai dengan tujuan ini, maka politeisme merupakan dosa terbesar. Allah telah mengharamkan surga bagi setiap politeis, dan telah mengizinkan orang-orang yang menganut tauhid untuk mengambil darah, harta, dan keluarganya sebagai budak karena mereka telah meninggalkan ibadah kepada-Nya. Allah SWT telah menolak untuk menerima amalan apa pun dari seorang politeis, atau menerima syafaat apa pun untuknya, atau mengabulkan permohonannya di akhirat, atau menerima harapan apa pun darinya di sana. Karena seorang politeis adalah orang yang paling bodoh di antara mereka yang tidak mengenal Allah, karena ia telah menjadikan tandingan bagi-Nya dari antara ciptaan-Nya, dan itulah kejahilan-Nya yang paling dalam, sebagaimana kezaliman yang paling dalam di pihaknya, meskipun pada hakikatnya seorang politeis tidak menganiaya Tuhannya, melainkan ia telah menganiaya dirinya sendiri.” Akhir kutipan .
7 - Bahwa politeisme adalah suatu kekurangan dan cacat, dan Tuhan, Maha Suci Dia, telah menyatakan diri-Nya bersih dari hal-hal tersebut. Maka, barangsiapa menyekutukan Allah, maka ia telah menisbahkan kepada Allah apa yang telah Dia nyatakan bersih dari-Nya, dan ini adalah tindakan pembangkangan yang paling besar terhadap Allah SWT.

Tujuan utamanya adalah pembangkangan dan pertentangan terhadap Tuhan .
B - Jenis-jenis politeisme
Ada dua jenis politeisme :

Jenis pertama: politeisme besar yang mengeluarkan seseorang dari Islam, dan pelakunya akan kekal di Neraka jika ia meninggal tanpa bertobat. Ini adalah mengarahkan segala bentuk ibadah kepada selain Allah, seperti berdoa kepada selain Allah, mempersembahkan kurban dan nazar kepada selain Allah, seperti kepada kuburan, jin, dan setan, takut bahwa orang mati, jin, atau setan akan menyakiti atau membuatnya sakit, dan berharap kepada selain Allah apa yang hanya Allah yang dapat menyediakannya, seperti memenuhi kebutuhan dan menghilangkan kesusahan. Ini sekarang dipraktikkan di sekitar makam para wali dan orang-orang saleh. Allah SWT berfirman: {Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak membahayakan mereka dan tidak memberi manfaat bagi mereka, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah." Katakanlah, "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya di langit dan di bumi?"} {Bumi - Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan dengan-Nya} [Yunus: 18] .
Jenis yang kedua: syirik kecil, yang tidak mengeluarkan seseorang dari Islam, akan tetapi mengurangi tauhid dan merupakan jalan menuju syirik besar. Syirik kecil terbagi menjadi dua :
Kategori pertama: politeisme yang tampak melalui ucapan dan tindakan, yang mencakup perkataan dan perbuatan. Perkataan termasuk bersumpah dengan nama selain Allah. Nabi (saw) bersabda: "Barangsiapa bersumpah dengan nama selain Allah, maka ia telah melakukan kekufuran atau politeisme." Dan berkata: "Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki." Nabi (saw) bersabda, ketika beliau bersabda kepadanya... (1/77)

Seorang laki-laki berkata: “Apa yang dikehendaki Allah dan apa yang kamu kehendaki.” Dia menjawab: “Apakah kamu telah menjadikan aku setara dengan Allah?! Katakanlah: Apa yang dikehendaki Allah saja.” Dan pepatah: “Seandainya bukan karena Allah dan si fulan,” dan yang benar untuk dikatakan adalah: “Apa yang dikehendaki Allah, maka si fulan pun berkehendak,” dan “Seandainya bukan karena Allah, maka si fulan,” karena

(maka) menunjukkan urutan dengan penundaan, dan menjadikan kehendak hamba tunduk pada kehendak Allah, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Dan kamu tidak berkehendak kecuali jika Allah menghendaki, Tuhan semesta alam} [At-Takwir: 29] .
Adapun kata hubung “wa” (dan): ia adalah untuk penyatuan dan penyatuan yang mutlak, tidak memerlukan urutan dan sekuensi; dan semisalnya adalah ucapan: Aku tidak mempunyai seorang pun kecuali Allah dan kamu, dan: Ini adalah dari nikmat Allah dan dari nikmat kamu .
Adapun perbuatan: seperti memakai cincin atau benang untuk menangkal atau menolak musibah, dan seperti menggantung jimat karena takut mata jahat dan hal-hal lainnya; jika ia meyakini bahwa hal-hal tersebut merupakan sebab untuk menangkal atau menolak musibah, maka ini adalah kemusyrikan kecil, karena Allah tidak menciptakan sebab-sebab tersebut. Namun, jika ia meyakini bahwa sebab-sebab tersebut menangkal atau menghilangkan musibah dengan sendirinya, maka ini adalah kemusyrikan besar, karena ia telah bersekutu dengan selain Allah .
Jenis kemusyrikan kecil yang kedua adalah kemusyrikan tersembunyi, yaitu kemusyrikan dalam niat dan keinginan, seperti pamer dan mencari pujian. Misalnya, seseorang mungkin melakukan suatu perbuatan yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi bertujuan untuk mendapatkan pujian manusia, seperti menyempurnakan shalatnya atau bersedekah agar dipuji dan dipuji, atau membaca doa dan memperindah suaranya agar didengar dan dipuji. Jika pamer bercampur dengan suatu perbuatan, maka perbuatan tersebut batal. Allah SWT berfirman :

{Maka barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah ia mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.} [Al-Kahfi: 110]
Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,
“Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah syirik kecil.” Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah syirik kecil itu?” Beliau menjawab, “Pamer .”

Ini termasuk bekerja untuk keuntungan duniawi, seperti menunaikan haji, mengumandangkan adzan, memimpin salat demi harta, menuntut ilmu agama, atau berperang demi harta. Nabi (saw) bersabda: "Sedihlah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba pakaian bagus, celakalah hamba pakaian mewah. Jika diberi, ia ridha, dan jika tidak diberi, ia murka ."
Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: “Adapun menyekutukan Allah dalam niat dan hawa nafsu, maka itu bagaikan lautan yang tak bertepi, dan sedikit sekali orang yang luput darinya. Barangsiapa yang menghendaki selain wajah Allah dengan amalnya, dan menghendaki selain mendekatkan diri kepada-Nya dan mencari pahala dari-Nya, maka ia telah menyekutukan Allah dalam niat dan hawa nafsunya. Keikhlasan adalah ikhlas kepada Allah dalam perbuatan, perkataan, hawa nafsu, dan niat. Inilah tauhid sejati, agama Ibrahim, yang diperintahkan Allah untuk diikuti oleh semua hamba-Nya, dan tidak ada yang lain yang akan diterima dari siapa pun. Inilah hakikat Islam, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima agama itu darinya, dan ia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi} [Ali Imran: 85].” (1/79)

_____

Itulah agama Ibrahim—saw—dan siapa pun yang berpaling darinya termasuk orang-orang yang paling bodoh. Akhir kutipan .
Secara ringkas, ada perbedaan antara politeisme mayor dan minor, yaitu :
1- Politeisme Mayor: mengeluarkan seseorang dari agama, sedangkan politeisme minor tidak mengeluarkan seseorang dari agama, tetapi melemahkan tauhid .
2- Politeisme besar menghukum pelakunya dengan siksa neraka yang kekal, sedangkan politeisme kecil tidak menghukum pelakunya dengan siksa neraka yang kekal jika ia masuk ke dalamnya .
3- Syirik besar membatalkan semua amal, sedangkan syirik kecil tidak membatalkan semua amal, akan tetapi kemunafikan dan bekerja untuk dunia hanya membatalkan amal yang dicampurinya .

4- Politeisme besar memperbolehkan pengambilan darah dan uang, sedangkan politeisme kecil tidak memperbolehkannya .
(1/80)

Bab Tiga
Ketidakpercayaan: Definisi dan Jenis-jenisnya
A - Definisi :
Dalam bahasa Arab, kata "kufur" (kafir) berarti menutupi atau menyembunyikan. Dalam hukum Islam, kata ini merupakan lawan kata dari iman. Kafir adalah ketiadaan keyakinan kepada Tuhan dan para rasul-Nya, baik disertai dengan penolakan langsung maupun tidak, melainkan semata-mata karena keraguan, kecurigaan, kebencian, iri hati, kesombongan, atau mengikuti hawa nafsu yang menghalangi seseorang untuk berpegang teguh pada risalah tersebut. Orang yang mengingkari secara langsung dianggap sebagai orang yang lebih kafir, demikian pula orang yang menolak karena iri hati, meskipun yakin akan kebenaran para rasul .
B - Jenis-jenisnya :
Kekafiran itu ada dua macam: Pertama, kekafiran besar yang mengeluarkan seseorang dari Islam. Kekafiran besar ada lima macam :
Bagian pertama: Kekafiran karena kedustaan, dan buktinya adalah firman Allah SWT: {Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau mengingkari kebenaran, padahal kebenaran itu telah datang kepadanya? Bukankah di dalam Jahannam ada tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir?} [Al-Ankabut: 68] .
Kategori kedua: Kekafiran karena penolakan dan kesombongan, meskipun disertai keyakinan. Dalilnya adalah firman Allah SWT: {Dan ketika Kami berkata kepada para malaikat, "Sujudlah kepada Adam," mereka pun sujud, kecuali Iblis yang menolak dan menyombongkan diri, lalu ia termasuk orang-orang kafir.} [Al-Baqarah: 34] .
(1/81)

Kategori ketiga: Kekafiran yang didasarkan pada keraguan, yaitu kekafiran yang didasarkan pada dugaan.

Dalilnya adalah firman Allah SWT: {Dan ia memasuki kebunnya, sedang ia zalim terhadap dirinya sendiri. Ia berkata, "Aku tidak mengira kebun ini akan binasa selamanya, dan aku juga tidak mengira Hari Kiamat akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, sungguh aku akan menemukan tempat kembali yang lebih baik dari ini." Sahabatnya berkata kepadanya ketika berbincang dengannya, "Apakah engkau telah kafir kepada Dia yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu menjadikan kamu seorang laki-laki?" Adapun aku, Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhanku.} {Ahadan} [Al-Kahfi: 35-38] .

Bagian Keempat: Kekafiran karena berpaling, dan buktinya adalah firman Allah SWT: {Dan orang-orang kafir itu berpaling dari apa yang telah diperingatkan kepada mereka} [Al-Ahqaf: 3] .

Bagian Kelima: Kekafiran orang munafik, dan dalilnya adalah firman Allah SWT: {Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian mereka menjadi kafir, maka hati mereka telah terkunci rapat, dan mereka tidak dapat mengerti.} [Al-Munafiqun: 3] .

Jenis kedua: kekufuran kecil yang tidak mengeluarkan seseorang dari agama, yaitu kekufuran praktis, yaitu dosa-dosa yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah sebagai kekufuran, dan tidak sampai pada tingkat kekufuran besar, seperti kekufuran yang disebutkan dalam firman Allah: {Dan Allah membuat perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman dan tenteram, rezekinya melimpah ruah dari segenap penjuru, tetapi negeri itu mengingkari nikmat-nikmat Allah} [An-Nahl: 112] .

Begitu pula dalam memerangi seorang muslim, sebagaimana disebutkan dalam sabda beliau -semoga Allah merahmatinya-: “Menghina seorang muslim adalah kefasikan, dan memeranginya adalah kekufuran .”

Dan dalam sabdanya – semoga Allah SWT merahmatinya –: “Janganlah kamu kembali kepada kekufuran setelah aku, dengan saling memukul leher satu sama lain .”

Dan seperti halnya bersumpah dengan nama selain Allah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa bersumpah dengan nama selain Allah, maka ia telah berbuat kekufuran dan kemusyrikan .”
Allah telah menjadikan orang yang melakukan dosa besar sebagai orang yang beriman. Allah SWT berfirman: {Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu pembalasan yang sah atas orang-orang yang dibunuh} [Al-Baqarah: 178] .
Dia tidak mengecualikan pembunuh dari orang-orang yang beriman, dan menjadikannya saudara bagi orang yang berhak menuntut pembalasan, dengan firman-Nya: {Dan barangsiapa yang dimaafkan oleh saudaranya, maka hendaklah ia diberi balasan yang sesuai dan balasan yang setimpal dengan akhlak yang baik} [Al-Baqarah: 178] .
Yang dimaksud ialah: persaudaraan dalam agama, tanpa keraguan .
Allah SWT berfirman: {Dan jika dua golongan di antara orang-orang mukmin berperang, maka buatlah perdamaian di antara keduanya} [Al-Hujurat: 9] .
Atas sabdanya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka buatlah perdamaian di antara saudara-saudaramu." (Al-Hujurat: 10). Demikianlah penjelasan singkat kitab Tahawiyyah .
(1/83)

Ringkasan perbedaan antara ketidakpercayaan besar dan kecil :
1- Kekufuran besar dapat mengeluarkan seseorang dari agama dan membatalkan amal saleh, sedangkan kekufuran kecil tidak dapat mengeluarkan seseorang dari agama dan tidak membatalkan amal saleh, akan tetapi mengurangi kebaikan-kebaikan tersebut dan menjadikan pelakunya mendapat siksa .
2- Kekafiran besar itu menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka selamanya, sedangkan kekafiran kecil, jika pelakunya masuk neraka, tidak menjerumuskannya ke dalam neraka selamanya. Semoga Allah mengampuni pelakunya, maka Dia tidak memasukkannya ke dalam neraka sedikit pun .

3- Bahwa kekufuran besar memperbolehkan terjadinya pertumpahan darah dan pengambilan harta, sedangkan kekufuran kecil tidak memperbolehkan terjadinya pertumpahan darah dan pengambilan harta .
4- Kekafiran besar mengharuskan permusuhan murni antara pelakunya dan kaum mukmin. Kaum mukmin tidak boleh mencintai dan berteman dengannya, meskipun ia kerabat terdekat. Adapun kekafiran kecil, hal itu tidak menghalangi persahabatan sama sekali. Sebaliknya, pelakunya dicintai dan berteman sesuai keimanannya, dan ia dibenci dan ditentang sesuai kemaksiatannya .
(1/84)

Bab Empat
Kemunafikan: Definisi dan Jenisnya
A - Definisi :
Kemunafikan dalam bahasa: Sumber kemunafikan. Dikatakan: Ia munafik, dan itu diambil dari orang yang munafik: salah satu jalan keluar jerboa dari liangnya; karena jika dicari dari satu jalan keluar, ia akan lari ke jalan keluar lainnya, dan keluar dari sana. Dikatakan: Itu berasal dari terowongan, yang merupakan: rahasia tempat seseorang bersembunyi .
Adapun kemunafikan dalam hukum Islam, artinya: memperlihatkan keislaman dan kebaikan, sambil menyembunyikan kekufuran dan kemungkaran. Disebut demikian karena masuk ke dalam hukum Islam melalui satu pintu dan keluar melalui pintu yang lain. Allah SWT telah memperingatkan hal ini ketika Dia berfirman: {Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang melampaui batas} (At-Taubah: 67) .
Yaitu mereka yang menyimpang dari syariat .
Allah menjadikan orang-orang munafik lebih buruk derajatnya dari orang-orang kafir, sebagaimana firman-Nya: {Sesungguhnya orang-orang munafik itu tempatnya di neraka yang paling dalam} [An-Nisa: 145] .
Dan Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, padahal Allah menipu mereka." [An-Nisa: 142], "Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka tidak menipu kecuali diri mereka sendiri dan mereka tidak menyadarinya. Dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah menambah

penyakit mereka; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka selalu berdusta." [Al-Baqarah: 9, 10] . (1/85)

B - Jenis-jenis kemunafikan :
Kemunafikan ada dua jenis: Jenis pertama adalah kemunafikan doktrinal, yaitu kemunafikan yang lebih besar, di mana seseorang secara lahiriah mengaku Islam namun di dalam hatinya menyembunyikan kekufuran. Jenis ini sepenuhnya mengeluarkan seseorang dari agama, dan para pelakunya akan berada di tingkatan neraka yang paling rendah. Allah telah menggambarkan umat-Nya dengan segala atribut kejahatan: kekufuran dan kurangnya iman, ejekan terhadap agama dan para pengikutnya, ejekan terhadap mereka, dan kecenderungan penuh terhadap musuh-musuh agama, karena permusuhan mereka terhadap Islam. Orang-orang ini ada di setiap zaman, terutama ketika kekuatan Islam tampak nyata dan mereka tidak dapat menolaknya secara lahiriah. Mereka kemudian berpura-pura masuk Islam untuk berkomplot melawan Islam dan para pengikutnya secara batiniah, dan agar dapat hidup di antara umat Islam dan aman dalam kehidupan dan harta benda mereka. Dengan demikian, orang munafik secara lahiriah mengaku beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan Hari Akhir. Secara batiniah, ia terlepas dari semua itu, mengingkarinya. Ia tidak beriman kepada Tuhan, dan tidak pula ia percaya bahwa Tuhan telah berfirman yang diwahyukan kepada manusia yang telah Dia jadikan sebagai utusan untuk memberi petunjuk kepada manusia dengan izin-Nya, memperingatkan mereka akan kekuasaan-Nya, dan menakut-nakuti mereka dengan azab-Nya. Allah telah menyingkapkan orang-orang munafik ini dan menyingkapkan rahasia mereka dalam Al-Qur'an, menjelaskan urusan mereka kepada hamba-hamba-Nya agar mereka waspada terhadap mereka dan orang-orang seperti mereka. Ia menyebutkan tiga kelompok manusia di awal Surat Al-Baqarah: orang-orang yang beriman, orang-orang yang tidak beriman, dan orang-orang munafik. Ia menyebutkan empat ayat tentang orang-orang yang beriman, dua ayat tentang orang-orang yang

tidak beriman, dan tiga belas ayat tentang orang-orang munafik, karena jumlah mereka yang banyak dan tersebar luas.
(1/86)

_____

Cobaan yang mereka timbulkan, dan beratnya fitnah mereka terhadap Islam dan umatnya, adalah bahwa cobaan Islam yang mereka alami sangat berat, karena mereka dianggap mendukung dan setia kepadanya, padahal sebenarnya mereka adalah musuh-musuhnya. Mereka menunjukkan permusuhan mereka terhadapnya dalam segala bentuk yang oleh orang bodoh dianggap sebagai ilmu dan perbaikan, padahal sesungguhnya itu adalah kebodohan dan kerusakan yang sesungguhnya .
Kemunafikan ini memiliki enam jenis.
1- Mendustakan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam .
2- Menafikan sebagian dari apa yang dibawa oleh Rasulullah saw .
3 - Kebencian terhadap Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam-
4- Membenci sebagian apa yang dibawa oleh Rasulullah -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- .
5- Merasa senang dengan kemunduran agama Rasulullah -semoga Allah merahmatinya dan memberinya kedamaian .
6 - Kebencian terhadap kemenangan agama Rasulullah -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian .
Jenis kedua: Kemunafikan praktis: Melakukan sebagian amalan orang munafik dengan tetap menjaga iman di dalam hati. Hal ini tidak mengeluarkan seseorang dari agama, melainkan menjadi sarana untuk keluar darinya. Pemiliknya memiliki iman dan kemunafikan, dan jika keduanya bertambah, ia menjadi munafik murni karenanya. Dalilnya adalah sabda Nabi -saw-: "Empat perkara, barangsiapa memilikinya maka ia adalah munafik murni, dan barangsiapa memiliki salah satunya, maka ia memiliki sifat kemunafikan hingga ia meninggalkannya. "
(1/87)

_____

" Dia diberi amanah, dia berbohong ketika berbicara, dia mengingkari janjinya, dan dia berlaku tidak adil ketika berdebat ."
Barangsiapa memiliki keempat sifat ini, maka telah terkumpul keburukan dalam dirinya, dan sifat-sifat munafik telah sempurna dalam dirinya. Barangsiapa memiliki salah satunya, maka telah terkumpul sifat kemunafikan dalam dirinya. Karena seorang hamba bisa saja memiliki sifat-sifat baik, sifat-sifat buruk, sifat-sifat iman, dan sifat-sifat kekafiran serta kemunafikan, dan ia berhak mendapatkan pahala dan hukuman sesuai dengan apa yang telah ia lakukan .
Dan darinya: kemalasan dalam salat berjamaah di masjid; karena itu merupakan salah satu ciri orang munafik.
Kemunafikan itu jahat dan sangat berbahaya, dan para sahabat takut terjerumus ke dalamnya. Ibnu Abi Malikah berkata: "Aku bertemu tiga puluh sahabat Rasulullah - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- semuanya takut akan kemunafikan bagi diri mereka sendiri . "
Perbedaan antara kemunafikan besar dan kecil :
1 - Kemunafikan besar mengeluarkan seseorang dari agama, sedangkan kemunafikan kecil tidak .
2 - Kemunafikan yang lebih besar merupakan perbedaan antara apa yang rahasia dan apa yang umum dalam keyakinan, dan kemunafikan yang lebih kecil merupakan perbedaan antara apa yang rahasia dan apa yang umum dalam tindakan tanpa keyakinan .
3 - Kemunafikan yang paling besar tidak datang dari orang yang beriman, namun kemunafikan yang paling kecil mungkin datang dari orang yang beriman .
4 - Orang munafik yang paling besar biasanya tidak ditaubati oleh temannya, dan kalaupun ia bertaubat, tetap saja ada perselisihan.

Dalam menerima taubatnya di hadapan penguasa. Berbeda dengan kemunafikan kecil, yang pelakunya bisa saja bertaubat kepada Allah, dan Allah pun menerima taubatnya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: “Seringkali seorang mukmin tertimpa suatu cabang kemunafikan, lalu Allah menerima taubatnya. Dan

sesuatu yang mengharuskan kemunafikan itu bisa saja masuk ke dalam hatinya, namun Allah menolaknya. Dan seorang mukmin diuji dengan bisikan-bisikan setan dan bisikan-bisikan kekufuran yang menyesakkan dadanya, sebagaimana para sahabat berkata: 'Wahai Rasulullah, salah seorang di antara kami menemukan dalam dirinya sesuatu yang lebih baik ia jatuhkan dari langit ke bumi daripada ia ucapkan.' Beliau berkata: 'Itulah hakikat iman.' Dan dalam riwayat lain: 'Sesuatu yang terlalu besar untuk diucapkan.' Beliau berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan tipu daya-Nya hanya bisikan-bisikan belaka,' artinya munculnya bisikan ini, dengan kebencian yang besar ini, dan hilangnya dari hati, termasuk hakikat iman . " Akhir kutipan.
Adapun orang-orang munafik besar, Allah berfirman tentang mereka: {Mereka tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak akan kembali} [Al-Baqarah: 18]. Yaitu, kepada Islam secara batiniah. Dan Allah SWT berfirman tentang mereka: {Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa mereka diuji setiap tahun sekali atau dua kali? Kemudian mereka tidak bertobat, dan tidak (pula) mengambil pelajaran} [At-Taubah: 126] .
Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Para ulama berbeda pendapat tentang diterimanya taubat mereka secara lahir, karena hal itu tidak dapat diketahui, karena mereka selalu mengaku Islam secara lahir . "
(1/89)

Bab Lima
Pernyataan tentang hakikat sejati dari kebodohan, amoralitas, kesesatan, dan kemurtadan: kategori dan hukumnya.
1 - Era pra-Islam :
Inilah keadaan bangsa Arab sebelum Islam; ketidaktahuan akan Allah dan para Rasul-Nya, hukum-hukum agama, kesombongan tentang silsilah, kesombongan dan kezaliman, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan ketidaktahuan, yaitu kurangnya pengetahuan, atau kegagalan dalam mengikuti pengetahuan. Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Barangsiapa yang tidak mengetahui kebenaran, maka ia bodoh. Jika ia mempercayai kebalikannya, maka ia

menjadi bodoh. Jika ia mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran, baik mengetahui kebenaran maupun tidak mengetahuinya, maka ia juga bodoh. Jadi, jika ini jelas, maka orang-orang sebelum diutusnya Rasulullah - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - berada dalam keadaan ketidaktahuan yang disebabkan oleh ketidaktahuan. Karena apa yang mereka lakukan dalam hal perkataan dan perbuatan hanyalah diperkenalkan kepada mereka oleh orang yang bodoh, dan hanya orang yang bodoh yang melakukannya. Demikian pula, segala sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dibawa oleh para Rasul, seperti Yudaisme dan Kristen, adalah ketidaktahuan, dan itulah keadaan ketidaktahuan secara umum .”
Setelah dakwah Nabi (saw), penyakit ini mungkin ada di satu tempat tetapi tidak di tempat lain, sebagaimana halnya di negeri-negeri kafir. Penyakit ini juga mungkin ada pada satu orang tetapi tidak pada orang lain, seperti seseorang yang belum masuk Islam, yang dianggap jahiliyah meskipun ia tinggal di negeri Muslim. Namun, secara umum, hal ini tidak berlaku.
(1/90)

Kejahilan setelah dakwah Muhammad - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian - karena akan selalu ada sekelompok dari umatnya yang berada di atas kebenaran hingga Hari Kiamat tiba. Kejahilan yang terbatas dapat ditemukan di beberapa negeri Muslim, dan di antara banyak umat Muslim, sebagaimana beliau - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian - berkata: "Empat hal di umatku berasal dari hal-hal jahiliyah..." dan beliau berkata kepada Abu Dzar: "Engkau adalah orang yang di dalamnya terdapat kejahilan," dan sebagainya. Akhir kutipan .
Ringkasnya: Kejahilan (Jahiliyyah) berkaitan dengan kebodohan, yaitu kurangnya pengetahuan, dan terbagi menjadi dua kategori :
1 - Kejahilan umum: Ini adalah yang sudah ada sebelum diutusnya Nabi Muhammad -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- dan berakhir dengan diutusnya beliau .

2 - Kejahilan yang khusus bagi sebagian negara, sebagian bangsa, dan sebagian kaum, dan ini masih ada. Ini memperjelas kekeliruan mereka yang menggeneralisasi kejahilan di zaman ini dan mengatakan: kejahilan abad ini atau kejahilan abad ke-20, dan sebagainya. Yang benar adalah: kejahilan sebagian kaum di abad ini, atau sebagian besar kaum di abad ini. Adapun generalisasi, itu tidak benar dan tidak boleh, karena dengan dakwah Nabi -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- ketidakjahilan umum telah sirna .
(1/91)

_____

2 - Ketidakbermoralan :
Dalam bahasa Arab, "fisq" berarti "keluar," dan dalam hukum Islam, artinya "keluar karena ketaatan kepada Allah." Ini mencakup keluar total, sehingga orang kafir disebut "fisq," dan keluar sebagian, sehingga orang beriman yang melakukan dosa besar disebut "fisq ."
Ada dua jenis pelanggaran: pelanggaran yang menjauhkan dari agama, yaitu kekafiran, dan orang kafir disebut pelanggar. Allah menyebutkan Iblis dan berfirman: {Maka ia telah melanggar perintah Tuhannya} [Al-Kahfi: 50], dan pelanggarannya itu adalah kekafiran .
Dan Allah SWT berfirman: "Adapun orang-orang yang melampaui batas, maka tempat mereka adalah neraka." Maksudnya, orang-orang yang kafir. Hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya: "Setiap kali mereka ingin keluar darinya, mereka akan dikembalikan kepadanya, lalu dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu ingkari."" (As-Sajdah: 20)
Seorang Muslim yang melakukan dosa besar disebut berdosa, tetapi dosanya tidak mengeluarkannya dari Islam. Allah SWT berfirman: {Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, kemudian mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka cambuklah mereka dengan delapan puluh kali cambukan dan janganlah kamu terima kesaksian dari mereka untuk selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang berdosa.} [An-Nur: 4] .
Allah SWT berfirman: {Maka barangsiapa yang mengerjakan ibadah haji pada waktu itu, maka janganlah ada perbuatan keji, kefasikan dan tidak pula

pertengkaran pada waktu ibadah haji itu} [Al-Baqarah: 197] .
Para ulama menjelaskan “fisq” di sini dengan kata: artinya dosa .
(1/92)

_____

3 -
Kesesatan :
Kesesatan: menyimpang dari jalan yang lurus, dan merupakan lawan dari petunjuk. Allah SWT berfirman: {Barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya petunjuk itu untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya ia sesat untuk kerugiannya sendiri.} [Al-Isra: 15] .
Kata "kesesatan" memiliki beberapa arti :
1 - Kadang-kadang digunakan untuk merujuk pada kekafiran, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan barangsiapa yang kafir kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, ia telah sesat sejauh-jauhnya} [An-Nisa: 136] .
2 - Kadang-kadang digunakan untuk merujuk pada politeisme, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Tuhan, maka sungguh, ia telah sesat sejauh-jauhnya} [An-Nisa: 116] .
3 - Kadang-kadang dipakai untuk menunjuk kepada penyimpangan yang kurang dari kekafiran, seperti pepatah: sekte-sekte yang sesat: maksudnya penyimpangan .
4 - Kadang-kadang digunakan untuk merujuk pada suatu kesalahan, seperti dalam perkataan Nabi Musa a.s.: {Dan aku melakukannya, sedangkan aku termasuk orang-orang yang sesat} [Ash-Shu’ara: 20] .
5 - Kadang-kadang digunakan untuk merujuk pada kelupaan, seperti dalam firman Allah SWT: {Jika salah satu dari keduanya lupa, maka yang lain akan mengingatkannya} [Al-Baqarah: 282] .
6- Kata “sesat” digunakan untuk merujuk pada kehilangan dan ketiadaan, dan dari situ muncul istilah “unta yang hilang ”.
(1/93)

_____

4 - Murtad, jenis-jenisnya dan hukum-hukumnya :
Kata “murtad” dalam bahasa Arab berarti “kembali.” Allah SWT berfirman: {Dan janganlah kamu berbalik ke belakang} [Al-Ma’idah: 21] .
Artinya: Jangan kembali. Dalam terminologi hukum Islam, murtad adalah kekafiran setelah Islam. Allah SWT berfirman: {Dan barangsiapa di antara kalian yang murtad dari agamanya dan mati dalam keadaan kafir, maka bagi mereka, amal mereka telah terhapus di dunia dan akhirat, dan mereka adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.} [Al-Baqarah: 217] .
Kategorinya: Murtad terjadi karena melakukan salah satu perbuatan yang membatalkan Islam, dan perbuatan yang membatalkan Islam banyak jumlahnya dan terbagi menjadi empat kategori, yaitu :
1- Murtad karena ucapan: seperti mengutuk Allah SWT, atau Rasul-Nya - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian - atau malaikat-Nya, atau salah seorang dari para rasul-Nya. Atau mengaku mengetahui hal-hal gaib, atau mengaku kenabian, atau beriman kepada orang yang mengaku demikian. Atau berseru kepada selain Allah, atau meminta pertolongan kepada selain-Nya dalam hal-hal yang hanya Allah mampu lakukan, dan berlindung kepada selain-Nya dalam hal-hal tersebut .
2 - Murtad dalam perbuatan: seperti sujud kepada berhala, pohon, batu, dan kuburan, serta mempersembahkan kurban untuknya. Melempar Al-Qur'an di tempat-tempat yang najis, mempraktikkan sihir, mempelajari dan mengajarkannya, serta berhukum dengan selain yang diturunkan Allah, dengan meyakininya halal .
3 - Murtad karena keyakinan, seperti meyakini adanya sekutu bagi Tuhan, atau bahwa zina, khamr, dan riba itu boleh, atau bahwa roti itu haram, atau bahwa shalat itu tidak wajib, dan sebagainya, yang telah disepakati bersama sebagai halal, haram, atau wajib berdasarkan kesepakatan yang telah ditetapkan, dan hal semacam itu bukanlah sesuatu yang tidak diketahui oleh seorang pun . (1/94)

---

4 - Murtad karena meragukan salah satu di antaranya, seperti orang yang meragukan keharaman syirik, atau keharaman zina dan khamar, atau kebolehan roti, atau keraguan terhadap risalah Nabi -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- atau risalah para nabi lainnya, atau kejujurannya, atau agama Islam, atau kesesuaiannya dengan zaman ini .
5 - Murtad karena meninggalkan shalat, seperti orang yang sengaja meninggalkan shalat, berdasarkan sabda Nabi -shallallahu ‘alaihi wa sallam-: “Pembatas antara seorang hamba dengan kekafiran dan kemusyrikan adalah meninggalkan shalat,” dan dalil-dalil lain yang menunjukkan kekafiran orang yang meninggalkan shalat .
Putusan-putusan yang dapat ditarik dari padanya setelah dibuktikan ialah :
1- Orang murtad diberi kesempatan untuk bertaubat. Jika ia bertaubat dan kembali ke Islam dalam waktu tiga hari, maka taubatnya diterima dan ia dibiarkan saja .
2 - Jika dia tidak mau bertobat, maka dia wajib dibunuh, karena Nabi (saw) bersabda: “Barangsiapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah dia .”
3- Ia dilarang mengeluarkan hartanya selama masa taubatnya. Jika ia masuk Islam, maka harta itu miliknya; jika tidak, maka harta itu menjadi harta rampasan bagi kas negara, sejak ia terbunuh, atau saat ia meninggal dalam keadaan murtad. Dikatakan: sejak ia murtad, harta itu dibelanjakan untuk kemaslahatan kaum Muslimin .
4- Terputusnya hak waris antara dia dengan kaum kerabatnya, sehingga dia tidak mewarisi dari mereka dan tidak pula mereka mewarisi darinya .
5- Jika ia meninggal dunia atau dibunuh karena murtad, ia tidak dimandikan, tidak disalat jenazah, dan tidak dikuburkan di pemakaman kaum Muslim. Sebaliknya, ia dikuburkan di pemakaman orang-orang kafir, atau dikuburkan di tanah di tempat lain selain pemakaman kaum Muslim .
(1/95)

Bab Empat
Perkataan dan perbuatan yang bertentangan atau melemahkan tauhid
Ini berisi bab-bab :

Bab Satu: Mengaku mengetahui hal-hal gaib dalam ilmu ramal tapak tangan, membaca cangkir kopi, astrologi, dan lain-lain.
Bab Dua: Sihir, Ramalan, dan Peramalan Nasib .
Bab Tiga: Mempersembahkan kurban, nazar, dan hadiah kepada kuil dan makam serta menghormatinya .
Bab Empat: Pemuliaan Patung dan Monumen .
Bab Lima: Mengejek agama dan menunjukkan penghinaan terhadap hal-hal sucinya .
Bab Enam: Memerintah dengan selain apa yang diturunkan Allah .
Bab Tujuh: Menuntut Hak untuk Membuat Undang-Undang, Menganalisis, dan Melarang .
Bab Delapan: Afiliasi dengan doktrin ateis dan partai-partai bodoh .
Bab Sembilan: Pandangan Materialistis tentang Kehidupan .
Bab Sepuluh: Jimat dan Azimat .
Bab Sebelas: Bersumpah dengan nama selain Allah, dan mencari pertolongan serta dukungan dari makhluk selain Allah .

Bab Satu

Mengklaim mengetahui hal-hal gaib melalui seni ramal tapak tangan, membaca cangkir kopi, dan metode lainnya

Yang gaib mengacu pada apa yang tersembunyi dari manusia mengenai hal-hal yang akan datang dan yang telah berlalu, serta apa yang tidak mereka lihat. Allah SWT telah menyimpan pengetahuan tentang hal-hal tersebut untuk diri-Nya sendiri. Allah SWT berfirman: {Katakanlah, "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui hal-hal gaib kecuali Allah."} [An-Naml: 65] .

Hanya Allah SWT yang mengetahui hal-hal gaib, dan Dia dapat mengungkapkan kepada para utusan-Nya apa pun yang Dia kehendaki dari hal-hal gaib-Nya dengan tujuan dan kemaslahatan. Allah SWT berfirman: {Dia Maha Mengetahui hal-hal gaib, dan Dia tidak memperlihatkan hal-hal gaib-Nya kepada seorang pun kecuali kepada seorang utusan yang telah Dia pilih} [Al-Jinn: 26, 27] .

Artinya, tidak seorang pun diberi pengetahuan tentang hal-hal gaib kecuali orang-orang yang telah Allah pilih untuk menyampaikan risalah-Nya, dan Dia mewahyukan kepada mereka apa pun yang Dia kehendaki dari hal-hal gaib. Hal ini karena kenabian mereka dibuktikan dengan mukjizat, termasuk wahyu gaib yang Allah turunkan kepada mereka. Hal ini berlaku bagi para utusan malaikat maupun manusia, dan tidak ada seorang pun yang diberi pengetahuan tentang hal itu, karena prinsip eksklusivitas. Oleh karena itu, siapa pun yang mengaku mengetahui hal-hal gaib dengan cara apa pun selain cara-cara yang telah Allah kecualikan dari para utusan-Nya, maka ia adalah pendusta dan kafir, baik mereka mengaku melalui ilmu ramal tapak tangan, ramalan, tenung, sihir, astrologi, atau yang lainnya. Ini termasuk apa yang dilakukan oleh beberapa penipu dan orang-orang yang mengaku mengetahui lokasi barang-barang yang hilang atau hilang, atau penyebab penyakit tertentu, dengan mengatakan, "Si fulan telah melakukan ini dan itu kepadamu, lalu kamu jatuh sakit karenanya." Ini tidak lain adalah tipu daya jin dan setan, dan mereka muncul (1/97)

Orang-orang percaya bahwa hal ini terjadi pada mereka melalui perbuatan-perbuatan tersebut sebagai bentuk penipuan dan tipu daya. Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Para dukun memiliki seorang sahabat dari kalangan setan yang memberi tahu mereka tentang banyak hal yang gaib melalui apa yang didengarnya, dan mereka mencampuradukkan kebenaran dengan kepalsuan." Ia melanjutkan: "Di antara orang-orang ini, setan membawakan mereka makanan, buah-buahan, permen, dan hal-hal lain yang tidak ditemukan di tempat itu, dan di antara mereka, jin menerbangkan mereka ke Mekah, Yerusalem, atau tempat-tempat lain." Akhir kutipan .

Mereka mungkin memberi tahu mereka tentang hal ini melalui astrologi, yang merupakan kesimpulan dari peristiwa duniawi dari fenomena langit, seperti waktu angin dan hujan, fluktuasi harga, dan hal-hal lain yang mereka klaim ketahui dengan memahami pergerakan planet-planet dalam orbitnya, konjungsi dan

pemisahannya. Mereka berkata: Siapa pun yang mengambil perbekalan di bawah bintang ini dan itu akan menerima ini dan itu; siapa pun yang bepergian di bawah bintang ini dan itu akan menerima ini dan itu; siapa pun yang lahir di bawah bintang ini dan itu akan menerima ini dan itu—baik yang menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan—seperti yang diproklamasikan dalam beberapa majalah yang tidak terhormat yang penuh dengan takhayul tentang zodiak dan keberuntungan yang terkait dengannya .
Sebagian orang yang bodoh dan lemah imannya mungkin mendatangi para astrolog dan bertanya tentang masa depan mereka, apa yang akan terjadi pada mereka, jodoh mereka, dan hal-hal lainnya.
(1/98)

---

itu .
Barangsiapa mengaku mengetahui hal-hal gaib atau beriman kepada orang yang mengaku mengetahuinya, maka ia seorang musyrik dan kafir, karena ia mengaku memiliki kesamaan dengan Allah dalam salah satu sifat-sifat-Nya yang khusus. Bintang-bintang diciptakan dan tunduk, mereka tidak memiliki kuasa atas apa pun, dan mereka tidak menunjukkan nasib buruk, nasib baik, kematian, atau kehidupan. Sebaliknya, semua ini berasal dari perbuatan setan yang menguping .
(1/99)

Bab Dua
Sihir, ramalan, dan meramal nasib
Semua hal tersebut merupakan perbuatan setan yang terlarang dan dapat merusak atau bertentangan dengan keimanan, karena semua itu hanya terjadi melalui amalan politeisme .
1 - Sihir adalah sesuatu yang penyebabnya tersembunyi dan halus.
Disebut sihir karena dicapai melalui cara-cara tersembunyi, tak kasat mata. Sihir melibatkan mantra, jampi-jampi, kata-kata lisan, obat-obatan, dan pengasapan, dan memiliki realitas. Sebagian memengaruhi hati dan tubuh, menyebabkan penyakit, kematian, dan perpisahan di antara pasangan. Efeknya

terjadi atas izin Allah, yang universal dan telah ditakdirkan. Sihir adalah tindakan setan, dan sebagian besar hanya dapat dicapai melalui politeisme, mencari belas kasihan dari roh-roh jahat dengan menawarkan apa yang mereka inginkan, dan memanfaatkan mereka dengan menyekutukan Allah. Inilah sebabnya hukum Islam mengaitkannya dengan politeisme, sebagaimana sabda Nabi (saw): "Hindarilah tujuh dosa yang merusak." Mereka bertanya, "Apa saja itu?" Beliau menjawab, "Menyekutukan Allah, sihir..." (Hadis). Dengan demikian, sihir termasuk dalam politeisme dalam dua hal :
Aspek pertama: Melibatkan penggunaan setan, keterikatan dengan mereka, dan pendekatan kepada mereka dengan apa yang mereka sukai, agar mereka dapat melayani tukang sihir. Sihir diajarkan oleh setan. Allah SWT berfirman: {Namun setan-setan itu kafir, mengajarkan sihir kepada manusia} [Al-Baqarah: 102] .

Kedua: Mengandung klaim pengetahuan tentang hal-hal gaib, dan klaim berbagi dengan Allah dalam hal itu. Ini adalah kekufuran dan kesesatan. Allah SWT berfirman: {Dan mereka sungguh mengetahui bahwa barangsiapa yang membelinya, maka ia tidak akan memperoleh bagian di akhirat} [Al-Baqarah: 102], artinya: bagian .
Jika demikian, maka tak diragukan lagi bahwa kekufuran dan kemusyrikanlah yang bertentangan dengan akidah, dan para pelakunya harus dibunuh, sebagaimana sekelompok sahabat paling senior—semoga Allah meridhoi mereka—telah membunuhnya. Manusia telah bersikap lunak terhadap masalah tukang sihir dan sihir, dan mungkin mereka menganggapnya sebagai seni yang mereka banggakan, dan mereka memberikan hadiah serta dorongan kepada para pelakunya, dan mereka mengadakan klub, pesta, dan kompetisi untuk para tukang sihir, dan ribuan penonton dan pendukung menghadirinya, atau mereka menyebutnya sirkus, dan ini disebabkan oleh ketidaktahuan akan agama dan kelonggaran dalam akidah, serta pemberdayaan para penipu .
2 - Ramalan dan ramalan nasib

Ini adalah klaim pengetahuan tentang hal-hal gaib, dan pengetahuan tentang hal-hal tersembunyi, seperti berita tentang apa yang akan terjadi di bumi, apa yang akan terjadi, dan di mana letak sesuatu yang hilang; ini dilakukan dengan memanfaatkan setan yang menguping di langit, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Maukah Aku beritahukan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta yang berdosa. Mereka mendengarkan dengan saksama, tetapi kebanyakan mereka adalah pendusta.} [Asy-Syu'ara: 221-223] .
Hal itu terjadi karena setan menguping perkataan para malaikat, membisikkannya ke telinga pendeta, lalu pendeta itu menambahkan seratus kebohongan lagi pada perkataannya itu, dan orang-orang pun mempercayainya. (1/101)

_____

Karena firman yang terdengar dari surga itu, dan karena hanya Allah SWT yang memiliki pengetahuan tentang yang gaib, siapa pun yang mengaku memilikinya, baik melalui ramalan maupun cara lain, atau memercayai seseorang yang mengklaim demikian, telah menyekutukan Allah dalam apa yang semata-mata menjadi milik-Nya. Ramalan tidak bebas dari politeisme, karena melibatkan mencari kemurahan hati setan melalui apa yang mereka inginkan. Ini adalah politeisme dalam Ketuhanan, dengan mengaku memiliki pengetahuan tentang Allah, dan politeisme dalam Keilahian, dengan mencari kemurahan hati selain Allah melalui segala bentuk ibadah .
Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang bersabda:
“Barangsiapa mendatangi seorang dukun lalu ia mempercayai apa yang dikatakannya, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam .”
Perlu diketahui dan diperhatikan: bahwa para ahli sihir, peramal, dan peramal nasib itu merusak kepercayaan orang dengan cara menyamar sebagai dokter, menyuruh pasien untuk mempersembahkan kurban kepada selain Allah, seperti menyembelih kambing yang berciri demikian, atau ayam, atau menuliskan bagi mereka jimat-

jimat syirik dan jampi-jampi setan berupa jimat yang mereka gantungkan di leher mereka, atau yang mereka taruh di kotak-kotak mereka, atau yang mereka taruh di rumah-rumah mereka .
Yang lain muncul sebagai informan tentang hal-hal gaib dan keberadaan barang-barang yang hilang; orang-orang bodoh datang kepada mereka menanyakan tentang barang-barang yang hilang, dan mereka menceritakannya atau membawanya kembali melalui agen-agen iblis mereka. Yang lain lagi muncul sebagai orang suci dengan mukjizat dan keajaiban, atau sebagai seniman, seperti mereka yang masuk ke dalam api.
(1/102)

Hal itu tidak berpengaruh padanya, entah itu menyerang dirinya sendiri dengan senjata, menempatkan dirinya di bawah roda mobil, atau tipu daya lain yang sesungguhnya merupakan sihir, pekerjaan iblis, yang dilakukan oleh orang-orang ini untuk memicu perselisihan. Atau itu hanyalah hal-hal imajiner tanpa dasar dalam kenyataan; melainkan tipu daya tersembunyi yang mereka lakukan di depan mata, seperti para penyihir Firaun dengan tali dan tongkat .
Syekh al-Islam berkata dalam perdebatannya dengan para ahli sihir Ahmadiyah Rifa'i dari Bat'ihiyya (dia berkata: "Maksud Syekh Bat'ihiyya," dan dia meninggikan suaranya: "Kami memiliki negara dan seterusnya dan seterusnya," dan dia mengklaim negara-negara luar biasa seperti api dan lainnya dan eksklusivitas mereka terhadapnya, dan bahwa mereka layak untuk menyerahkan negara kepada mereka demi hal-hal ini). Syaikhul Islam berkata: "Aku meninggikan suaraku dan menjadi marah, sambil berkata: 'Aku bersabda kepada setiap Ahmadi dari timur hingga barat bumi: Apa yang telah mereka lakukan di dalam api?! Aku akan melakukan apa yang mereka lakukan, dan siapa pun yang terbakar akan kalah.' Aku bahkan mungkin berkata: 'Semoga laknat Allah menyertainya,' tetapi hanya setelah kita membasuh tubuh kita dengan cuka dan air panas. Para pangeran dan orang-orang bertanya kepadaku tentang hal ini, dan aku berkata: 'Karena mereka punya trik untuk terhubung dengan api, yang mereka buat dari

bahan-bahan seperti lemak katak, kulit jeruk, dan bedak.’ Orang-orang murka dengan hal ini, maka ia mulai menunjukkan kemampuannya untuk melakukannya, dengan berkata: ‘Kau dan aku akan dibungkus dengan tikar setelah kita melapisi tubuh kita dengan belerang.’ Aku berkata: ‘Kalau begitu bangunlah,’ dan aku terus mendesaknya untuk melakukannya. Ia mengulurkan tangannya, berpura-pura membuka bajunya, maka aku berkata: ‘Tidak, tidak sampai kau membasuh tubuhmu dengan air panas dan cuka.’ Ia berpura-pura tidak tahu, sebagaimana kebiasaan mereka, dan berkata: ‘Barangsiapa mencintai “sang pangeran…”
(1/103)

Hendaklah ia membawa kayu bakar – atau katanya: seikat kayu bakar – maka aku pun berkata: Ini adalah perkumpulan yang panjang dan menyebar dan tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan; sebaliknya, hendaklah dinyalakan pelita dan aku akan memasukkan jariku dan jarimu ke dalamnya setelah mencuci muka, dan barangsiapa yang jarinya terbakar, semoga laknat Allah atasnya, atau aku berkata: ia kalah, maka ketika aku berkata demikian ia berubah dan terhina) Selesai .
Maksudnya ialah untuk memperlihatkan bahwa para penipu itu berbohong kepada manusia dengan tipu muslihat tersembunyi seperti menarik mobil dengan sehelai rambut, melemparkan diri ke bawah roda mobil, menusukkan batang besi ke mata seseorang, dan sihir setan lainnya .
(1/104)

Bab Tiga
Memberikan persembahan, nazar, dan hadiah kepada kuil dan makam serta menghormatinya
Nabi (saw) menghalangi semua jalan menuju kemusyrikan dan memperingatkannya dengan sangat tegas. Di antaranya adalah masalah kuburan; beliau menetapkan aturan-aturan yang melarang penyembahan kuburan dan penghormatan berlebihan terhadap orang-orang yang dimakamkan di sana .
1 - Beliau - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian - memperingatkan agar tidak

berlebih-lebihan dalam hal para wali dan orang-orang saleh, karena hal itu mengarah pada penyembahan mereka. Beliau bersabda: "Waspadalah terhadap berlebih-lebihan, karena berlebih-lebihanlah yang menghancurkan orang-orang sebelum kalian." Beliau juga bersabda: "Janganlah kalian memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani memuji putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: 'Hamba Allah dan Rasul-Nya. '"
2 - Beliau - semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian - memperingatkan tentang membangun di atas kuburan, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Al-Hayyaj Al-Asadi, yang berkata: “Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu- berkata kepadaku: Tidakkah aku akan mengutusmu untuk misi yang sama seperti yang diutus oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam kepadaku? Bahwa engkau tidak boleh meninggalkan berhala kecuali menghancurkannya, dan tidak pula meninggalkan kuburan yang ditinggikan kecuali meratakannya .”
3 - Beliau melarang memplester kuburan dan membangun di atasnya. Dari Jabir radhiyallahu 'anhu, yang berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang memplester kuburan, duduk di atasnya, dan membangun di atasnya ."
(1/105)

_____

" bangunan " .
4 - Beliau - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian - memperingatkan untuk tidak salat di kuburan. Dari Aisyah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Ketika Rasulullah - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian - tertimpa musibah, beliau mulai melemparkan kainnya ke wajahnya, dan ketika beliau tertimpa musibah, beliau membukanya, dan beliau berdoa dalam keadaan itu: 'Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Kristen; mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah.' Beliau memperingatkan terhadap apa yang mereka lakukan, dan jika tidak demikian, beliau akan memuliakan kuburannya, tetapi beliau khawatir kuburan itu akan dijadikan tempat ibadah ."

Beliau, semoga Allah SWT melindunginya dan memberinya kedamaian, bersabda: "Orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah. Janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, karena sesungguhnya Aku melarang kalian darinya ."
Dan menjadikannya sebagai masjid berarti: salat di sana meskipun tidak ada masjid yang dibangun di atasnya. Maka, setiap tempat yang dimaksudkan untuk salat telah dijadikan masjid, sebagaimana sabda Nabi -saw-: "Bumi telah dijadikan masjid dan tempat penyucian bagiku." Maka, jika dibangun masjid di atasnya, masalahnya lebih serius .
Kebanyakan orang mengabaikan larangan-larangan ini dan melakukan apa yang Nabi (saw) ancam, sehingga terjerumus ke dalam kemusyrikan besar. Mereka membangun masjid, makam, dan makam di atas kuburan, menjadikannya tempat ziarah di mana segala bentuk kemusyrikan besar dipraktikkan, seperti mempersembahkan kurban kepada mereka, memohon kepada penghuninya, meminta pertolongan mereka, dan mengalihkan [ibadah mereka].
(1/106)

_____

Janji yang dibuat kepada mereka, dan hal-hal lainnya .
Ulama Ibnul Qayyim -rahimahullah- berkata:
“Barangsiapa yang menggabungkan sunnah Rasulullah -rahimahullah dan memberinya kedamaian- tentang kuburan, apa yang beliau perintahkan dan larang, dan apa yang dilakukan para sahabat, dengan apa yang dilakukan kebanyakan orang saat ini, niscaya salah satunya akan bertentangan dengan yang lain, sehingga keduanya tidak akan pernah bisa digabungkan. Rasulullah -rahimahullah dan memberinya kedamaian- melarang salat menghadap kuburan, dan orang-orang ini salat di sana. Beliau melarang menjadikannya sebagai masjid, dan orang-orang ini membangun masjid di atasnya dan menyebutnya sebagai tempat suci, meniru rumah-rumah Allah. Beliau melarang menyalakan pelita di atasnya, dan orang-orang ini memberikan wakaf untuk menyalakan pelita di atasnya. Beliau melarang menjadikannya sebagai hari raya, dan orang-orang ini

menjadikannya hari raya dan ritual, dan mereka berkumpul untuknya sebagaimana mereka berkumpul untuk satu hari raya atau lebih .”
Bahasa Indonesia: Dia memerintahkan agar mereka diratakan, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dalam Sahih-nya, atas otoritas Abu al-Hayyaj al-Asadi, yang berkata: Ali bin Abi Thalib, semoga Tuhan senang dengannya, berkata kepadaku: Tidakkah aku harus mengutusmu pada misi yang sama bahwa Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, mengutusku? Bahwa kamu tidak boleh meninggalkan gambar apa pun tanpa menghapusnya, atau kuburan yang ditinggikan tanpa meratakannya. Dan dalam Sahih-nya juga, atas otoritas Thumamah bin Shufay, yang berkata: Kami bersama Fadalah bin Ubayd di tanah Romawi di Rhodes ketika salah satu sahabat kami meninggal, jadi Fadalah memerintahkan agar kuburannya diratakan, lalu dia berkata: Aku mendengar Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, memerintahkan agar mereka diratakan .
(1/107)

Orang-orang ini sudah bertindak ekstrem dengan menentang kedua hadits ini, mereka meninggikan hadits tersebut dari tanah seperti rumah, dan membangun kubah di atasnya .
Beliau melanjutkan, "Lihatlah betapa kontrasnya antara apa yang Rasulullah - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian - tetapkan dan maksudkan dengan melarang apa yang telah disebutkan sebelumnya tentang kuburan, dan apa yang ditetapkan dan dimaksudkan oleh orang-orang ini! Tidak diragukan lagi bahwa ada keburukan dalam hal itu yang tidak dapat dijelaskan oleh seorang hamba . "
Bahasa Indonesia: Kemudian dia mulai menyebutkan keburukan-keburukan tersebut, hingga dia berkata: (Di antaranya: bahwa apa yang Nabi - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - tetapkan ketika berziarah kubur hanyalah untuk mengingat akhirat, dan berbuat baik kepada orang yang diziarahi dengan mendoakannya, menunjukkan belas kasihan

kepadanya, memohonkan ampunan baginya, dan memohonkan kesejahteraan baginya; jadi pengunjung itu berbuat baik untuk dirinya sendiri dan untuk orang yang sudah meninggal. Akan tetapi orang-orang musyrik itu membalikkan urusan, dan membalikkan agama, dan menjadikan tujuan ziarah: menyekutukan orang yang sudah meninggal, berdoa kepadanya dan berdoa melalui dia, memintakan kebutuhan mereka, dan mendatangkan berkah darinya, dan kemenangannya bagi mereka atas musuh, dan yang semisalnya; jadi mereka menjadi jahat terhadap diri mereka sendiri dan terhadap orang yang sudah meninggal, meskipun itu hanya dengan merampas darinya berkah dari apa yang Allah SWT tetapkan untuk mendoakannya, menunjukkan belas kasihan kepadanya, dan memohonkan ampunan baginya) Akhir kutipan . Maka jelaslah bahwa mempersembahkan nazar dan kurban kepada makam-makam adalah bentuk kemusyrikan yang besar; sebab hal ini adalah pelanggaran terhadap petunjuk Nabi -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- tentang keadaan kuburan yang seharusnya, yaitu tidak membangun di atasnya dan tidak mendirikan masjid di atasnya; karena ketika kubah-kubah dibangun di atasnya, (1/108)

Masjid-masjid dan tempat-tempat suci dibangun di sekitarnya, dan orang-orang jahiliyah berpikir bahwa mereka yang dikubur di sana dapat memberi manfaat atau bahaya, bahwa mereka dapat menolong orang-orang yang meminta pertolongan, dan memenuhi kebutuhan orang-orang yang berpaling kepada mereka. Maka mereka mempersembahkan nazar dan kurban, hingga mereka menjadi berhala yang disembah, bukan Allah. Nabi (saw) bersabda: "Ya Allah, jangan jadikan kuburanku berhala untuk disembah." Beliau hanya memanjatkan doa ini karena hal seperti itu akan terjadi, dan memang telah terjadi di kuburan-kuburan di banyak negeri Muslim. Adapun kuburan beliau, Allah melindunginya melalui keberkahan doa beliau (saw). Meskipun beberapa pelanggaran mungkin terjadi di masjidnya oleh beberapa orang jahiliyah atau takhayul, mereka tidak dapat mencapai kuburannya karena

kuburannya berada di rumahnya, bukan di masjid, dan dikelilingi oleh tembok, sebagaimana dikatakan oleh ulama Ibnul Qayyim (rahimahullah) dalam syairnya :
Tuhan semesta alam mengabulkan doanya... dan mengelilinginya dengan tiga dinding.
(1/109)

Bab Empat
Dalam pernyataan tentang putusan mengenai penghormatan terhadap patung dan monumen
Patung adalah bentuk jamak dari patung, yang merupakan gambar tiga dimensi berupa manusia, hewan, atau makhluk hidup lainnya. Kata "monumen" awalnya berarti bendera atau batu yang digunakan kaum politeis untuk mengorbankan hewan. Monumen peringatan adalah patung yang didirikan di lapangan dan tempat serupa untuk mengenang seorang pemimpin atau tokoh yang dihormati .
Nabi (saw) memperingatkan agar tidak menggambarkan makhluk hidup, terutama mereka yang berkedudukan tinggi di antara umat manusia, seperti ulama, raja, jamaah, pemimpin, dan presiden. Ini termasuk penggambaran yang dibuat dengan menggambar di atas kanvas, kertas, dinding, atau pakaian, dengan menggunakan peralatan fotografi modern, atau dengan memahat dan membangun gambar dalam bentuk patung. Beliau (saw) juga melarang menggantung gambar di dinding dan tempat-tempat serupa, dan mendirikan patung, termasuk monumen peringatan, karena ini merupakan sarana penyembahan berhala. Penyembahan berhala pertama yang terjadi di bumi adalah karena membuat gambar dan mendirikan patung. Ini karena “ada orang-orang saleh di antara kaum Nuh, dan ketika mereka meninggal, kaum mereka berduka untuk mereka. Setan mengilhami mereka untuk mendirikan monumen di tempat-tempat di mana mereka biasa duduk dan menamainya menurut nama mereka. Mereka melakukannya, tetapi mereka tidak disembah sampai orang-orang itu binasa dan dilupakan. ”
(1/110)

“ Ilmu pengetahuan disembah.” Ketika Allah mengutus Nabi Nuh, saw, untuk melarang kemusyrikan yang terjadi karena berhala-berhala yang didirikan, kaumnya menolak seruannya dan bersikeras menyembah berhala-berhala yang didirikan yang telah berubah menjadi berhala: {Dan mereka berkata, “Jangan sekali-kali meninggalkan tuhan-tuhanmu. Jangan sekali-kali meninggalkan Wadd, Suwa’, Yaghuts, Ya’uq, dan Nasr.”} [Nuh: 23] .
Ini adalah nama-nama pria yang untuknya gambar-gambar tersebut dibuat dalam rupa mereka, untuk membangkitkan kembali kenangan dan untuk menghormati mereka .
Pertimbangkanlah konsekuensi dari monumen-monumen peringatan ini: politeisme dan pembangkangan terhadap para utusan Allah! Hal ini menyebabkan kehancuran mereka oleh banjir dan dibenci oleh Allah dan ciptaan-Nya. Ini menunjukkan bahayanya membuat dan mendirikan patung. Karena alasan ini, Nabi (saw) mengutuk para pembuat patung, menyatakan bahwa mereka akan termasuk orang-orang yang paling berat hukumannya di Hari Kiamat, memerintahkan penghancuran patung, dan menyatakan bahwa malaikat tidak memasuki rumah yang berisi patung. Semua ini disebabkan oleh kerusakan dan bahaya besar yang ditimbulkan oleh patung-patung ini bagi keimanan umat. Sesungguhnya, contoh pertama politeisme di Bumi terjadi karena pendirian patung-patung. Entah ini...
(1/111)

Mendirikan gambar dan patung di tempat umum, alun-alun, atau taman dilarang dalam hukum Islam karena mengarah pada penyembahan berhala dan kerusakan iman. Jika non-Muslim saat ini melakukan praktik ini karena mereka tidak memiliki iman yang kuat untuk ditegakkan, maka tidak diperbolehkan bagi umat Islam untuk meniru mereka dan berpartisipasi dalam praktik ini, untuk menjaga iman mereka, yang merupakan sumber kekuatan dan kebahagiaan mereka. Tidak dapat disangkal bahwa manusia telah melampaui tahap ini dan sekarang memahami tauhid dan penyembahan berhala, karena Setan menargetkan generasi mendatang ketika kebodohan merajalela di antara mereka, seperti yang ia

lakukan terhadap kaum Nuh ketika para ulama mereka meninggal dan kebodohan menyebar. Lebih lanjut, tidak ada manusia yang hidup yang kebal terhadap godaan, sebagaimana yang dikatakan Ibrahim, saw: {Dan jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala} [Ibrahim: 35]. Ia takut akan godaan untuk dirinya sendiri. Beberapa Muslim awal berkata: "Siapa yang bisa selamat dari cobaan setelah Ibrahim? "

Bab Lima

Dalam pernyataan tentang putusan mengenai penghinaan terhadap agama dan penghinaan terhadap hal-hal sucinya

Mengejek agama adalah murtad dari Islam dan meninggalkan agama sepenuhnya. Allah SWT berfirman: {Katakanlah, "Apakah Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya yang kamu ejek?" Janganlah kamu meminta maaf; sesungguhnya kamu telah kafir setelah kamu beriman.} [At-Taubah: 65, 66] .

Ayat ini menunjukkan bahwa mengolok-olok Allah adalah kekafiran, mengolok-olok Rasul adalah kekafiran, dan mengolok-olok ayat-ayat Allah adalah kekafiran. Barangsiapa mengolok-olok salah satu dari hal-hal ini, berarti mengolok-olok semuanya. Yang dilakukan orang-orang munafik ini adalah mengolok-olok Rasul dan para sahabatnya; maka turunlah ayat ini .

Mengejek hal-hal ini saling terkait. Orang-orang yang meremehkan Keesaan Allah SWT dan mengagungkan doa kepada selain-Nya dari antara orang mati; dan ketika mereka diperintahkan untuk menegakkan Keesaan Allah dan dilarang menyekutukan-Nya, mereka meremehkannya, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan ketika mereka melihatmu, mereka tidak menjadikanmu sebagai olok-olokan, [dengan mengatakan], "Inikah orang yang diutus Allah sebagai utusan? Hampir saja dia menyesatkan kami dari tuhan-tuhan kami, seandainya kami tidak bersabar terhadap mereka."} [Al-Furqan: 41, 42] .

Mereka mencemooh Rasulullah (saw) ketika beliau melarang mereka menyekutukan Allah. Kaum musyrik terus mengkritik para nabi, menyebut mereka bodoh, sesat, dan gila ketika mereka mengajak mereka kepada

tauhid, karena kekaguman mereka yang mendalam terhadap kemusyrikan. Demikian pula, Anda akan menemukan orang-orang yang menyerupai mereka; ketika mereka melihat seseorang mengajak kepada tauhid, mereka mencemoohnya karena prasangka mereka sendiri.
(1/113)

_____

Allah SWT berfirman dalam firman-Nya: {Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai sekutu-sekutu. Mereka mencintai sekutu-sekutu itu sebagaimana mereka mencintai Allah} [Al-Baqarah: 165] .
Siapa pun yang mencintai makhluk sebanyak dia mencintai Tuhan adalah seorang musyrik. Perbedaan harus dibuat antara mencintai demi Tuhan dan mencintai bersama Tuhan. Mereka yang menjadikan kuburan sebagai berhala mengejek Keesaan Tuhan dan ibadah-Nya, dan mereka meninggikan orang-orang yang mereka jadikan sebagai pemberi syafaat selain Tuhan. Salah satu dari mereka bersumpah palsu demi Tuhan, namun dia tidak berani bersumpah palsu demi syekhnya. Banyak dari berbagai kelompok percaya bahwa mencari bantuan dari seorang syekh—baik di kuburannya atau di tempat lain—lebih bermanfaat daripada berdoa kepada Tuhan di masjid saat fajar! Mereka mengejek orang-orang yang menyimpang dari jalan mereka menuju tauhid. Banyak dari mereka menghancurkan masjid dan membangun tempat suci. Bukankah ini akibat dari penghinaan mereka terhadap Tuhan, tanda-tanda-Nya, dan Rasul-Nya, dan pengagungan mereka terhadap politeisme? Ini sangat umum di kalangan penyembah kuburan saat ini .
Ejekan ada dua jenis :
Salah satu jenis ejekan yang nyata, seperti yang dijelaskan dalam ayat ini, yaitu ucapan mereka: "Kami belum pernah melihat orang seperti qari kami ini, yang rakus, licik, dan pengecut dalam peperangan." Atau ucapan-ucapan serupa dari para pencemooh, seperti ada yang mengatakan: "Agamamu ini adalah agama kelima," dan ada yang mengatakan: "Agamamu itu bodoh," dan ada yang mengatakan ketika ia melihat
(1/114)

Orang-orang yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Sesungguhnya telah datang kepadamu ahli-ahli agama untuk memperolok-olok mereka, dan seperti itupun tidak dapat dihitung kecuali dengan susah payah. Yang demikian itu lebih besar dari apa yang dikatakan orang-orang yang kepadanya ayat itu diturunkan .
Jenis kedua adalah implisit, yaitu lautan tanpa batas, seperti menatap mata, menjulurkan lidah, mengerutkan bibir, atau mengedipkan mata ketika membaca Kitab Allah atau Sunnah Rasulullah (saw), atau ketika amar ma'ruf nahi munkar. Demikian pula, sebagian orang berpendapat bahwa Islam tidak cocok untuk abad ke-20, melainkan untuk Abad Pertengahan, bahwa Islam terbelakang dan reaksioner, mengandung kekerasan dan kebrutalan dalam hukuman yang ditetapkan dan hukuman yang bersifat diskresioner, dan telah menzalimi perempuan dengan mengizinkan perceraian dan poligami. Mereka juga berpendapat bahwa berhukum dengan hukum buatan manusia lebih baik bagi manusia daripada berhukum dengan Islam. Dan mereka mengatakan tentang seseorang yang menyerukan tauhid dan menolak pemujaan kuburan dan tempat-tempat suci: "Orang ini ekstremis," atau "Dia ingin memecah belah umat Islam," atau "Dia seorang Wahabi," atau "Dia termasuk mazhab kelima," dan pernyataan-pernyataan serupa lainnya, yang semuanya merupakan penghinaan terhadap agama dan para pengikutnya, dan ejekan terhadap akidah yang benar. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Ini termasuk ejekan mereka terhadap orang-orang yang menganut salah satu sunah Rasulullah - semoga Allah memberkati beliau dan memberinya kedamaian - dengan mengatakan: "Agama tidak terletak pada rambut," mengejek memanjangkan jenggot, dan ungkapan-ungkapan vulgar serupa .
(1/115)

Bab Enam
Memerintah dengan selain apa yang diturunkan Allah
Bahasa Indonesia: Salah satu syarat keimanan kepada Allah SWT dan ibadah kepada-Nya adalah berserah diri

kepada hukum-Nya dan merasa cukup dengan hukum-hukum-Nya, serta merujuk kepada Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya ketika terjadi perselisihan dalam pernyataan, keyakinan, perselisihan, pertumpahan darah, harta, dan semua hak lainnya. Karena Allah adalah Hakim dan kepada-Nya-lah penghakiman itu berada. Maka wajib bagi para penguasa untuk memutuskan dengan apa yang telah diturunkan Allah, dan wajib bagi rakyat untuk merujuk kepada apa yang telah diturunkan Allah dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - untuk mengambil keputusan. Allah SWT berfirman tentang para penguasa: {Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk memberikan amanah kepada pemiliknya yang sah dan ketika kamu memutuskan di antara manusia, hendaklah kamu memutuskan dengan adil} [An-Nisa: 58] .
Dan Allah berfirman tentang hal-hal tersebut: {Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Dan jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih mudah ditafsirkan.} [An-Nisa: 59] .
Kemudian Dia menjelaskan bahwa iman tidak dapat hidup berdampingan dengan bersandar kepada sesuatu selain apa yang telah diturunkan Allah, sebagaimana Dia, Yang Maha Agung, berfirman: {Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang mengaku telah percaya kepada apa yang diwahyukan kepadamu, [Wahai Muhammad], dan apa yang diwahyukan sebelum kamu? Mereka ingin menyerahkan perselisihan mereka kepada tuhan-tuhan palsu, padahal mereka diperintahkan untuk mengingkarinya; dan Setan ingin menyesatkan mereka sejauh mungkin.} [An-Nisa: 60], hingga firman-Nya, Yang Maha Agung: {Dan tidak, demi Tuhanmu, mereka tidak akan [benar-benar] beriman hingga mereka menjadikanmu, [Wahai Muhammad], memutuskan tentang apa yang mereka perselisihkan di antara mereka sendiri dan kemudian mereka tidak menemukan keresahan apa pun.} {Dan berserahlah sepenuhnya} [An-Nisa: 65] .

Maka Dia, Yang Maha Tinggi, mengingkari - dengan pengingkaran yang dikonfirmasi melalui sumpah - iman mereka yang tidak tunduk pada keputusan Rasulullah - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - dan merasa puas dengan keputusannya dan tunduk kepadanya. Dia juga memutuskan bahwa para penguasa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah diturunkan Allah adalah orang-orang kafir, dan bahwa mereka tidak adil dan jahat. Allah SWT berfirman: {Dan barangsiapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah diturunkan Allah - maka mereka itulah orang-orang yang kafir} [Al-Ma'idah: 44], {Dan barangsiapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah diturunkan Allah - maka mereka itulah orang-orang yang zalim} [Al-Ma'idah: 45], {Dan barangsiapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah diturunkan Allah - maka mereka itulah orang-orang yang fasik} [Al-Ma'idah: 47] .

Wajib hukumnya berlandaskan apa yang telah diturunkan Allah dan merujuknya dalam segala hal yang diperselisihkan dalam pendapat para ulama. Hanya apa yang ditunjukkan oleh Kitab Suci dan Sunnah yang diterima, tanpa bias terhadap suatu mazhab atau pilih kasih terhadap seorang imam. Hal ini berlaku untuk semua hak, bukan hanya masalah status pribadi, seperti yang terjadi di beberapa negara yang mengaku Islam. Islam adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipecah-pecah. Allah SWT berfirman: {Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara sempurna} [Al-Baqarah: 208] .

Allah SWT berfirman: {Maka apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab Suci dan ingkar kepada sebagian yang lain?} [Al-Baqarah: 85] .

Demikian pula, para pengikut mazhab dan metodologi kontemporer harus merujuk pernyataan para imam mereka kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Apa pun yang sependapat dengan mereka, harus mereka terima, dan apa pun yang bertentangan dengan mereka, harus mereka tolak tanpa fanatisme atau bias, terutama dalam hal akidah. Para imam—semoga Allah merahmati mereka—menasihati hal ini, dan ini adalah doktrin mereka yang

disepakati bersama. Siapa pun yang menyimpang dari ini berarti tidak mengikuti mereka, meskipun ia mengaku sebagai salah satu dari mereka, dan ia termasuk orang-orang yang tentangnya Allah berfirman :

Mereka menjadikan para pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam . [At-Taubah: 31]
Ayat ini tidak khusus ditujukan kepada umat Kristen, melainkan mencakup semua orang yang melakukan hal yang sama seperti yang mereka lakukan. Barangsiapa yang menentang apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya—semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian—dengan menghakimi manusia dengan sesuatu yang bukan diturunkan Allah, atau dengan mencarinya demi mengejar apa yang diinginkan dan diinginkannya, maka ia telah mencabut ikatan Islam dan iman dari lehernya, meskipun ia mengaku beriman. Allah SWT telah mengutuk orang-orang yang menginginkan hal itu dan telah membantah klaim iman mereka. Maka Allah SWT berfirman: {Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang mengaku beriman kepada apa yang diwahyukan kepadamu, [Muhammad], dan apa yang diwahyukan sebelum kamu? Mereka ingin menjadikan hukum sebagai milik tuhan-tuhan palsu, padahal mereka diperintahkan untuk mengingkarinya. Dan setan ingin menyesatkan mereka sejauh-jauhnya.] [An-Nisa: 60] Karena apa yang tersirat dalam firman-Nya: (mereka mengaku) adalah pengingkaran iman mereka, karena (klaim mereka) biasanya dikatakan tentang seseorang yang membuat klaim yang di dalamnya ia berdusta, karena ia menentang persyaratannya dan bertindak dengan cara yang bertentangan dengannya. Hal ini ditegaskan oleh firman-Nya: {sementara mereka diperintahkan untuk mengingkarinya}. Karena mengingkari tuhan-tuhan palsu merupakan pilar tauhid, sebagaimana dalam ayat Al-Baqarah. Jika pilar ini tidak terpenuhi, maka seseorang bukanlah seorang tauhid. Tauhid adalah fondasi iman yang dengannya semua perbuatan disahkan, dan tanpanya semua perbuatan rusak, sebagaimana jelas dalam firman-Nya: {Maka barangsiapa yang mengingkari

tuhan-tuhan palsu dan beriman kepada Allah, maka ia telah memegang pegangan yang paling dapat dipercaya.} (1/118)

Pengingkaran iman bagi mereka yang tidak memutuskan hukum dengan apa yang telah diturunkan Allah menunjukkan bahwa memutuskan dengan hukum Allah adalah iman, kepercayaan, dan ibadah kepada Allah yang harus dipatuhi oleh seorang Muslim. Hukum Allah tidak diputuskan oleh akal saja, karena memutuskan dengan itu lebih baik bagi manusia dan lebih kondusif untuk keamanan. Beberapa orang berfokus pada aspek ini dan melupakan aspek pertama. Allah SWT telah mengkritik mereka yang memutuskan dengan hukum Allah demi kepentingan diri mereka sendiri, tanpa menyembah Allah SWT dengan melakukannya. Dia SWT berfirman: {Dan ketika mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya untuk mengadili di antara mereka, seketika itu juga sebagian dari mereka berpaling. Tetapi jika hak itu milik mereka, mereka datang kepada-Nya dengan sukarela.} [An-Nur: 48, 49] .
Mereka hanya mementingkan apa yang mereka sukai, dan menjauhi apa yang bertentangan dengan hawa nafsu mereka, karena mereka tidak menyembah Allah dengan merujuk kepada Rasul-Nya -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian .
Hukum orang yang memutuskan dengan selain apa yang diturunkan Allah :
Allah SWT berfirman: {Dan barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir} [Al-Ma’idah: 44] .
Ayat mulia ini menyatakan bahwa berhukum dengan selain yang diturunkan Allah adalah kekafiran. Kekafiran ini terkadang bersifat besar, yang mengeluarkan seseorang dari Islam, dan terkadang bersifat kecil, yang tidak. Hal ini bergantung pada keadaan sang penguasa. Jika ia meyakini bahwa berhukum dengan apa yang diturunkan Allah tidak wajib, bahwa ia memiliki pilihan dalam hal tersebut, atau jika ia meremehkan hukum-hukum Allah dan meyakini bahwa hukum dan sistem buatan manusia lainnya lebih baik atau setara, atau bahwa hukum dan sistem tersebut tidak cocok untuk

zaman ini, atau jika ia bermaksud menenangkan orang-orang kafir dan munafik dengan berhukum dengan selain yang diturunkan Allah, maka ini adalah kekafiran besar. Namun, jika ia meyakini bahwa berhukum dengan apa yang diturunkan Allah adalah wajib, dan pengetahuannya tentang hal ini...
(1/119)

_____

Jika seseorang melakukan suatu perbuatan dan kemudian membatalkannya, sambil mengakui bahwa ia pantas dihukum, ia dianggap durhaka dan disebut durhaka kecil. Namun, jika ia tidak mengetahui hukum Allah dalam perkara tersebut meskipun telah berupaya sekuat tenaga untuk mengetahuinya, dan ia melakukan kesalahan, maka ia dianggap telah melakukan kesalahan tetapi akan diberi pahala atas usahanya, dan kesalahannya akan diampuni. Hal ini berlaku untuk hukum dalam kasus-kasus tertentu . Adapun hukum dalam urusan publik, mereka berbeda pendapat. Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Jika seorang pemimpin beragama, tetapi memerintah tanpa ilmu, ia termasuk penghuni neraka. Jika ia berilmu, tetapi memerintah bertentangan dengan kebenaran yang ia ketahui, ia termasuk penghuni neraka. Dan jika ia memerintah tanpa keadilan dan ilmu, ia lebih berhak menjadi penghuni neraka. Hal ini terjadi jika ia memutuskan suatu perkara untuk seseorang ."
Adapun jika ia membuat keputusan umum dalam agama kaum muslimin, dengan menjadikan yang hak menjadi batil dan yang batil menjadi benar, sunnah menjadi bidah dan bidah menjadi sunnah, yang baik menjadi jahat dan yang jahat menjadi baik, mengharamkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, dan memerintahkan apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, maka ini termasuk jenis keputusan yang lain, yang diputuskan oleh Tuhan semesta alam, Tuhan para Rasul, Pemilik hari kiamat, yang Maha Terpuji pada masa awal dan akhir: {Kepunyaan-Nya-lah hukum dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan} [Al-Qasas: 88] .
{Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.} [Al-Fath: 28]

(1/120)

Beliau juga bersabda: “Tidak diragukan lagi bahwa barangsiapa yang tidak beriman kepada kewajiban berhukum dengan apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, maka ia kafir. Barangsiapa yang menghalalkan memutuskan perkara di antara manusia dengan apa yang ia anggap adil tanpa mengikuti apa yang diturunkan Allah, maka ia kafir. Karena tidak ada suatu kaum pun yang tidak memerintahkan untuk memutuskan perkara dengan adil, dan keadilan dalam agamanya adalah sebagaimana yang dilihat oleh para leluhurnya. Sesungguhnya, banyak di antara mereka yang mengaku Muslim memutuskan perkara dengan adat istiadat mereka yang tidak diturunkan Allah, seperti adat Badui (yaitu adat istiadat nenek moyang mereka), dan mereka adalah para penguasa yang ditaati, dan mereka melihat bahwa inilah yang seharusnya diputuskan, bukan Kitab Suci dan Sunnah. Ini adalah kekafiran, karena banyak orang telah memeluk Islam, tetapi mereka tidak memutuskan perkara kecuali dengan adat istiadat yang berlaku yang diperintahkan oleh mereka yang ditaati. Maka, jika orang-orang ini mengetahui bahwa mereka tidak boleh memutuskan perkara kecuali dengan apa yang diturunkan Allah, dan mereka tidak berpegang teguh pada hal itu, melainkan menghalalkan memutuskan perkara selain dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka orang-orang kafir.” Akhir kutipan .

Syekh Muhammad bin Ibrahim berkata: "Adapun apa yang dikatakan tentangnya bahwa kekafiran itu lebih ringan daripada kekafiran, jika ia berhukum kepada selain Allah sementara ia meyakini bahwa ia durhaka, dan bahwa keputusan Allah adalah benar, maka ini adalah apa yang ia lakukan sekali atau dua kali. Adapun orang yang membuat hukum dengan tertib dan tunduk, maka itu adalah kekafiran, meskipun mereka berkata: Kami telah keliru dan keputusan syariat lebih adil; maka ini adalah kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari agama . "

(1/121)

Beliau—semoga Allah merahmatinya—membedakan antara hukum parsial yang tidak berulang dan hukum umum yang menjadi acuan bagi semua hukum, atau sebagian besar hukum, dan beliau memutuskan bahwa kekafiran ini merupakan kekafiran mutlak dari agama. Hal ini karena siapa pun yang meninggalkan hukum Islam dan menjadikan hukum positif sebagai alternatifnya, ini merupakan bukti bahwa ia melihat hukum tersebut lebih baik dan lebih tepat daripada hukum Islam, dan ini tidak diragukan lagi merupakan kekafiran besar yang mengeluarkan seseorang dari agama dan bertentangan dengan tauhid .
(1/122)

_____

Bab Tujuh
Mengklaim hak untuk membuat undang-undang, menganalisis, dan melarang
Menetapkan aturan-aturan yang menjadi dasar ibadah, transaksi, dan segala urusan manusia, serta menyelesaikan perselisihan dan mengakhiri konflik, adalah hak Allah SWT, Tuhan semesta alam, dan Pencipta segala sesuatu: {Sesungguhnya milik-Nya-lah penciptaan dan segala perintah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.} [Al-A'raf: 54] .
Dialah yang Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya, maka Dia menetapkan hukum bagi mereka. Berdasarkan ketuhanan-Nya atas mereka, Dia menetapkan hukum bagi mereka, dan berdasarkan ketaatan mereka kepada-Nya, mereka menerima hukum-hukum-Nya. Manfaatnya adalah bagi mereka. Allah SWT berfirman: {Jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih tepat untuk ketetapan.} [An-Nisa: 59] .
Dan Allah SWT berfirman: {Dan apa pun yang kamu perselisihkan, maka keputusannya ada pada Allah. Itulah Allah, Tuhanku.} [Asy-Syura: 10] .
Dan Dia, Yang Maha Tinggi, mencela manusia yang mengambil pembuat undang-undang selain Dia, dalam firman-Nya: "Atau apakah mereka mempunyai sekutu bagi mereka, yang telah menetapkan bagi mereka suatu

agama, yang Allah tidak mengizinkannya?" [Asy-Syura: 21] .
Barangsiapa yang menerima hukum selain hukum Allah, maka ia telah menyekutukan Allah SWT. Setiap ibadah yang tidak diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan. Nabi (saw) bersabda: "Barangsiapa yang memasukkan sesuatu ke dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak." Dan dalam riwayat lain: "Barangsiapa yang melakukan sesuatu

---

“ Setiap amal yang tidak sesuai dengan perintah kami, maka tertolak.” Dan apa pun yang tidak ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam politik dan pemerintahan di antara manusia adalah pemerintahan tiran dan pemerintahan jahiliyah: {Maka apakah mereka mencari hukum jahiliyah? Dan siapakah yang lebih baik dari Allah dalam memutuskan hukum bagi kaum yang yakin?} [Al-Maidah: 50] .
Demikian pula, penentuan halal dan haram adalah hak Allah SWT, dan tidak seorang pun boleh ikut serta di dalamnya. Allah SWT berfirman: {Dan janganlah kamu memakan apa yang tidak disebut nama Allah di atasnya, karena sesungguhnya itu adalah kefasikan yang besar. Dan sesungguhnya setan-setan itu menggoda sekutu-sekutu mereka untuk berdebat denganmu. Dan jika kamu menaati mereka, sesungguhnya kamu telah mempersekutukan Allah.} [Al-An'am: 121] .
Maka Dia, Yang Maha Agung, menaati setan dan sekutu-sekutu mereka dalam menghalalkan apa yang diharamkan Allah sebagai sekutu bagi-Nya, Yang Maha Agung. Demikian pula, siapa pun yang menaati para ulama dan penguasa dalam melarang apa yang dihalalkan Allah, atau menghalalkan apa yang diharamkan Allah, telah menjadikan mereka sebagai tuhan selain Allah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: {Mereka telah menjadikan para ulama dan rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan juga Al-Masih putra Maryam. Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia. Maha

Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan dengan-Nya.} [At-Taubah: 31] .
Dan dalam hadits, Nabi - semoga doa dan kedamaian Allah besertanya - membacakan ayat ini kepada Adi bin Hatim Al-Ta'i - semoga Allah senang dengannya - dan dia berkata: "Ya Rasulullah, kami tidak menyembah mereka." Nabi - semoga doa dan kedamaian Allah besertanya - berkata: "Apakah mereka tidak menghalalkan bagimu apa yang telah dilarang Allah, dan kamu menghalalkannya, dan melarang apa yang telah diizinkan Allah, dan kamu melarangnya?!" Dia menjawab: "Ya." Nabi - semoga doa dan kedamaian Allah besertanya - berkata: "Itu adalah ibadah mereka ."
(1/124)

Maka, menaati mereka dalam menghalalkan dan mengharamkan sesuatu tanpa Allah berarti menyembah mereka dan syirik, yaitu syirik besar yang bertentangan dengan tauhid, yakni makna bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Sebab di antara maknanya ialah bahwa menghalalkan dan mengharamkan adalah hak Allah SWT. Jika demikian halnya bagi orang-orang yang menaati para ulama dan ahli ibadah dalam menghalalkan dan mengharamkan sesuatu yang bertentangan dengan hukum Allah, padahal mereka mengetahui pertentangan tersebut, padahal mereka lebih dekat kepada ilmu dan agama, dan boleh jadi kekeliruan mereka itu disebabkan oleh suatu usaha yang tidak sampai kepada kebenaran, padahal mereka diberi pahala karenanya, maka bagaimana dengan orang-orang yang menaati hukum-hukum buatan manusia yang dibuat oleh orang-orang kafir dan atheis, yang membawa mereka ke negeri-negeri kaum muslimin, dan memerintah mereka di tengah-tengah mereka? Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah .
Sesungguhnya orang-orang kafir itu telah mengambil tuhan-tuhan selain Allah, yang menetapkan bagi mereka hukum-hukum, menghalalkan bagi mereka apa yang diharamkan, dan memberi keputusan di antara manusia .
(1/125)

Bab Delapan

Hukum Keikutsertaan dalam Sekte Atheis dan Golongan Jahiliyah

1- Menganut doktrin-doktrin ateis seperti komunisme, sekularisme, kapitalisme, dan doktrin-doktrin kekafiran lainnya merupakan kemurtadan dari agama Islam. Jika orang yang menganut doktrin-doktrin tersebut mengaku sebagai seorang Muslim, maka ini adalah kemunafikan yang paling besar, karena orang-orang munafik itu Islam secara lahiriah, dan mereka bersama orang-orang kafir secara batiniah, sebagaimana Allah SWT berfirman tentang mereka: {Dan ketika mereka bertemu orang-orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman"; tetapi ketika mereka sendirian bersama setan-setan mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu; kami hanyalah olok-olok."} [Al-Baqarah: 14] .

Dan Allah SWT berfirman: {Orang-orang yang menunggu-nunggu kamu, maka jika kamu memperoleh kemenangan dari Allah, mereka berkata: "Bukankah kami dahulu beserta kamu?" Dan jika orang-orang kafir memperoleh bagian, mereka berkata: "Bukankah kami telah memperoleh kekuatan atas kamu dan telah memelihara kamu dari orang-orang yang beriman?"} [An-Nisa: 141] .

Para penipu munafik ini memiliki dua wajah: satu wajah yang mereka gunakan untuk bertemu dengan orang-orang beriman, dan wajah lain yang mereka gunakan untuk berbicara kepada saudara-saudara mereka di kalangan ateis. Mereka memiliki dua lidah: satu yang diterima secara lahiriah oleh umat Islam, dan yang lainnya yang menerjemahkan rahasia tersembunyi mereka: {Dan ketika mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman"; tetapi ketika mereka sendirian dengan setan-setan mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu; kami hanyalah olok-olok." }

Mereka berpaling dari Al-Quran dan Sunnah, mengejek dan meremehkan pengikut mereka, dan menolak tunduk kepada hukum-hukum kedua wahyu tersebut, sambil bergembira dengan pengetahuan yang mereka miliki yang tidak...

Penggunaannya yang berlebihan hanya akan mendatangkan kesombongan dan keangkuhan. Maka kamu akan senantiasa melihat mereka mengejek orang-orang yang berpegang teguh pada ayat yang jelas: {Allah mengolok-olok mereka dan menunda-nunda mereka dalam kesesatan mereka, sedang mereka dalam kesesatan yang membabi buta . }
Allah telah memerintahkan kita agar kita termasuk orang-orang yang beriman: {Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur.} [At-Tawbah: 119] .
Doktrin-doktrin ateis ini merupakan doktrin yang saling bertentangan karena didasarkan pada kepalsuan. Komunisme mengingkari keberadaan Sang Pencipta—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dan menentang agama-agama surgawi. Siapa pun yang puas hidup tanpa iman dan mengingkari kebenaran yang terbukti dengan sendirinya, berarti meniadakan akalnya sendiri. Sekularisme mengingkari agama dan bergantung pada materialisme, yang tidak memiliki prinsip panduan dan tujuan hidup selain kehidupan yang biadab! Kapitalisme berfokus pada akumulasi uang dengan cara apa pun dan tidak terikat oleh apa yang boleh atau tidak boleh, juga tidak memiliki belas kasihan bagi kaum miskin dan yang membutuhkan. Ekonominya didasarkan pada riba, yang merupakan perang melawan Tuhan dan Rasul-Nya. Riba adalah penghancuran negara dan individu, serta pengurasan darah kaum miskin. Orang waras mana—apalagi yang beriman sekecil atom—yang akan puas hidup sesuai doktrin-doktrin ini, tanpa akal atau agama, dan tanpa tujuan hidup yang benar untuk dituju dan diperjuangkan? Akan tetapi, ajaran-ajaran ini masuk ke negeri-negeri kaum Muslim ketika agama yang benar belum ada pada mayoritas mereka, dan mereka pun tumbuh dalam kerugian dan hidup dalam ketundukan . (1/127)

---

2 - Bergabung dengan kelompok jahiliyah dan nasionalisme rasis juga merupakan kekafiran dan kemurtadan dari agama Islam, karena Islam menolak kesukuan dan prasangka jahiliyah. Allah SWT berfirman: {Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu

dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.} [Al-Hujurat: 13] .
Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Bukanlah dari golongan kami orang yang menyerukan kesukuan, bukanlah dari golongan kami orang yang berperang demi kesukuan, dan bukan pula dari golongan kami orang yang marah karena kesukuan .”
Beliau, semoga Allah SWT melindunginya, bersabda: "Allah telah menghilangkan dari kalian kesombongan jahiliyah dan kesombongannya akan asal-usul. Seseorang bisa menjadi orang beriman yang saleh atau orang berdosa yang celaka. Manusia adalah keturunan Adam, dan Adam diciptakan dari debu. Tidak ada keunggulan bagi orang Arab atas non-Arab kecuali karena ketakwaan ."
Kelompok-kelompok partisan ini memecah belah umat Islam, dan Allah telah memerintahkan persatuan dan kerja sama dalam kebenaran dan ketakwaan, serta melarang perpecahan dan perselisihan. Allah SWT berfirman: {Dan berpegang teguhlah kepada tali Allah, kalian semua, dan janganlah kalian bercerai-berai. Dan ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hati kalian, maka dengan nikmat-Nya kalian menjadi saudara.} [Ali Imran: 103] .
Allah SWT menghendaki kita untuk berada di satu pihak, yaitu pihak Allah, yaitu pihak yang sukses; namun dunia Islam, setelah dijajah oleh Eropa secara politik dan budaya, telah menjadi korban fanatisme berdarah, etnis, dan nasionalis ini, dan percaya

---

Ini adalah fakta ilmiah yang telah terbukti, dan realitas yang tak terelakkan. Masyarakatnya secara aneh terdorong untuk menghidupkan kembali tribalisme yang telah dihancurkan Islam, untuk menyanyikan pujian mereka, untuk menghidupkan kembali ritual mereka, dan untuk berbangga dengan era mereka sebelum Islam, yang

oleh Islam disebut sebagai era jahiliyah. Allah telah memberkati umat Islam dengan memampukan mereka untuk terbebas darinya, dan Dia telah mendesak mereka untuk bersyukur atas berkah ini .
Wajar bagi seorang mukmin untuk tidak menceritakan masa jahiliyah—baik yang telah berlalu maupun yang akan segera terjadi—kecuali dengan rasa muak, benci, dendam, dan gemetar. Apakah tawanan yang disiksa dan dibebaskan mengingat hari-hari penahanan, penyiksaan, dan kehinaannya tanpa merasa gemetar? Apakah orang yang tidak bersalah yang menderita penyakit parah dan berkepanjangan, yang membuatnya hampir meninggal, mengingat hari-hari sakitnya tanpa merasa sedih dan pucat? Perlu diketahui bahwa keberpihakan ini merupakan azab yang Allah kirimkan kepada orang-orang yang berpaling dari hukum-Nya dan mengingkari agama-Nya, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Katakanlah, "Dialah yang Maha Kuasa mengirimkan azab kepadamu dari atasmu atau dari bawah kakimu atau membingungkanmu [sehingga kamu menjadi] golongan-golongan dan merasakan kepadamu kekerasan di antara kamu."} [Al-An'am: 65] .
Beliau – semoga Allah SWT merahmatinya dan memberinya kedamaian – bersabda: “Dan apabila para pemimpin mereka tidak memerintah berdasarkan Kitab Allah, niscaya Allah akan menjadikan mereka berperang di antara mereka sendiri .”
Fanatisme yang berpihak menyebabkan tertolaknya kebenaran yang ada pada orang lain, sebagaimana halnya dengan orang-orang Yahudi yang tentangnya Allah berfirman: {Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Percayalah kepada apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "Kami telah beriman kepada apa yang diwahyukan kepada kami," dan mereka pun ingkar kepada apa yang datang setelahnya, padahal kebenaran itu membenarkan apa yang ada pada mereka.} [Al-Baqarah: 91] .

Dan seperti halnya kaum jahiliyah yang mengingkari kebenaran bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah mengeluarkan mereka dari kefanatikan terhadap

apa yang dianut oleh bapak-bapak mereka: {Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab: “Sebenarnya kami akan mengikuti apa yang telah kami dapati bapak-bapak kami mengikutinya.”} [Al-Baqarah: 170] .
Para pendukung partai politik ini ingin menjadikannya sebagai alternatif bagi Islam, yang telah dianugerahkan Tuhan kepada umat manusia .
(1/130)

Bab Sembilan
Teori kehidupan materialis dan kelemahan teori ini
Ada dua pandangan hidup: pandangan hidup yang materialistis, dan pandangan yang benar, dan masing-masing pandangan memiliki konsekuensinya :
A - Pandangan hidup materialistis berarti :
Bahwa pikiran seseorang terbatas untuk mendapatkan kesenangan sesaatnya, dan pekerjaannya terbatas pada lingkup itu, sehingga pikirannya tidak melampaui itu kepada akibat-akibat di luar itu, dan dia tidak bekerja untuk itu, dan dia tidak mempedulikannya, dan dia tidak mengetahui bahwa Allah menjadikan kehidupan dunia ini sebagai ladang untuk akhirat, maka Dia menjadikan dunia sebagai rumah kerja, dan Dia menjadikan akhirat sebagai rumah pahala. Maka barangsiapa yang memanfaatkan kehidupan dunianya dengan beramal saleh, maka ia telah memperoleh kedua rumah itu, dan barangsiapa yang menyia-nyiakan kehidupan dunianya, maka ia telah menyia-nyiakan akhiratnya: {Sesungguhnya ia telah merugi dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang nyata.} [Al-Hajj: 11] .
Allah tidak menciptakan dunia ini dengan sia-sia, melainkan untuk sebuah hikmah yang agung. Allah SWT berfirman: {Dia yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang terbaik amalnya} [Al-Mulk: 2] .
Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan untuknya, agar Kami menguji mereka siapa di antara mereka yang terbaik perbuatannya.} [Al-Kahfi: 7] .
Allah SWT telah menciptakan dalam kehidupan ini kenikmatan-kenikmatan duniawi dan perhiasan-perhiasan

lahiriah, seperti harta, anak-anak, kedudukan, kekuasaan, dan segala kenikmatan lainnya yang belum pernah diketahui manusia sebelumnya.
(1/131)

Kecuali Tuhan .
Sebagian orang—dan mereka mayoritas—telah membatasi pandangan mereka pada penampilan luar dan pesonanya, dan telah memanjakan diri di dalamnya, serta tidak merenungkan rahasia-rahasianya. Mereka telah disibukkan dengan memperolehnya, mengoleksinya, dan menikmatinya, alih-alih beramal untuk kehidupan setelahnya. Bahkan, mereka mungkin mengingkari adanya kehidupan selain kehidupan itu, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan dunia kami, dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan."} [Al-An'am: 29] .
Allah SWT telah mengancam orang-orang yang mempunyai pandangan hidup seperti ini, sebagaimana firman-Nya: {Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, dan mereka merasa cukup dengan kehidupan dunia serta merasa aman di dalamnya, dan orang-orang yang lalai dari ayat-ayat Kami, mereka itu tempat tinggalnya di dalam neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan.} [Yunus: 7, 8] .
Dan Allah SWT berfirman: {Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, maka Kami akan memberi mereka balasan yang sempurna atas apa yang telah mereka kerjakan di dunia, dan mereka tidak akan dirugikan sedikit pun di dalamnya. Mereka itulah orang-orang yang tidak mendapatkan apa pun di akhirat selain neraka. Dan apa yang telah mereka kerjakan di dunia telah merugi, dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.} [Hud: 15, 16] .
Ancaman ini mencakup mereka yang berpandangan demikian, baik mereka yang beramal untuk akhirat, menginginkan kehidupan dunia, seperti orang-orang munafik dan orang-orang yang riya, maupun mereka yang kafir yang tidak percaya pada hari kebangkitan dan hari hisab, seperti kaum jahiliyah dan doktrin-doktrin kapitalisme, komunisme, dan ateisme sekuler yang

merusak. Mereka tidak memahami nilai kehidupan, dan pandangan mereka terhadapnya tidak lebih dari pandangan binatang, tetapi mereka bahkan lebih sesat karena mereka telah meninggalkan akal, menguras tenaga, dan menyia-nyiakan waktu untuk sesuatu yang tidak akan tersisa bagi mereka, dan mereka pun tidak akan tersisa untuknya.
(1/132)

Mereka tidak mempersiapkan diri menghadapi nasib yang menanti mereka dan tidak dapat dihindari .
Hewan tidak memiliki takdir yang menanti mereka, mereka juga tidak memiliki pikiran untuk berpikir, tidak seperti manusia. Karena itulah Allah SWT berfirman tentang mereka: {Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka mendengar dan berpikir? Mereka tidak lain seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya.} [Al-Furqan: 44] .
Allah telah menggambarkan orang-orang yang berpandangan seperti ini sebagai orang-orang yang kurang pengetahuan. Allah SWT berfirman: {Janji Allah. Allah tidak menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui kehidupan dunia yang lahir, dan mereka lalai terhadap kehidupan akhirat.} [Ar-Rum: 6, 7] .
Meskipun mereka ahli dalam penemuan dan industri, mereka bodoh dan tidak pantas disebut berilmu, karena pengetahuan mereka tidak melampaui kehidupan duniawi. Ini adalah pengetahuan yang tidak lengkap, dan para pemiliknya tidak pantas disebut dengan sebutan mulia ini, sebagaimana dikatakan: ulama. Sebaliknya, inilah yang disebut oleh orang-orang yang berilmu dan takut kepada-Nya, sebagaimana firman Allah SWT: {"Hanya hamba-hamba-Nya yang berilmu yang takut kepada Allah."} [Fatir: 28] .
Dan dari sudut pandang materialistis tentang kehidupan duniawi: apa yang Allah sebutkan dalam kisah Qarun, dan apa yang Allah berikan kepadanya berupa harta benda: {Maka ia keluar menemui kaumnya dengan perhiasannya yang indah. Orang-orang yang mengingini kehidupan duniawi berkata, "Alangkah baiknya kalau kami memiliki

apa yang telah diberikan kepada Qarun! Sesungguhnya ia adalah orang yang sangat kaya."} [Al-Qashash: 79] .
Mereka menginginkan hal yang sama dan iri kepadanya, menggambarkannya sebagai orang yang sangat beruntung berdasarkan pandangan materialistis mereka.
Hal ini serupa dengan situasi di negara-negara non-Muslim saat ini, dengan kemajuan industri dan ekonomi mereka. Umat Muslim yang lemah imannya memandang mereka dengan kekaguman, mengabaikan kekafiran mereka dan nasib buruk yang menanti mereka. Perspektif yang salah arah ini mendorong mereka untuk mengagungkan dan menghormati orang-orang kafir.
(1/133)

Mereka itu ada dalam jiwa mereka, dan mereka meniru mereka dalam akhlak dan kebiasaan mereka yang buruk, dan mereka tidak meniru mereka dalam kesungguhan dan mempersiapkan kekuatan dan hal-hal yang bermanfaat dari penemuan-penemuan dan industri-industri, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Dan persiapkanlah untuk melawan mereka segala kekuatan yang kamu mampu} [Al-Anfal: 60] .
B - Perspektif kedua tentang kehidupan: Perspektif yang benar
Yaitu: bahwa seseorang hendaknya mempertimbangkan uang, kekuasaan, dan sumber daya materi dalam kehidupan ini sebagai sarana yang akan digunakan untuk akhirat .
Sejatinya, dunia tidak mengutuk dirinya sendiri, melainkan pujian dan kutukan ditujukan kepada amal perbuatan para hamba di dalamnya. Dunia adalah jembatan dan jalan menuju akhirat, dan dari sanalah datangnya bekal menuju surga, dan kehidupan terbaik yang diraih para penghuni surga hanyalah hasil dari apa yang mereka tanam di dunia .
Itulah rumah jihad, shalat, puasa, nafkah di jalan Allah, dan arena berlomba-lomba dalam kebaikan .
Allah SWT berfirman kepada para penghuni surga: {Makan dan minumlah kamu dalam keadaan sehat disebabkan apa yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang lalu} [Al-Haqqah: 24], maksudnya: dunia .
(1/134)

_____

Bab Sepuluh

Dalam mantra dan jimat

A - Mantra :

Bentuk jamak dari Ruqyah adalah Ruqyah, yaitu: jimat yang digunakan untuk mengobati seseorang yang menderita penyakit seperti demam, epilepsi, dan penyakit lainnya. Jimat-jimat ini disebut aza'im, dan ada dua jenis :

Jenis pertama: yang terbebas dari kemusyrikan, seperti membacakan ayat Al-Qur'an untuk orang sakit, atau berlindung dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Hal ini dibolehkan karena Nabi -saw- pernah berzikir, memerintahkan berzikir, dan mengizinkannya. Dari Auf bin Malik, beliau berkata: "Kami pernah berzikir di masa jahiliyah, lalu kami bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang hal itu?" Beliau berkata: "Tunjukkan kepadaku ilmu-ilmumu. Tidak ada masalah dengan ilmu-ilmu selama tidak terkait dengan kemusyrikan ."

Al-Suyuti berkata: Para ulama telah sepakat tentang kebolehan berzikir dengan tiga syarat: dengan kalam Allah, atau dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah, berbahasa Arab dan diketahui maknanya, dan diyakini bahwa zikir itu sendiri tidak berpengaruh, melainkan atas ketetapan Allah SWT. Caranya: dibacakan dan ditiupkan ke orang sakit, atau dibacakan ke dalam air lalu diminumkan kepada orang sakit, sebagaimana hadis Tsabit bin Qais: “Nabi -semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian- mengambil tanah dari Buthan, memasukkannya ke dalam cangkir, lalu meniupnya dengan air dan menuangkannya .” (1/135)

_____

“ Kepadanya .”

Jenis kedua: yang tidak luput dari kemusyrikan: Ini adalah mantra-mantra yang memohon pertolongan kepada selain Allah, seperti memohon kepada selain Allah, memohon pertolongan kepada mereka, atau berlindung kepada mereka, seperti mantra-mantra yang menyebut nama-nama jin, atau nama-nama malaikat, nabi, dan orang-orang saleh. Ini adalah permohonan kepada selain Allah, dan ini adalah kemusyrikan besar.

Atau mungkin dalam bahasa selain Arab, atau dalam bahasa yang tidak diketahui artinya, karena dikhawatirkan mengandung kekafiran atau kemusyrikan yang tidak diketahui. Jenis mantra ini dilarang .
2 - Jimat :
Ini adalah bentuk jamak dari amulet, yaitu: sesuatu yang digantungkan di leher anak laki-laki untuk menangkal mata jahat, dan juga dapat digantungkan pada orang dewasa, baik pria maupun wanita. Ada dua jenis amulet :
Jenis jimat yang pertama, yaitu jimat yang terbuat dari Al-Quran; ditulisi ayat-ayat Al-Quran atau nama-nama Allah beserta sifat-sifat-Nya, lalu digantungkan untuk tujuan pengobatan. Para ulama berbeda pendapat tentang hukum menggantungkan jimat tersebut, dengan dua pendapat :
Pendapat pertama: kebolehan. Pendapat ini adalah pendapat Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dan merupakan makna yang tampak dari apa yang diriwayatkan dari Aisyah. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Abu Ja'far Al-Baqir, dan Ahmad bin Hanbal dalam sebuah riwayat dari beliau. Mereka menafsirkan hadis yang disebutkan dalam larangan menggantung jimat sebagai jimat yang mengandung kemusyrikan .
Pendapat kedua: melarang hal itu.
(1/136)

_____

Ini adalah pernyataan Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, dan ini juga merupakan pernyataan yang tampak dari Hudzaifah, Uqbah bin Amir, dan Ibnu Ukaim. Sekelompok sahabat, termasuk para sahabat Ibnu Mas'ud dan Ahmad, mengatakan hal ini dalam sebuah riwayat yang dipilih oleh banyak sahabatnya, dan para sahabat setelahnya membenarkannya, dan mereka berargumen berdasarkan apa yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, dengan mengatakan: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Mantra, jimat, dan jimat cinta adalah kemusyrikan .'"
Tawla: sesuatu yang mereka buat yang mereka klaim membuat seorang wanita mencintai suaminya, dan seorang pria mencintai istrinya .
Hal ini benar karena tiga alasan :

Pertama: Larangan itu bersifat umum, dan tidak ada pengecualian terhadap keumumannya .
Kedua: Menghalangi sarana kemungkaran, karena hal itu dapat menunda kemungkaran .
Ketiga: Jika ia menggantungkan sesuatu pada Al-Qur’an, maka orang yang menggantungnya boleh jadi berbuat tidak baik kepada benda itu, dengan membawanya ketika buang air, bersuci, dan sebagainya .
Jenis jimat kedua yang digantungkan pada manusia: jimat yang bukan berasal dari Al-Qur'an, seperti manik-manik, tulang, kerang, benang, sandal, paku, nama-nama setan dan jin, serta jimat. Jimat ini dilarang keras, dan dianggap sebagai kemusyrikan karena digantungkan pada selain Allah SWT.
(1/137)

Nama-nama, sifat-sifat, dan tanda-tanda-Nya. Dan dalam hadits: "Barangsiapa yang melekatkan dirinya kepada sesuatu, maka ia akan dipercayakan kepadanya," artinya Allah akan mempercayakan kepadanya hal yang kepadanya ia melekatkan dirinya. Maka barangsiapa yang melekatkan dirinya kepada Allah, berlindung kepada-Nya, dan mempercayakan urusannya kepada-Nya, maka Dia akan mencukupinya, mendekatkan kepadanya apa yang jauh, dan memudahkan baginya apa yang sulit. Dan barangsiapa yang melekatkan dirinya kepada selain-Nya, baik makhluk, jimat, obat-obatan, maupun kuburan, maka Allah akan mempercayakannya kepada sesuatu yang tidak bermanfaat baginya, tidak pula memiliki mudharat dan manfaat baginya. Maka, ia kehilangan imannya, hubungannya dengan Tuhannya terputus, dan Allah meninggalkannya .
Kewajiban seorang Muslim adalah menjaga imannya dari segala hal yang merusak atau melemahkannya. Ia tidak boleh mengonsumsi obat-obatan terlarang, dan tidak pula pergi berobat kepada dukun dan tukang sihir, karena mereka dapat merusak hati dan imannya . Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, Allah akan mencukupinya. Beberapa orang menggantungkan benda-benda ini pada diri mereka sendiri, bukan karena mereka memiliki penyakit fisik, melainkan karena rasa takut terhadap mata jahat dan rasa iri. Mereka mungkin

menggantungkannya di mobil, hewan peliharaan, pintu rumah, atau toko mereka. Semua ini bermula dari lemahnya iman dan kurangnya keimanan kepada Tuhan. Memang, lemahnya iman adalah penyakit sejati yang harus disembuhkan dengan memahami tauhid dan doktrin yang benar .
(1/138)

Bab Sebelas
Dalam menjelaskan hukum bersumpah dengan nama selain Allah
Permohonan, mencari pertolongan, dan bersandar pada makhluk ciptaan
A - Bersumpah dengan nama selain Allah :
Sumpah adalah pernyataan khidmat, yang merupakan penegasan suatu keputusan dengan menyebutkan sesuatu yang secara khusus diagungkan. Penghormatan adalah hak Allah SWT, sehingga tidak boleh bersumpah dengan nama selain-Nya. Para ulama telah sepakat bahwa sumpah hanya boleh dilakukan dengan nama Allah, atau dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan mereka telah sepakat tentang larangan bersumpah dengan nama selain-Nya. Bersumpah dengan nama selain Allah adalah kemusyrikan, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Umar - semoga Allah meridhoi mereka berdua - bahwa Rasulullah - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - bersabda: "Barangsiapa bersumpah dengan nama selain Allah, maka ia telah melakukan kekufuran atau kemusyrikan." Ini adalah kemusyrikan kecil, kecuali jika yang disumpah itu diagungkan oleh orang yang bersumpah dalam derajat ibadah, dalam hal ini adalah kemusyrikan besar, sebagaimana halnya yang terjadi saat ini dengan orang-orang yang menyembah kuburan. Mereka lebih takut kepada para penghuni kubur yang mereka muliakan daripada takut dan hormat mereka kepada Allah, sehingga jika salah seorang di antara mereka diminta bersumpah dengan nama wali yang mereka muliakan, maka ia tidak akan bersumpah dengan nama tersebut, kecuali dengan orang yang jujur. Namun jika diminta bersumpah dengan nama Allah, maka ia akan bersumpah dengan nama-Nya sekalipun ia berdusta .

Sumpah adalah pemuliaan terhadap orang yang bersumpah, yang hanya pantas untuk Allah. Sumpah harus dihormati, jadi seseorang tidak boleh bersumpah terlalu banyak. Allah SWT berfirman: {Dan janganlah kamu menaati setiap orang yang bersumpah lagi hina} [Al-Qalam: 10] .
(1/139)

_____

Allah SWT berfirman: {Dan jagalah sumpah-sumpahmu} [Al-Ma'idah: 89] .
Artinya, jangan bersumpah kecuali jika diperlukan, dan hanya dalam kasus kebenaran dan keadilan. Karena sering bersumpah atau berbohong menunjukkan kurangnya rasa hormat kepada Tuhan dan kurangnya rasa hormat kepada-Nya, yang bertentangan dengan kesempurnaan tauhid. Dalam sebuah hadits, Rasulullah (damai dan berkah besertanya) mengatakan: "Ada tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh Tuhan, dan tidak juga disucikan, dan bagi mereka siksaan yang pedih." Dan dalam hadits lain: "Dan seseorang yang menjadikan Tuhan sebagai dagangannya, membeli hanya dengan sumpahnya dan menjual hanya dengan sumpahnya." Peringatan terhadap sering bersumpah dengan demikian keras, menunjukkan larangannya karena menghormati nama Tuhan Yang Maha Esa dan rasa hormat kepada-Nya, Yang Maha Tinggi .
Demikian pula, bersumpah palsu atas nama Allah dilarang, dan ini disebut sumpah palsu. Allah telah menggambarkan orang-orang munafik sebagai orang yang bersumpah palsu padahal mereka mengetahuinya .
Singkatnya :
1- Diharamkan bersumpah dengan nama selain Allah SWT, seperti bersumpah dengan amanah, Kakbah, dan Nabi -semoga Allah memberkahinya- dan bahwa hal itu termasuk kemusyrikan .
2- Melarang bersumpah palsu atas nama Allah dengan sengaja, yang disebut dengan sumpah palsu atas nama Allah, yang disebut dengan sumpah palsu yang disebut dengan sumpah palsu .
3- Dilarang bersumpah dengan nama Allah berkali-kali meskipun dalam keadaan jujur, jika tidak ada keperluan.

Karena hal itu merupakan penghinaan terhadap Allah SWT .
(1/140)

_____

4- Diperbolehkan bersumpah dengan nama Allah jika benar dan dalam keadaan terpaksa .
B - Mencari syafaat melalui makhluk ciptaan kepada Tuhan Yang Maha Esa :
Doa: Mendekati sesuatu dan meraihnya, dan sarana: jalan untuk mendekat. Allah SWT berfirman: {Dan carilah sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya} [Al-Maidah: 35] .
Yaitu mendekatkan diri kepada-Nya yang Maha Agung dengan menaati-Nya dan mengikuti keridhaan-Nya .
Permohonan ada dua macam :
Bagian Pertama: Doa yang Sah, yang memiliki beberapa jenis :
1 - Jenis pertama: Berdoa kepada Allah SWT dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana Allah SWT perintahkan dalam firman-Nya: {Dan bagi Allah-lah nama-nama yang baik, maka berdoalah kepada-Nya dengan nama-nama itu. Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari nama-nama-Nya. Mereka akan diberi balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.} [Al-A'raf: 180] .
2 - Jenis kedua: Doa kepada Allah SWT melalui iman dan amal saleh yang dilakukan oleh pemohon, sebagaimana Allah SWT berfirman tentang orang-orang beriman: {Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mendengar seorang yang menyeru untuk beriman, [berkata], 'Berimanlah kepada Tuhanmu,' lalu kami pun beriman. Ya Tuhan kami, maka ampunilah dosa-dosa kami dan hapuslah dari kami kesalahan-kesalahan kami dan matikanlah kami bersama orang-orang yang saleh.} [Ali Imran: 193] .
Sebagaimana dalam hadis tentang tiga orang yang terjebak batu yang menghalangi jalan masuk gua, sehingga mereka tidak bisa keluar. Mereka berdoa kepada Allah atas kebaikan mereka, dan Allah pun meringankan beban mereka, sehingga mereka pun keluar dengan berjalan kaki .
(1/141)

3 - Jenis ketiga: Doa kepada Allah SWT melalui Keesaan-Nya, sebagaimana doa Yunus a.s.: {Dan ia berseru dalam kegelapan, “Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Tinggi Engkau.”} [Al-Anbiya: 87] .
4 - Jenis keempat: Berdoa kepada Allah SWT dengan menunjukkan kelemahan, kebutuhan, dan ketergantungan kepada Allah, sebagaimana perkataan Ayub alaihissalam: {Sesungguhnya aku telah ditimpa musibah, dan Engkau Maha Penyayang di antara para penyayang} [Al-Anbiya: 83] .
5 - Jenis kelima: Memohon syafaat kepada Allah melalui doa orang-orang saleh yang masih hidup. Sebagaimana para sahabat dahulu meminta kepada Nabi -shallallahu ‘alaihi wa sallam- agar mendoakan mereka ketika mereka ditimpa musibah kekeringan, dan ketika beliau wafat mereka meminta kepada paman beliau, Al-Abbas -radhiyallahu ‘anhu- untuk mendoakan mereka .
6 - Jenis keenam: Berdoa kepada Allah dengan mengakui dosa-dosanya: {Ia berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, maka ampunilah aku.”} [Al-Qasas: 16] .
Bagian Kedua: Permohonan Terlarang :
Ini merujuk pada permohonan melalui cara-cara selain yang disebutkan dalam permohonan yang dibolehkan, seperti memohon doa dan syafaat dari orang yang telah meninggal, memohon dengan menyebut nama Nabi -semoga Allah memberkahinya- dan memohon dengan menyebut hakikat makhluk atau hak-hak mereka.
Rinciannya adalah sebagai berikut :
1- Meminta doa kepada orang yang sudah meninggal tidak diperbolehkan :
Karena almarhum sudah tidak bisa lagi melaksanakan shalat sebagaimana yang beliau lakukan semasa hidup, dan beliau meminta

Syafaat dari orang yang sudah meninggal tidak diperbolehkan, karena Umar bin Khattab dan Muawiyah bin Abi Sufyan -radhiyallahu 'anhu- dan orang-orang yang hadir bersama mereka dari kalangan para sahabat dan pengikut mereka yang saleh, ketika mereka ditimpa

kemarau, meminta hujan dan membuat permohonan dan syafaat melalui orang-orang yang masih hidup, seperti al-Abbas dan Yazid bin al-Aswad, dan mereka tidak membuat permohonan, juga tidak membuat syafaat, juga tidak meminta hujan melalui Nabi -radhiyallahu 'anhu- baik di makamnya maupun di makam orang lain, tetapi mereka malah menggunakan alternatif, seperti al-Abbas dan Yazid. Umar berkata: "Ya Allah, kami dulu berdoa kepada-Mu melalui Nabi kami dan Engkau akan memberi kami hujan, dan sekarang kami berdoa melalui paman Nabi kami, maka berilah kami hujan." Maka mereka menjadikan hal itu sebagai penggantinya, karena mereka tidak mungkin lagi berdoa melalui dia dengan cara yang sah sebagaimana yang biasa mereka lakukan .
Mereka bisa saja datang ke makamnya dan memohon kepadanya, artinya: jika hal itu diperbolehkan. Penolakan mereka untuk melakukannya merupakan bukti keharaman memohon kepada orang yang telah meninggal, apalagi meminta doa dan syafaat dari mereka saat mereka telah meninggal. Seandainya meminta doa dan meminta syafaat darinya sama, baik saat ia hidup maupun saat ia mati, niscaya mereka tidak akan berpaling darinya kepada orang lain yang lebih rendah derajatnya .
2- Mencari syafaat melalui kedudukan Nabi -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- atau melalui kedudukan orang lain, maka tidak boleh :
Hadits yang menyatakan, "Jika engkau meminta kepada Allah, mintalah kepada-Nya melalui kedudukanku, karena kedudukanku di sisi Allah sangatlah besar," adalah hadits palsu. Hadits ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab terpercaya umat Islam mana pun, dan tidak disebutkan oleh para ulama hadis mana pun. Karena tidak sahih, maka hadits ini bukanlah sebuah hadits.
(1/143)

Tidak boleh bersandar pada dalil, karena ibadah itu baru bisa ditegakkan dengan dalil-dalil yang nyata .
3- Mencari syafaat melalui makhluk ciptaan tidak diperbolehkan :
Karena jika huruf "ba" berarti bersumpah, maka itu berarti bersumpah dengan huruf "ba" kepada Allah SWT.

Dan jika bersumpah dengan makhluk kepada makhluk tidak diperbolehkan, dan itu adalah kemusyrikan sebagaimana dinyatakan dalam hadis, lalu bagaimana dengan bersumpah dengan makhluk kepada Sang Pencipta, semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan ?!
Jika huruf ba melambangkan sebab akibat, maka Allah SWT tidak menjadikan pertanyaan tentang makhluk sebagai alasan jawaban, dan tidak pula mensyariatkannya bagi hamba-hamba-Nya .
4 - Mencari syafaat melalui makhluk tidak diperbolehkan karena dua alasan :
Pertama: Allah SWT tidak memiliki kewajiban apa pun terhadap siapa pun, akan tetapi Dialah yang memberikan nikmat ini kepada makhluk, sebagaimana firman-Nya: {Dan adalah kewajiban Kami untuk menolong orang-orang yang beriman} [Ar-Rum: 47] .
Bahwa yang berhak menerima pahala bagi orang yang taat adalah pahala atas kasih karunia dan kebaikan, bukan pahala atas balasan sebagaimana yang layak diterima satu makhluk dari makhluk lainnya .
Kedua: Hak yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya ini adalah hak yang hanya dimiliki olehnya, dan tidak ada orang lain yang memiliki hubungan dengannya. Jika seseorang yang tidak berhak menggunakannya sebagai sarana berdoa, maka ia berdoa dengan sesuatu yang asing dan tidak ada hubungannya dengan dirinya, dan ini tidak akan bermanfaat baginya sedikit pun .
Adapun hadits yang menyebutkan: “Aku bertanya kepadamu dengan hak orang yang bertanya”, maka hadits tersebut tidak shahih, karena sanadnya termasuk hadits Atiyyah Al-Awfi yang lemah, dan kelemahannya telah disepakati bersama, sebagaimana hadits yang lain. (1/144)

Beberapa ulama hadis berkata, "Apa pun yang seperti itu tidak dapat dijadikan dalil dalam perkara penting akidah ini. Lagipula, ini bukan permohonan melalui hak orang tertentu, melainkan permohonan melalui hak orang-orang yang berdoa secara umum, dan hak orang-orang yang berdoa untuk mendapatkan jawaban sebagaimana yang dijanjikan Allah kepada mereka ."

Itu adalah hak yang Dia sendiri wajibkan untuk berikan kepada mereka, dan tidak ada seorang pun yang mewajibkan-Nya untuk memberikannya. Dia memohon kepada-Nya dengan janji-Nya yang benar, bukan dengan hak cipta .
C - Hukum meminta pertolongan dan bantuan kepada makhluk :
Mencari bantuan: Meminta bantuan dan dukungan dalam masalah tersebut .
Mencari pertolongan: meminta bantuan, yang merupakan penghilangan kesulitan .
Mencari pertolongan dan bantuan dari makhluk ciptaan ada dua macam :
Jenis pertama: Meminta pertolongan dan bantuan kepada makhluk dalam hal-hal yang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini diperbolehkan. Allah SWT berfirman: {Dan tolong-menolonglah dalam kebaikan dan ketakwaan} [Al-Maidah: 2] .
Dan Allah SWT berfirman dalam kisah Musa alaihissalam: {Kemudian orang-orang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk melawan orang-orang dari golongan musuhnya} [Al-Qasas: 15] .
Sebagaimana manusia meminta bantuan sahabatnya dalam peperangan dan urusan lainnya, sebagaimana yang dimungkinkan oleh kekuatan makhluk ciptaan .
Jenis yang kedua: Mencari pertolongan dan dukungan dari makhluk ciptaan dalam hal-hal yang hanya Allah yang mampu melakukannya, seperti mencari pertolongan dan dukungan dari orang mati, dan mencari pertolongan dan dukungan dari orang hidup dalam hal-hal yang hanya Allah yang mampu melakukannya, seperti menyembuhkan orang sakit, menghilangkan kesusahan, dan menangkal mara bahaya.

Bahaya, jenis ini tidak diperbolehkan, dan itu adalah politeisme besar. Ada seorang munafik di zaman Nabi - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - yang membahayakan orang-orang beriman. Beberapa dari mereka berkata: Mari kita pergi dan mencari bantuan dari Rasulullah - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - dari orang

munafik ini. Nabi - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - berkata: "Seseorang tidak mencari bantuan dariku, tetapi seseorang mencari bantuan dari Tuhan." Dia - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - tidak suka bahwa ungkapan ini digunakan dalam kaitannya dengan dirinya, meskipun itu adalah sesuatu yang mampu dia lakukan selama hidupnya, untuk melindungi kesucian tauhid dan untuk menghalangi sarana politeisme, dan karena rasa hormat dan kerendahan hati kepada Tuhannya, dan untuk memperingatkan umat terhadap sarana politeisme dalam kata-kata dan perbuatan. Jika hal ini merupakan sesuatu yang Nabi - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian - mampu lakukan semasa hidupnya, lalu bagaimana mungkin seseorang meminta pertolongan darinya setelah wafat dan memohon hal-hal yang hanya Allah mampu lakukan? Dan jika hal ini tidak diperbolehkan bagi beliau - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian - maka hal ini terlebih lagi bagi orang lain .
(1/146)

Bab Lima
Dalam sebuah pernyataan tentang apa yang harus diyakini tentang Nabi Muhammad saw.
Keluarga dan sahabatnya
Hal ini ada di bab-bab berikut :
Bab Pertama: Tentang kewajiban mencintai dan mengagungkan Rasulullah, larangan berlebih-lebihan dan sanjungan dalam memuji beliau, dan penjelasan tentang kedudukannya. Semoga Allah merahmatinya dan melimpahkan rahmat-Nya .
Bab Dua: Tentang kewajiban menaati dan mengikuti teladannya .
Bab Tiga: Tentang keabsahan berdoa dan mengirimkan salam kepadanya .
Bab Empat: Tentang keutamaan-keutamaan keluarga Nabi dan hak-hak mereka, tanpa bersikap kasar dan berlebihan .
Bab Lima: Tentang keutamaan para sahabat dan apa yang wajib diyakini tentang mereka, dan ajaran Ahlus Sunnah wal Jama’ah tentang apa yang terjadi di antara mereka .

Bab Enam: Tentang larangan menghina para sahabat dan imam-imam ilmu .
(1/147)

_____

Bab Satu
Tentang Kewajiban Mencintai dan Menghormati Nabi
Larangan berlebih-lebihan dan pujian yang berlebih-lebihan dalam memuji dan menjelaskan statusnya – semoga Allah memberkahi dan memberinya kedamaian –
1- Kewajiban mencintai dan menghormati beliau – semoga Allah SWT merahmati beliau dengan doa dan salam :
Hal pertama yang harus dilakukan seorang hamba adalah mencintai Allah SWT, dan ini merupakan salah satu bentuk ibadah yang paling agung. Allah SWT berfirman: {Dan orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah} [Al-Baqarah: 165] .
Karena Dialah Tuhan yang melimpahkan segala nikmat kepada hamba-hamba-Nya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Maka, setelah mencintai Allah SWT, wajib hukumnya mencintai Rasul-Nya Muhammad -shallallahu 'alaihi wa sallam- karena beliaulah yang menyeru kepada Allah, memperkenalkan-Nya, menyampaikan syariat-Nya, dan menjelaskan hukum-hukum-Nya. Maka, kebaikan apa pun yang diterima orang-orang beriman di dunia dan akhirat adalah melalui Rasul ini. Dan tidak seorang pun akan masuk surga kecuali dengan menaati dan mengikutinya -shallallahu 'alaihi wa sallam-. Dan dalam hadits: "Ada tiga hal, barangsiapa memilikinya, ia akan merasakan manisnya iman: Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada selainnya, mencintai seseorang hanya karena Allah, dan membenci kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia membenci dilemparkan ke dalam api ."
Kecintaan kepada Rasulullah bergantung pada kecintaan kepada Allah SWT, dan tak terpisahkan darinya, bahkan mengikutinya dalam derajat. Mengenai kecintaan kepada beliau—semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian—dan kewajiban untuk mendahulukannya di atas kecintaan kepada setiap kekasih selain Allah SWT, beliau—semoga Allah SWT

memberkahinya dan memberinya kedamaian—bersabda: "Tidaklah beriman seorang pun di antara kalian hingga aku lebih dicintainya ."
(1/148)

_____

“ Dari putranya, ayahnya, dan semua orang .”
Diriwayatkan bahwa orang beriman harus mencintai Rasulullah - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - lebih dari dirinya sendiri, sebagaimana dalam hadis: "Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu berkata: Wahai Rasulullah, engkau lebih aku cintai daripada segalanya kecuali diriku sendiri. Beliau berkata: Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, hingga aku lebih kau cintai daripada dirimu sendiri." Umar berkata kepadanya: Sekarang engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri. Beliau berkata: Sekarang, wahai Umar ."
Ini menunjukkan bahwa mencintai Rasulullah adalah wajib dan lebih utama daripada mencintai apa pun kecuali mencintai Allah, karena cinta itu bergantung dan wajib baginya, karena cinta itu adalah cinta kepada Allah dan karena-Nya. Cinta itu bertambah seiring bertambahnya cinta kepada Allah di hati seorang mukmin, dan berkurang seiring berkurangnya cinta itu. Dan barangsiapa mencintai Allah, maka ia mencintai Allah dan karena-Nya .
Mencintainya -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- mengharuskan kita untuk mengagungkannya, menghargainya, mengikutinya, mendahulukan perkataannya di atas perkataan orang lain, dan menghormati sunnahnya .
Ulama Ibnul Qayyim -rahimahullah- berkata: “Segala cinta dan penghormatan kepada manusia hanya boleh karena cinta dan penghormatan kepada Allah, seperti cinta dan penghormatan kepada Rasulullah -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- karena itu merupakan bagian dari cinta dan penghormatan kepada Dia yang mengutusnya. Umatnya mencintainya karena cinta Allah kepadanya, dan mereka memuliakan dan mengagungkannya karena pengagungan Allah kepadanya. Cinta kepada Allah merupakan salah satu sebab cinta kepada Allah .”

Intinya, Allah menganugerahkan rasa hormat dan cinta yang begitu besar kepada Nabi (saw)... Oleh karena itu, tidak ada manusia yang lebih dicintai, atau lebih dihormati dan dimuliakan di hati mereka, selain Rasulullah (saw) di hati para sahabat beliau (ra). Amr bin Al-Aas berkata setelah masuk Islam: "Tidak ada seorang pun yang lebih aku benci daripadanya. Namun ketika aku masuk Islam, tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai daripadanya, atau lebih aku hormati di mataku." Ia menambahkan: "Jika aku diminta untuk menggambarkannya kepadamu, aku tidak akan mampu, karena aku tidak mampu menatapnya langsung karena rasa hormat kepadanya ."

Urwah bin Masoud berkata kepada kaum Quraisy: “Wahai manusia, demi Allah, aku telah mengunjungi Chosroes, Caesar, dan raja-raja, dan aku belum pernah melihat seorang raja yang sahabat-sahabatnya menghormatinya seperti para sahabat Muhammad menghormati Muhammad - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - demi Allah, mereka tidak menatapnya karena rasa hormat kepadanya, dan dia tidak meludahkan dahak kecuali jatuh ke telapak tangan salah seorang dari mereka, yang kemudian menggosoknya di wajah dan dadanya, dan ketika dia berwudhu, mereka hampir berebut air yang dia gunakan untuk berwudhu. ” Akhir kutipan .

2- Larangan memuji secara berlebihan dan mengada-ada dalam memberikan pujian :

Berlebihan: Melebih-lebihkan batas. Dikatakan: Dia berlebih-lebihan, jika dia melampaui batas takaran. Allah SWT berfirman: {Janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agamamu} [An-Nisa: 171], artinya: Janganlah kamu melampaui batas .

Berlebihan berarti melampaui batas pujian dan berdusta di dalamnya. Yang dimaksud dengan berlebihan terhadap Nabi (saw) adalah melampaui batas-batas statusnya dengan mengangkatnya di atas derajat kenabian dan kepengabdian, serta menisbahkan kepadanya beberapa sifat ketuhanan, seperti berdo'a dan memohon syafaatnya.

(1/150)

Dia bersumpah kepada selain Allah, dan demi dia pulalah orang bersumpah .

Yang dimaksud dengan pujian yang berlebihan terhadap beliau (saw) adalah bahwa beliau tidak boleh dipuji secara berlebihan. Beliau (saw) melarang hal ini, dengan mengatakan: “Janganlah kamu memujiku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani memuji putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: ‘Hamba Allah dan Rasul-Nya.’” Yaitu, janganlah kamu memujiku dengan dusta, dan janganlah kamu melampaui batas dalam memujiku, sebagaimana yang dilakukan orang-orang Nasrani terhadap Isa (saw), dengan mengaku sebagai Tuhan. Gambarkanlah aku sebagaimana Tuhanku menggambarkanku, dan katakanlah: “Hamba Allah dan Rasul-Nya.” Ketika sebagian sahabatnya berkata kepadanya: “Engkau adalah Tuhan kami,” beliau menjawab: “Tuhan adalah Allah, Maha Suci dan Maha Tinggi.” Dan ketika mereka berkata: “Engkau adalah yang terbaik dan tertinggi di antara kami,” beliau berkata: “Katakanlah apa yang kamu katakan, atau sebagian dari apa yang kamu katakan, dan jangan biarkan Setan menyesatkanmu .”

Orang-orang berkata kepadanya: "Wahai Rasulullah, wahai putra terbaik kami, putra terbaik kami, guru kami, putra guru kami." Ia berkata: "Wahai manusia, katakanlah apa yang kalian katakan, dan jangan biarkan setan menggoda kalian. Aku Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak suka kalian mengangkatku di atas kedudukan yang telah Allah SWT berikan kepadaku ."

Nabi (saw) tidak suka dipuji dengan ungkapan-ungkapan ini: "Engkau adalah guru kami," "Engkau adalah yang terbaik di antara kami," "Engkau adalah yang paling mulia di antara kami," "Engkau adalah yang terhebat di antara kami," meskipun beliau adalah makhluk terbaik dan paling mulia. Beliau melarang mereka menggunakan ungkapan-ungkapan ini untuk mencegah mereka melebih-lebihkan atau memujinya secara berlebihan, dan untuk melindunginya.

(1/151)

Demi tauhid, beliau memerintahkan mereka untuk menggambarkannya dengan dua sifat, yang merupakan derajat tertinggi seorang hamba, dan tidak ada yang berlebih-lebihan dan tidak membahayakan keimanan pada keduanya, yaitu: hamba Allah dan Rasul-Nya. Beliau tidak suka jika mereka mengangkatnya melebihi apa yang telah Allah SWT berikan kepadanya, yaitu derajat yang telah diridhai-Nya. Banyak orang yang telah melanggar larangannya – semoga Allah SWT melimpahkan shalawat dan salam kepadanya – dan mereka mulai berdoa kepadanya, meminta pertolongannya, bersumpah demi dia, dan memohon kepadanya apa yang hanya diminta kepada Allah, sebagaimana yang dilakukan dalam perayaan Maulid, syair, dan lagu, dan mereka tidak membedakan antara hak Allah dan hak Rasul .
Ulama Ibnu al-Qayyim berkata dalam puisinya “al-Nuniyya” :
Tuhan punya hak yang tidak dimiliki siapa pun… dan hamba-Nya punya hak; ini adalah dua hak.
Jangan jadikan dua hak itu menjadi satu hak...tanpa ada pembedaan dan perbedaan.
3 - Menjelaskan statusnya - semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian -:
Boleh menjelaskan statusnya dengan memujinya –saw. – dengan pujian yang telah Allah berikan kepadanya, dan dengan menyebutkan kedudukan tinggi yang telah Allah berikan kepadanya serta mengimaninya. Beliau –saw. – memiliki kedudukan yang mulia yang telah Allah berikan kepadanya. Beliau adalah hamba dan utusan Allah, orang pilihan-Nya dari antara makhluk-Nya, dan sebaik-baik ciptaan. Beliau adalah utusan Allah untuk semua manusia, baik jin maupun manusia. Beliau adalah sebaik-baik utusan dan penutup para nabi; tidak ada nabi setelahnya. Allah telah melapangkan dadanya, meninggikan sebutannya, dan menetapkan kehinaan dan kehinaan bagi orang-orang yang mendurhakai perintah-Nya.
(1/152)

Orang yang memiliki kedudukan terpuji, yang tentangnya Allah SWT berfirman: {Mudah-mudahan Tuhanmu akan mengangkatmu ke tempat yang terpuji} [Al-Isra: 79] . Yaitu, kedudukan yang ditetapkan Allah baginya untuk memberikan syafaat bagi umat manusia pada Hari Kiamat, agar Tuhan mereka meringankan mereka dari kesulitan yang mereka hadapi. Kedudukan ini khusus baginya—semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian—dan tidak khusus bagi nabi lainnya .
Dialah yang paling bertakwa di antara semua ciptaan, dan paling taqwa kepada-Nya. Allah telah melarang meninggikan suara di hadapan-Nya—saw—dan memuji orang-orang yang merendahkan suara mereka di hadapan-Nya, sebagaimana firman-Nya, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berbicara keras kepadanya sebagaimana kamu berbicara keras di antara sesamamu, karena amal-amalmu akan sia-sia, sedangkan kamu tidak menyadarinya. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di hadapan Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji Allah hatinya." Bagi orang-orang yang bertaqwa, ada ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari balik bilik-bilik, kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan seandainya mereka bersabar hingga kamu keluar menemui mereka, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang . [Al-Hujurat: 2-5]
Imam Ibnu Katsir -semoga Allah merahmatinya- berkata: (Ini adalah ayat-ayat yang Allah ajarkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman tentang bagaimana memperlakukan Nabi -semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian- dengan rasa hormat, penghargaan, penghormatan dan pengagungan... bahwa mereka tidak boleh meninggikan suara mereka di hadapan Nabi -semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian- melebihi suaranya) .
Allah SWT melarang Rasulullah dipanggil dengan namanya sebagaimana orang lain dipanggil, sebagaimana firman-Nya: "Wahai Muhammad." Bahkan, beliau dipanggil dengan gelar Rasul dan Nabi, sebagaimana firman-Nya: "Wahai Rasulullah, wahai Nabi Allah." Allah

SWT berfirman: "Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian yang lain." (QS. An-Nur: 63) .
(1/153)

_____

Allah SWT juga memanggilnya "Wahai Nabi, wahai Rasul." Allah dan para malaikat-Nya mengirimkan shalawat kepadanya, dan Dia memerintahkan para hamba-Nya untuk mengirimkan shalawat dan salam kepadanya, sebagaimana Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Sesungguhnya, Allah dan para malaikat-Nya mengirimkan shalawat kepada Nabi. Hai orang-orang yang beriman, kirimkanlah shalawat kepadanya dan berikanlah salam kepadanya dengan salam yang baik.} [Al-Ahzab: 56]
Namun, tidak ada waktu atau metode khusus yang ditetapkan untuk memuji beliau—semoga Allah memberkahi beliau dan memberinya kedamaian—kecuali dengan dalil yang kuat dari Kitab Suci dan Sunnah. Apa yang dilakukan para ahli Maulid dengan menetapkan hari yang mereka klaim sebagai hari kelahiran beliau untuk memuji beliau adalah bid'ah yang tercela .
Dan di antara cara-cara untuk memuliakan beliau - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian - adalah memuliakan Sunnahnya, meyakini kewajiban untuk mengamalkannya, dan bahwa Sunnah adalah yang kedua setelah Al-Qur'an dalam hal kewajiban untuk mengagungkan dan mengamalkannya, karena Sunnah merupakan wahyu dari Allah SWT, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Dan dia tidak berkata-kata menurut hawa nafsunya. Sunnah itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan.} [An-Najm: 3, 4] .
Tidak boleh mempertanyakan, meremehkan, atau membicarakannya dengan mengoreksi atau melemahkan metode dan rantai periwayatannya, atau menjelaskan maknanya, kecuali dengan ilmu dan kehati-hatian. Di masa ini, orang-orang jahiliyah telah menjadi terlalu lancang untuk membicarakan Sunnah Rasulullah -semoga Allah memberkahinya- terutama sebagian anak muda yang masih dalam tahap awal pendidikan. Mereka mulai mengoreksi dan melemahkan hadis serta mengkritik para perawi tanpa pengetahuan apa pun selain membaca

kitab-kitab suci. Hal ini merupakan bahaya besar bagi mereka dan bagi umat, sehingga mereka harus bertakwa kepada Allah dan berhenti pada batasnya .
(1/154)

Bab Dua
Tentang kewajiban menaati beliau –semoga Allah merahmati beliau dan memberinya kedamaian- dan meneladaninya
Ketaatan kepada Nabi -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- adalah wajib dengan melakukan apa yang beliau perintahkan dan menjauhi apa yang beliau larang. Hal ini merupakan syarat kesaksian bahwa beliau adalah Utusan Allah. Allah SWT telah memerintahkan ketaatan kepadanya dalam banyak ayat, terkadang dibarengi dengan ketaatan kepada Allah, seperti dalam firman-Nya: {Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul} [An-Nisa: 59] dan ayat-ayat semisalnya, dan terkadang Dia memerintahkannya secara terpisah, seperti dalam firman-Nya: {Barangsiapa yang menaati Rasul, maka ia telah menaati Allah} [An-Nisa: 80], {Dan taatilah Rasul itu agar kamu memperoleh rahmat} [An-Nur: 56] .
Terkadang Dia mengancam orang-orang yang mendurhakai Rasul-Nya - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - seperti dalam firman-Nya yang Mahakuasa: {Maka hendaklah orang-orang yang mendurhakai perintahnya itu berhati-hati, agar mereka tidak ditimpa cobaan atau siksaan yang pedih} [An-Nur: 63] .
Yakni mereka akan ditimpa cobaan di dalam hatinya, seperti kekafiran, kemunafikan, atau bid’ah, atau dengan azab yang pedih di dunia, seperti pembunuhan, azab, penjara, atau azab-azab kekal lainnya .
Allah telah menjadikan ketaatan dan mengikuti-Nya sebagai alasan untuk meraih cinta Allah bagi seorang hamba dan pengampunan dosa-dosanya. Allah SWT berfirman: {Katakanlah, [wahai Muhammad], “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.”} [Ali Imran: 31] .
Dia menjadikan ketaatan kepada-Nya sebagai petunjuk, dan kemaksiatan kepada-Nya sebagai kesesatan. Allah

SWT berfirman: {Dan jika kamu menaati-Nya, niscaya kamu akan mendapat petunjuk} [An-Nur: 54] .
(1/155)

Dan Allah SWT berfirman: {Jika mereka tidak menaatimu, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka sendiri. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.} [Al-Qasas: 50] .
Dan Allah SWT telah mengabarkan kepada kita bahwa dia adalah suri tauladan yang baik bagi kaumnya, sebagaimana firman-Nya: {Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah} [Al-Ahzab: 21] .
Ibnu Katsir -semoga Allah SWT merahmatinya- berkata: “Ayat mulia ini merupakan kaidah agung dalam meneladani Rasulullah -semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian- dalam perkataan, perbuatan, dan keadaannya. Karena itulah, Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk meneladani Nabi -semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian- pada hari kiamat dalam kesabaran dan ketabahannya, keteguhan dan perjuangannya, serta penantian beliau akan pertolongan dari Tuhannya -semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, hingga Hari Kiamat . ”
Allah telah menyebutkan ketaatan kepada Rasul dan mengikutinya di sekitar empat puluh tempat dalam Al-Qur'an. Manusia lebih membutuhkan pengetahuan tentang apa yang dibawanya dan mengikutinya daripada makanan dan minuman. Jika makanan dan minuman tidak diperoleh, kematian terjadi di dunia ini, tetapi jika ketaatan kepada Rasul dan mengikutinya tidak diperoleh, siksaan dan kesengsaraan abadi terjadi. Nabi (saw) memerintahkan kita untuk meneladani beliau dalam melakukan ibadah, dan melakukannya dengan cara yang beliau lakukan. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah teladan yang baik bagimu}

[Al-Ahzab: 21]. Dan Nabi (saw) bersabda: "Salatlah sebagaimana beliau melakukannya. "
(1/156)

_____

“ Kalian melihatku shalat,” lalu beliau bersabda, “Ambillah ibadah kalian dariku,” lalu beliau bersabda, “Barangsiapa yang mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perintah kami, maka amalannya tertolak,” lalu beliau bersabda, “Barangsiapa yang meninggalkan sunnahku, maka dia bukan bagian dariku,” dan nash-nash lain yang serupa yang di dalamnya terdapat perintah untuk mengikutinya dan larangan untuk menentangnya .
(1/157)

_____

Bab Tiga
Perihal sah tidaknya mendoakan dan menyampaikan salam kepada Nabi Muhammad saw.
Adalah haknya, yang telah Allah tetapkan baginya atas umatnya, bahwa mereka harus mendoakannya dan mengirimkan salam kepadanya, karena Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya menyampaikan shalawat kepada Nabi. Hai orang-orang yang beriman, sampaikanlah shalawat kepadanya dan berikanlah salam kepadanya dengan salam yang baik." (Al-Ahzab: 56)
Telah diriwayatkan bahwa makna doa Allah adalah pujian-Nya kepada-Nya di hadapan para malaikat, dan doa para malaikat adalah permohonan, sedangkan doa manusia adalah memohon ampunan. Allah SWT telah mengabarkan kepada kita dalam ayat ini tentang kedudukan hamba dan nabi-Nya di sisi-Nya di majelis tertinggi, bahwa Dia memujinya di hadapan para malaikat yang dekat dengan-Nya, dan bahwa para malaikat mendoakannya. Kemudian Allah SWT memerintahkan penduduk dunia bawah untuk mendoakannya dan memberi salam kepadanya, agar pujian untuknya dihimpun dari penduduk dunia atas dan dunia bawah .
Arti dari: {Dan sapalah beliau dengan salam yang sempurna} adalah: Sapalah beliau dengan salam Islam. Maka jika ia berdoa untuk Nabi -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- maka ia harus menggabungkan doa dan salam. Ia tidak boleh

membatasi dirinya pada salah satunya, jadi ia tidak boleh mengucapkan: (Semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian) saja, dan tidak pula mengucapkan: (Salam baginya) saja, karena Allah SWT telah memerintahkan keduanya .
Salat untuk beliau - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian - disyariatkan dalam situasi yang sangat dianjurkan, baik sebagai kewajiban maupun sebagai amalan yang sangat dianjurkan. Ibnul Qayyim - semoga Allah merahmatinya - menyebutkan hal ini dalam kitabnya: (Jalaa al-Afham).
(1/158)

_____

Empat puluh satu contoh; beliau memulai dengan bersabda: (Contoh pertama—yang paling penting dan ditekankan—adalah salat di akhir tasyahud, dan kaum Muslimin telah sepakat tentang kebolehannya, tetapi mereka berbeda pendapat tentang kewajibannya).
Kemudian beliau menyebutkan di antara contoh-contoh tersebut: akhir qunut, dan dalam khotbah-khotbah seperti khotbah Jumat, dua khotbah Idul Fitri, salat meminta hujan, dan setelah menjawab muazin, dan ketika berdoa, dan ketika masuk dan keluar masjid, dan ketika menyebut beliau -semoga Allah merahmatinya- kemudian beliau - semoga Allah merahmatinya- menyebutkan buah-buah yang diperoleh dari salat Nabi -semoga Allah merahmatinya- dan beliau menyebutkan empat puluh manfaat, termasuk :
Sesuai dengan perintah Tuhan Yang Maha Esa untuk melakukannya .
Diantaranya: orang yang berdoa akan mendapat sepuluh berkah dari Allah sekaligus .
Di antaranya: harapan agar doanya terkabul jika dipanjatkan di hadapan-Nya .
Di antaranya: Itulah sebab bagi syafaatnya –semoga Allah memberkahinya dan melimpahkan kedamaian kepadanya- jika disertai permohonan sarana baginya –semoga Allah memberkahinya dan melimpahkan kedamaian kepadanya- .
Di antaranya: sebagai alasan pengampunan dosa .

Di antaranya: Itulah sebabnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengabulkan doa orang yang shalat dan memberi salam kepadanya .
Semoga rahmat dan keselamatan Allah senantiasa terlimpahkan kepada Nabi yang mulia ini .
(1/159)

Bab Empat
Perihal keutamaan keluarga Nabi dan hak-hak mereka, tanpa bersikap kasar dan berlebihan.
Ahlul Bait adalah keluarga Nabi -saw- yang dilarang menerima sedekah. Mereka adalah keluarga Ali, keluarga Ja'far, keluarga Aqil, keluarga Abbas, putra-putra Al-Harits bin Abdul-Muttalib, istri-istri Nabi -saw- dan putri-putri beliau, berdasarkan firman Allah SWT:
{Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan dari kalian semua kotoran, wahai Ahlul Bait, dan membersihkan kalian dengan kesucian yang semurni-murninya.} [Al-Ahzab: 33] .
Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata: “Maka tidak ada keraguan dalam Al-Qur’an bahwa istri-istri Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam termasuk dalam firman Allah SWT: {Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan dari kamu semua kotoran, hai Ahlul Bait, dan hendak membersihkan kamu dengan (suci) yang sempurna} [Al-Ahzab: 33].”
Konteks perkataannya adalah pada mereka, dan karena itulah dia berkata setelah semua ini: {Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah-rumahmu, yaitu ayat-ayat Allah dan hikmah} [Al-Ahzab: 34] .
Yaitu: Berbuatlah di rumah-rumah kalian sesuai dengan apa yang Allah SWT turunkan kepada Rasul-Nya -semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian- dari Kitab dan Sunnah. Hal ini telah dikatakan oleh Qatadah dan yang lainnya .
Dan ingatlah nikmat ini yang telah membedakanmu dari semua manusia: bahwa wahyu turun di rumahmu, bukan di rumah orang lain. Dan Aisyah, putri Abu Bakar yang jujur (radhiyallahu 'anhu), adalah orang yang paling berhak menerima nikmat ini dan paling istimewa dari rahmat yang melimpah ini, karena wahyu tidak pernah turun kepada Rasulullah (saw) di ranjang wanita lain

selain dirinya, sebagaimana yang beliau nyatakan sendiri. Sebagian ulama berkata: karena beliau tidak menikahi wanita lain.
(1/160)

_____

Ia masih perawan, dan tidak ada laki-laki yang tidur dengannya di ranjangnya kecuali dia—semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian—(artinya ia tidak menikahi siapa pun selain dia). Maka, sudah sepantasnya ia diistimewakan dengan keistimewaan ini dan dibedakan dengan derajat yang tinggi ini. Namun, jika istri-istrinya berasal dari keluarga beliau, maka kerabatnya lebih berhak atas sebutan ini. Akhir tafsir Ibnu Katsir .
Umat Sunni dan Jamaah mencintai keluarga Rasulullah -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- dan mereka menjadikan mereka sebagai wali, dan mereka menjaga wasiat Rasulullah -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- tentang mereka, ketika beliau bersabda pada hari Ghadir Khumm (nama suatu tempat): “Aku mengingatkan kalian tentang Allah tentang keluargaku .”
Kaum Sunni mencintai dan menghormati mereka karena hal itu merupakan bentuk cinta dan penghormatan kepada Nabi - semoga Allah SWT merahmati beliau dan memberinya kedamaian - dengan syarat mereka adalah pengikut Sunnah dan lurus dalam agama, sebagaimana para pendahulu mereka, seperti Al-Abbas dan putra-putranya, serta Ali dan putra-putranya. Adapun orang-orang yang menentang Sunnah dan tidak lurus dalam agama, tidak boleh berteman dengan mereka meskipun mereka berasal dari keluarga Nabi .
Kedudukan Ahli Sunnah dan Masyarakat terhadap Ahlul Bait adalah moderat dan adil. Mereka mendukung para alim ulama dan orang-orang yang saleh di antara mereka, dan mereka mengingkari orang-orang yang menentang Sunnah dan menyimpang dari agama, meskipun mereka termasuk Ahlul Bait. Karena menjadi bagian dari Ahlul Bait dan kerabat Rasulullah tidak bermanfaat sedikit pun baginya hingga ia berpegang teguh pada agama Allah.
Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu meriwayatkan: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri ketika

ayat diturunkan kepadanya: {Dan peringatkanlah kerabat-kerabat terdekatmu} [Asy-Syu'ara: 214] ."
"
(1/161)

" Wahai kaum Quraisy—atau istilah yang serupa—belilah harta kalian, aku tidak dapat membantu kalian sedikit pun dari sisi Allah. Wahai Abbas bin Abdul-Muttalib, aku tidak dapat membantu kalian sedikit pun dari sisi Allah. Wahai Safiyya, bibi Rasulullah—semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian—aku tidak dapat membantu kalian sedikit pun dari sisi Allah. Dan wahai Fatimah binti Muhammad, mintalah kepadaku apa pun yang kalian inginkan dari hartaku, aku tidak dapat membantu kalian sedikit pun dari sisi Allah ."
Hadits tersebut menyatakan: “Barangsiapa yang lambat amalnya, maka tidak akan dipercepat oleh keturunannya .”
Kaum Sunni dan Jamaah mengingkari jalan kaum Rafidhah yang berlebih-lebihan dalam penghormatan mereka terhadap sebagian Ahlul Bait dan mengklaim mereka sempurna, dan jalan kaum Nawasib yang memusuhi Ahlul Bait yang lurus dan memfitnah mereka, dan jalan kaum ahli bid'ah dan orang-orang yang percaya pada khayal yang meminta syafaat kepada Ahlul Bait dan menjadikan mereka sebagai tuhan selain Allah .
Kaum Sunni dalam hal ini dan lainnya mengikuti pendekatan moderat dan jalan lurus, yang tidak berlebihan atau kurang, tidak keras atau ekstrem dalam hak-hak Ahl al-Bayt dan lainnya. Ahl al-Bayt yang lurus menolak ekstremisme mengenai mereka dan mengingkari para ekstremis. Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib - semoga Allah senang dengannya - membakar para ekstremis yang berlebihan dalam hal itu dengan api, dan Ibnu Abbas - semoga Allah senang dengannya - menyetujui pembunuhannya terhadap mereka, tetapi dia melihat membunuh mereka dengan pedang alih-alih membakar. Ali - semoga Allah senang dengannya - mencari Abdullah bin Saba, pemimpin para ekstremis, untuk membunuhnya, tetapi dia melarikan diri dan menghilang .
(1/162)

_____
Bab Lima: Keutamaan-keutamaan Sahabat dan Apa yang Harus Dipercayai Tentang Mereka
Dan ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah tentang apa yang terjadi di antara mereka
Apa yang dimaksud dengan para Sahabat, dan apa yang seharusnya diyakini tentang mereka?
Para Sahabat (jamak dari Sahabat): Dia adalah orang yang bertemu dengan Nabi - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - percaya padanya dan meninggal dalam keadaan itu. Yang harus diyakini tentang mereka adalah bahwa mereka adalah yang terbaik dari umat, dan yang terbaik dari generasi. Karena keutamaan dan hak istimewa khusus mereka dalam menemani Nabi - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - dan berperang bersamanya, dan menanggung Syariah atas namanya, dan menyampaikannya kepada orang-orang setelah mereka. Allah telah memuji mereka dalam Kitab Suci-Nya. Allah SWT berfirman: {Dan orang-orang pertama yang memeluk Islam dari Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik - Allah senang dengan mereka dan mereka senang dengan-Nya, dan Dia telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalamnya mereka akan kekal. Itulah kemenangan yang besar.} [At-Taubah: 100] .
Dan Allah SWT berfirman: "Muhammad adalah utusan Allah; dan orang-orang yang bersamanya bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, dan saling berbelas kasih. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud, mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya. Bekas-bekas sujud mereka ada di wajah mereka. Demikianlah gambaran mereka dalam Taurat. Dan gambaran mereka dalam Injil adalah seperti tanaman yang menumbuhkan tunas dan menguatkannya, sehingga tanaman itu tumbuh kokoh dan berdiri tegak pada tangkainya, menyenangkan hati para penanamnya - agar Dia murka kepada mereka." {Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka dan mengerjakan amal saleh, ampunan dan pahala yang besar.} [Al-Fath: 29]

_____

Dan Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya orang-orang muhajirin fakir yang diusir dari rumah dan harta benda mereka, karena mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya, serta menolong Allah dan Rasul-Nya, mereka itulah orang-orang yang benar. Dan juga orang-orang yang telah menetap di negeri mereka dan telah beriman kepada mereka sebelumnya. Mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka dan tidak merasa butuh sedikit pun dalam hati mereka terhadap apa yang telah diberikan kepada mereka, dan mereka lebih mengutamakan mereka atas diri mereka sendiri, meskipun mereka sangat membutuhkan.} Dan barangsiapa yang terpelihara dari kekikiran jiwanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung . [Al-Hasyr: 8, 9]

Dalam ayat-ayat ini, Allah SWT memuji kaum Muhajirin dan Anshar, menggambarkan mereka sebagai yang terdepan dalam amal shaleh. Dia mengabarkan bahwa Dia ridha kepada mereka dan telah menyiapkan surga bagi mereka. Dia menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang saling menyayangi dan teguh terhadap orang-orang kafir. Dia menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang sering ruku dan sujud dalam salat, memiliki hati yang saleh, dan dikenal dengan tanda-tanda ketaatan dan keimanan. Allah memilih mereka untuk menjadi sahabat Nabi-Nya untuk membangkitkan amarah musuh-musuh-Nya yang kafir. Dia menggambarkan kaum Muhajirin telah meninggalkan rumah dan harta mereka demi Allah, untuk membela agama-Nya, dan untuk mencari ridha dan keridhaan-Nya, dan bahwa mereka tulus dalam hal ini. Dia menggambarkan kaum Anshar sebagai orang-orang yang tinggal di negeri hijrah dan berlindung, serta beriman sejati. Dia menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang mencintai saudara-saudara Muhajirin mereka, mengutamakan mereka daripada diri mereka sendiri, menghibur mereka, dan terbebas dari sifat kikir. Dengan demikian, mereka meraih kesuksesan. Inilah beberapa keutamaan umum mereka. Dan di antara mereka terdapat keutamaan-keutamaan dan derajat-derajat tertentu yang dengannya sebagian mereka di atas sebagian yang lain, semoga Allah meridhoi mereka, berdasarkan keutamaan mereka dalam

memeluk agama Islam, berjihad di jalan Allah, dan berhijrah .
Sahabat terbaik adalah empat khalifah: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, kemudian sepuluh orang lainnya yang dijanjikan surga, yaitu empat orang ini: Talhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah bin Jarrah, Sa'ad bin Abi Waqqas, dan Sa'id bin Zaid. Kaum Muhajirin lebih unggul daripada kaum Ansar, dan penduduk Badar serta orang-orang yang berbaiat lebih unggul daripada mereka. (1/164)

_____

Al-Ridwan, dan orang yang masuk Islam sebelum penaklukan dan berperang lebih unggul dari orang yang masuk Islam setelah penaklukan .
2 - Ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah tentang apa yang terjadi di kalangan para sahabat dalam hal peperangan dan perselisihan :
Penyebab perselisihan: Orang-orang Yahudi bersekongkol melawan Islam dan umatnya, sehingga mereka mengirim orang yang licik dan jahat yang berpura-pura menjadi seorang Muslim secara salah dan curang, yaitu: Abdullah bin Saba, dari orang-orang Yahudi Yaman. Yahudi ini mulai memuntahkan kebencian dan racunnya terhadap Khalifah ketiga yang Dipimpin dengan Benar: Utsman bin Affan - semoga Tuhan senang dengannya - dan membuat tuduhan terhadapnya. Mereka yang ditipu olehnya dari kalangan orang-orang yang picik, yang lemah imannya, dan para pecinta perselisihan berkumpul di sekitarnya. Konspirasi berakhir dengan terbunuhnya Khalifah Yang Dipimpin dengan Benar Utsman - semoga Tuhan senang dengannya - secara tidak adil. Akibat pembunuhannya, terjadi perselisihan di antara kaum Muslim, dan perselisihan pecah karena hasutan orang Yahudi ini dan para pengikutnya, dan pertempuran terjadi di antara para Sahabat karena interpretasi mereka sendiri .
Komentator al-Tahawiyyah berkata: “Asal muasal penolakan ini berasal dari seorang bidah munafik yang berniat membatalkan agama Islam dan memfitnah Nabi (saw), sebagaimana telah disebutkan oleh para ulama. Ketika Abdullah bin Saba’ secara lahiriah memeluk Islam, ia bermaksud merusak agama Islam dengan kelicikan dan kedengkiannya—sebagaimana yang dilakukan Paulus

terhadap agama Kristen. Ia berpura-pura saleh, lalu mulai mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, hingga ia memicu pemberontakan terhadap Utsman dan membunuhnya. Kemudian, setibanya di Kufah, ia secara terbuka menunjukkan ekstremisme dalam mendukung Ali, agar ia dapat mencapai tujuannya. Hal ini sampai kepada Ali, yang berusaha membunuhnya, sehingga ia melarikan diri darinya ke Qarqis, dan kisahnya terkenal di…”
(1/165)

_____

tanggal) .
Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah -semoga Allah merahmatinya- berkata: “Ketika Utsman -semoga Allah meridhoinya- terbunuh, hati terpecah belah dan kesedihan meningkat, orang-orang jahat muncul dan orang-orang baik direndahkan, dan mereka yang tidak mampu berusaha untuk menimbulkan perselisihan, dan mereka yang suka menegakkan kebaikan dan kebenaran tidak mampu melakukannya. Maka mereka berjanji setia kepada Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib -semoga Allah meridhoinya- yang paling pantas menduduki kekhalifahan pada saat itu, dan yang terbaik dari mereka yang tersisa, tetapi hati terpecah belah, dan api perselisihan berkobar, sehingga kata tidak disepakati, dan masyarakat tidak terorganisir, dan khalifah dan yang terbaik dari bangsa tidak dapat melakukan semua yang mereka inginkan dari kebaikan, dan orang-orang masuk ke dalam perpecahan dan perselisihan, dan apa yang terjadi, terjadilah . ”
Beliau juga menjelaskan alasan para sahabat yang memerangi Ali dan Muawiyah, dengan mengatakan: "Muawiyah tidak mengklaim kekhalifahan, dan tidak pula berbaiat ketika memerangi Ali. Beliau tidak berperang sebagai khalifah, dan juga tidak merasa berhak atas kekhalifahan. Muawiyah sendiri mengakui hal ini kepada siapa pun yang bertanya kepadanya. Baik Muawiyah maupun para sahabatnya tidak bermaksud untuk memulai permusuhan terhadap Ali dan para pengikutnya. Sebaliknya, ketika Ali (radhiyallahu 'anhu) dan para sahabatnya menyadari bahwa mereka wajib menaati dan membaiatnya, karena umat Islam hanya dapat memiliki

satu khalifah, dan bahwa mereka telah melanggar dan menolak kewajiban ini, meskipun mereka kuat, beliau memutuskan untuk memerangi mereka hingga mereka memenuhi kewajiban ini, sehingga mencapai ketaatan dan persatuan. Mereka (Muawiyah dan para pengikutnya) mengatakan bahwa hal ini tidak wajib bagi mereka, dan jika mereka diperangi karena alasan ini, mereka akan dizalimi. Mereka berkata, 'Karena...'"
(1/166)

_____

Utsman terbunuh secara tidak adil, sesuai kesepakatan kaum Muslim. Ia terbunuh di antara pasukan Ali, dan mereka adalah mayoritas dan berkuasa. Jika kita menolak, mereka akan menindas dan menyerang kita. Ali tidak dapat mengusir mereka, sebagaimana ia tidak dapat mengusir Utsman. Sebaliknya, kita harus berbaiat kepada seorang khalifah yang mampu berlaku adil dan memberi kita keadilan .

Doktrin Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkenaan dengan perselisihan yang terjadi dan pertikaian yang berujung pada peperangan di kalangan para sahabat dapat diringkas dalam dua hal :

Hal pertama yang mereka lakukan adalah menahan diri dari membicarakan apa yang terjadi di antara para sahabat, dan mereka berhenti menyelidikinya, karena jalan menuju keselamatan adalah dengan berdiam diri tentang hal semacam itu, dan mereka berkata: {Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam iman dan janganlah Engkau menaruh dendam dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.} [Al-Hasyr: 10] .

Hal kedua: Memperbaiki riwayat-riwayat yang ada kaitannya dengan kekurangan-kekurangannya, dan hal ini bisa dilakukan dengan beberapa cara :

Poin pertama: Beberapa dari akun ini adalah kebohongan yang dibuat oleh musuh-musuh mereka untuk mencoreng reputasi mereka .

Aspek kedua: Sebagian dari riwayat-riwayat ini telah ditambahkan, dikurangi, atau diubah dari bentuk yang benar, dan telah masuk ke dalamnya kebatilan, maka

riwayat-riwayat itu telah diputarbalikkan dan tidak patut untuk diperhatikan .
Poin ketiga: Segelintir orang yang benar dalam riwayat-riwayat ini dimaafkan karena mereka adalah ulama yang benar atau ulama yang keliru. Ini termasuk dalam kategori tafsir ilmiah, di mana jika seorang ulama benar, ia menerima dua pahala, dan jika ia keliru...
(1/167)

Dia akan mendapat satu pahala, dan kesalahannya diampuni, sebagaimana dinyatakan dalam hadits: Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: “Jika hakim berusaha dan benar, baginya akan mendapat dua pahala, dan jika dia berusaha dan salah, baginya akan mendapat satu pahala .”
Poin keempat: Mereka adalah manusia, dan setiap individu mungkin saja berbuat salah. Mereka tidak sempurna dalam hal dosa individu; namun, ada banyak cara untuk menebus dosa mereka, termasuk :
1- Bahwa ia telah bertaubat dari perbuatannya, dan taubat itu dapat menghapus dosa apapun, sebagaimana yang telah dibuktikan oleh dalil-dalil .
2 - Mereka memiliki preseden dan keutamaan yang membenarkan pengampunan atas apa yang telah mereka lakukan, jika ada. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya, kebaikan menghapus kesalahan} [Hud: 114] .
Mereka memiliki riwayat persahabatan dan jihad dengan Rasulullah saw, yang menutupi kesalahan sekecil apa pun .
3 - Mereka dilipatgandakan amal saleh mereka lebih banyak daripada yang lain, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan mereka dalam hal kebaikan. Telah ditetapkan oleh sabda Rasulullah - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian - bahwa mereka adalah generasi terbaik, dan bahwa satu mud (satuan takaran kering) dari salah seorang di antara mereka jika ia bersedekah lebih baik daripada Gunung Uhud yang disedekahkan dengan emas - semoga Allah meridhoi mereka dan melimpahkan keridhaan-Nya kepada mereka .

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: (Dan semua ahli Sunnah dan masyarakat
(1/168)

_____

Para imam agama ini tidak meyakini kesempurnaan para sahabat, kerabat, salaf, atau lainnya. Sebaliknya, mereka meyakini bahwa dosa-dosa dapat terjadi di antara mereka, dan Allah SWT mengampuni mereka melalui taubat, mengangkat derajat mereka karenanya, dan mengampuni mereka melalui amal saleh yang menghapus dosa, atau melalui sebab-sebab lainnya. Allah SWT berfirman: {Dan barangsiapa yang membawa kebenaran dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang saleh. Mereka memperoleh apa pun yang mereka inginkan di sisi Tuhan mereka. Itulah pahala orang-orang yang berbuat baik, agar Allah menghapus dari mereka keburukan-keburukan yang telah mereka kerjakan dan memberi mereka balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.} [Az-Zumar: 33-35] .
Dan Allah SWT berfirman: {Hingga apabila ia mencapai usia dewasa dan mencapai empat puluh tahun, ia berkata, “Ya Tuhanku, mampukanlah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhoi. Dan jadikanlah untukku anak cucuku yang saleh. Sesungguhnya aku telah bertobat kepada-Mu, dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.” Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka kebaikan-kebaikan dari apa yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, [dan mereka akan] termasuk penghuni surga.} [Al-Ahqaf: 15-16]) .
Musuh-musuh Allah telah menjadikan apa yang terjadi di antara para sahabat selama masa fitnah (pertikaian sipil) sebagai alasan untuk menyerang dan merendahkan martabat mereka. Beberapa penulis kontemporer telah mengikuti rencana jahat ini, yang berbicara tentang apa yang tidak mereka ketahui, dan menjadikan diri mereka hakim di antara para sahabat Rasulullah - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - mengoreksi sebagian dari mereka dan menyatakan sebagian yang lain

salah, tanpa bukti, tetapi karena ketidaktahuan dan mengikuti hawa nafsu mereka.
(1/169)

Dan mengulang-ulang apa yang dikatakan oleh kaum orientalis yang bias dan penuh kebencian serta para pengikutnya, hingga mereka menjadikan sebagian pemuda muslim yang budayanya dangkal itu meragukan sejarah gemilang bangsa mereka dan para pendahulu mereka yang saleh, yang merupakan generasi terbaik, sehingga mereka kemudian menyerang Islam, memecah belah perkataan kaum muslimin, dan menanamkan kebencian di hati para penerus bangsa ini terhadap pendahulunya, alih-alih mengikuti para pendahulu yang saleh dan mengamalkan firman Allah SWT: {Dan orang-orang yang datang setelah mereka berkata: "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam iman, dan janganlah Engkau masukkan ke dalam hati kami rasa dendam terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Baik lagi Maha Penyayang."} [Al-Hasyr: 10] .
(1/170)

Bab Enam
Tentang Larangan Menghina Para Sahabat dan Imam Al-Hakim
1- Larangan menghina para sahabat :
Salah satu prinsip Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah kesucian hati dan lisan mereka terhadap para sahabat Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wa sallam- sebagaimana Allah SWT menggambarkan mereka dalam firman-Nya: {Dan orang-orang setelah mereka berkata, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam iman, dan janganlah Engkau menaruh dalam hati kami rasa dendam terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”} [Al-Hasyr: 10] .
Dan sebagai taat kepada Rasulullah -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- dalam sabdanya: “Janganlah kalian menghina sahabat-

sahabatku, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh, seandainya salah seorang di antara kalian menafkahkan emas senilai Gunung Uhud, niscaya tidak akan menyamai segenggam milik salah seorang di antara mereka, tidak pula setengahnya .”
Mereka mengingkari jalan kaum Rafidhah dan Khawarij yang menghina para sahabat radhiyallahu anhu, dan membenci mereka, mengingkari keutamaan mereka, dan mengkafirkan kebanyakan mereka .
Umat Sunni mengakui apa yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah tentang keutamaan mereka, dan meyakini bahwa mereka adalah generasi terbaik, sebagaimana sabda Nabi -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian-: “Sebaik-baik kalian adalah generasiku…” hadits tersebut .
Ketika Nabi (saw) menyebutkan perpecahan umat Islam menjadi tujuh puluh tiga golongan, dan bahwa semuanya akan masuk Neraka kecuali satu golongan, beliau bersabda...
(1/171)

_____

Yang satu, lalu mereka bertanya kepadanya tentang yang satu itu, lalu beliau menjawab: “Mereka adalah orang-orang yang pada hari ini berada di jalan yang sama denganku dan sahabat-sahabatku .”
Abu Zur’ah—guru Imam Muslim yang paling terkemuka—berkata: Jika kalian melihat seseorang menjelek-jelekkan seorang sahabat, maka ketahuilah bahwa ia seorang yang sesat. Hal itu karena Al-Qur’an itu benar, Rasulullah itu benar, dan apa yang beliau bawa adalah benar, dan tidak ada satu pun yang disampaikan kepada kita kecuali kepada para sahabat. Maka, siapa pun yang menjelek-jelekkan mereka, sesungguhnya ia bermaksud untuk membatalkan Al-Qur’an dan Sunnah. Oleh karena itu, menjelek-jelekkannya lebih tepat baginya, dan menghakiminya sebagai seorang yang sesat dan sesat lebih tepat dan benar .
Ulama Ibnu Hamdan berkata dalam Nihayat al-Mubtadi’in: Barangsiapa menghina salah seorang sahabat padahal ia menghalalkannya, maka ia kafir. Jika ia tidak menghalalkannya, maka ia berdosa. Menurut pendapatnya: Ia kafir mutlak. Dan barangsiapa

menganggap mereka berdosa, atau mengkritik agama mereka, atau mengkafirkan mereka, maka ia kafir .
2- Larangan menghina para Imam petunjuk dari kalangan ulama umat ini :
Bahasa Indonesia: Mengikuti para Sahabat dalam hal kebajikan, kehormatan, dan status adalah para Imam bimbingan dari para Tabi'in dan para pengikut mereka dari generasi yang dipilih, dan orang-orang setelah mereka yang mengikuti para Sahabat dalam kebaikan, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Dan orang-orang yang pertama kali masuk Islam dari orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan - Allah senang dengan mereka dan mereka senang dengan-Nya}. . Ayat [At-Taubah: 100] .
(1/172)

_____
Tidak boleh meremehkan atau menghina mereka, karena mereka adalah mercusuar petunjuk. Allah SWT berfirman: {Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, maka Kami akan memberinya apa yang telah diambilnya dan memasukkannya ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.} [An-Nisa: 115] .
Tafsir Al-Tahawiyyah berkata: “Wajib bagi setiap muslim setelah berikrar baiat kepada Allah dan Rasul-Nya, untuk berikrar baiat kepada orang-orang mukmin, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur’an, khususnya kepada mereka yang merupakan pewaris para nabi, yang Allah jadikan seperti bintang-bintang, yang dengannya mereka menjadi petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut, dan kaum muslimin telah sepakat dalam bimbingan dan ilmu mereka .”
Mereka adalah para penerus Rasulullah - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian - di antara umatnya, dan mereka yang menghidupkan kembali apa yang telah mati dari Sunnah beliau. Melalui mereka, Kitab Suci ditegakkan dan melaluinya mereka ditegakkan, melalui mereka, Kitab Suci berbicara dan melaluinya mereka berbicara. Mereka semua sepakat sepenuhnya tentang kewajiban mengikuti Rasulullah - semoga Allah

memberkahinya dan memberinya kedamaian - tetapi: jika salah seorang di antara mereka memiliki pernyataan bahwa sebuah hadis shahih telah bertentangan, maka ia harus memiliki udzur untuk meninggalkannya .
Alasan dapat dikategorikan menjadi tiga jenis :
Salah satunya: ketidakpercayaannya bahwa Nabi -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- mengatakannya .
Kedua: Dia tidak yakin bahwa yang dimaksudkannya dengan pernyataan itu adalah masalah itu .
Ketiga: Keyakinannya bahwa putusan tersebut telah dibatalkan .
Merekalah yang mendapatkan karunia dan keberkahan atas kita, karena merekalah yang pertama kali menyampaikan apa yang diutus oleh Rasulullah -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- kepada kita, dan menjelaskan apa yang tersembunyi bagi kita. Semoga Allah meridhoi mereka dan meridhoi mereka. {Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam iman, dan janganlah Engkau tanamkan dalam hati kami rasa dendam terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.} [Al-Hasyr: 10] .
(1/173)

_____

Meremehkan ulama karena kesalahan dalam penalaran ilmiah mereka adalah metode para inovator dan tipu daya musuh umat Islam. Tujuan mereka adalah menabur keraguan dalam Islam, memicu perselisihan di antara umat Islam, memisahkan generasi muda dari yang tua, dan menciptakan perpecahan antara pemuda dan ulama, seperti yang terjadi saat ini. Oleh karena itu, beberapa mahasiswa baru yang meremehkan para ahli hukum dan fikih Islam, dan yang enggan mempelajarinya dan mengambil manfaat dari kebenaran dan ketepatannya, harus menyadari hal ini. Mereka harus bangga dengan fikih mereka, menghormati ulama mereka, dan tidak tertipu oleh propaganda yang menyesatkan dan jahat. Dan Allah-lah yang Maha Memberi keberuntungan .
(1/174)

_____

Bab Enam
Inovasi
Ini mencakup bab-bab berikut :
Bab Satu : Pengertian Inovasi - Jenis-jenisnya - Hukum-hukumnya .
Bab Dua: Timbulnya ajaran sesat dalam kehidupan umat Islam dan sebab-sebab yang melatarbelakanginya .
Bab Tiga: Sikap Umat Islam terhadap Para Alim dan Manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam Menanggapi Mereka .
Bab Empat: Membahas contoh-contoh inovasi kontemporer, yaitu :
1 - Merayakan maulid Nabi .
2 - Mencari berkah dari tempat, monumen, orang yang sudah meninggal, dan sejenisnya .
3 - Inovasi di bidang ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan .
(1/175)

_____

Bab Satu
Pengertian bid'ah, jenis-jenisnya dan hukumnya
1- Definisi: Inovasi (bid'ah) dalam bahasa Arab :
Berasal dari kata bid’ah yang berarti menciptakan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya, dan dari sanalah firman Allah SWT: {Pencipta langit dan bumi} [Al-Baqarah: 117] .
Yaitu penemunya tanpa ada contoh sebelumnya, sebagaimana firman Allah SWT: {Katakanlah, 'Aku ini bukanlah orang luar biasa di antara para rasul'} [Al-Ahqaf: 9] .
Artinya: Bukanlah aku yang pertama kali menyampaikan amanat Allah kepada hamba-hamba Allah itu, akan tetapi telah terjadi sebelumnya beberapa orang utusan .
Diriwayatkan: Si fulan telah membuat suatu bid'ah, maksudnya: dia memulai suatu cara yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelumnya .
Inovasi ada dua jenis :
Inovasi dalam kepabeanan ibarat inovasi penemuan-penemuan modern, dan ini boleh saja, karena bawaan dalam kepabeanan adalah boleh .
Dan bid'ah dalam agama, dan ini dilarang, karena dasarnya adalah kepatuhan pada praktik yang telah

ditetapkan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa memasukkan sesuatu ke dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak." Dan dalam riwayat lain: "Barangsiapa melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan perintah kami, maka ia tertolak ."
(1/176)

2- Jenis inovasi :
Ada dua jenis inovasi dalam agama :
Jenis pertama: Bid'ah lisan dan ajaran, seperti ucapan kaum Jahmiyyah, Mu'tazilah, Rafidah, dan semua sekte sesat lainnya, serta keyakinan mereka .
Jenis kedua: Inovasi dalam ibadah, seperti beribadah kepada Tuhan dengan cara yang tidak Dia tetapkan. Inovasi ini terbagi dalam beberapa kategori :
Bagian pertama: Yang termasuk dalam asal-usul ibadah: yaitu dengan melakukan suatu ibadah yang tidak ada dasarnya dalam hukum Islam, seperti melakukan shalat yang tidak sah, puasa yang tidak sah, atau perayaan yang tidak sah seperti perayaan ulang tahun dan yang lainnya .
Kategori kedua: Yang termasuk ibadah tambahan, seperti menambahkan rakaat kelima pada shalat zuhur atau ashar, misalnya .
Bagian ketiga: Yaitu yang termasuk dalam tata cara ibadah yang sah, dengan cara yang tidak sah, seperti berdzikir yang sah dengan suara merdu berjamaah, dan terlalu memaksakan diri dalam beribadah sampai-sampai keluar dari sunnah Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- .
Bagian Keempat: Apa yang dilakukan dengan menetapkan waktu ibadah yang sah yang belum ditetapkan oleh hukum Islam, seperti menetapkan siang dan malam pertengahan Sya'ban untuk berpuasa dan salat. Prinsip puasa dan salat sah, tetapi menetapkannya pada waktu tertentu memerlukan dalil .
(1/177)

---

3 - Hukum bid'ah dalam agama dalam segala bentuknya :
Setiap inovasi dalam agama adalah terlarang dan kesesatan, karena Nabi (saw) bersabda: "Waspadalah terhadap hal-hal yang baru, karena setiap hal yang baru

adalah inovasi dan setiap inovasi adalah kesesatan." Dan beliau (saw) bersabda: "Barangsiapa memasukkan ke dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka itu tertolak." Dan dalam riwayat lain: "Barangsiapa melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan perintah kami, maka itu tertolak." Jadi kedua hadits tersebut menunjukkan bahwa setiap inovasi dalam agama adalah inovasi, dan setiap inovasi adalah kesesatan yang tertolak. Ini berarti bahwa inovasi dalam ibadah dan keyakinan dilarang, tetapi larangannya bervariasi sesuai dengan jenis inovasi. Beberapa di antaranya adalah kekufuran yang nyata, seperti thawaf di kuburan untuk mendekatkan diri kepada penghuninya, mempersembahkan kurban dan nazar kepada mereka, memohon kepada penghuninya, dan meminta pertolongan dari mereka, dan seperti perkataan para ekstremis Jahmites dan Mu'tazilah. Beberapa di antaranya merupakan sarana kemusyrikan, seperti membangun di atas kuburan dan berdoa serta memohon di sana. Beberapa di antaranya merupakan pelanggaran doktrinal, seperti bid'ah kaum Khawarij, Qadariyyah, dan Murji'ah dalam pernyataan dan keyakinan mereka yang bertentangan dengan dalil syariat. Beberapa di antaranya merupakan dosa, seperti bid'ah selibat, puasa di bawah terik matahari, dan pengebirian dengan tujuan memutus hubungan seksual .
peringatan :
Siapapun yang membagi inovasi menjadi inovasi baik dan inovasi buruk adalah

---

Dia keliru dan menyalahi sabda Nabi (saw): “Setiap bid’ah itu sesat,” karena Nabi (saw) telah menetapkan bahwa semua bid’ah itu sesat, sedangkan orang ini berkata: Tidak semua bid’ah itu sesat; bahkan ada bid’ah yang baik. Al-Hafiz Ibnu Rajab berkata dalam tafsirnya tentang Empat Puluh Hadits: “Perkataan beliau (saw): ‘Setiap bid’ah adalah kesesatan’ adalah salah satu pernyataan komprehensif yang tidak ada yang dikecualikan darinya. Ini adalah prinsip agung dari prinsip-prinsip agama, dan ini mirip dengan perkataan beliau (saw): ‘Barangsiapa memasukkan ke dalam agama

kami sesuatu yang bukan bagian darinya, maka itu tertolak.’ Jadi barangsiapa memasukkan sesuatu dan mengaitkannya dengan agama, dan itu tidak memiliki dasar dalam agama yang dapat ditelusuri, maka itu adalah kesesatan, dan agama itu bersih darinya. Ini berlaku sama untuk masalah keyakinan, tindakan, dan pernyataan lahir dan batin.” Akhir kutipan .
Mereka tidak memiliki argumen apa pun bahwa ada bid’ah yang baik, kecuali apa yang dikatakan Umar radhiyallahu ‘anhu tentang shalat Tarawih:
“Sesungguhnya bid’ah ini adalah bid’ah yang baik .”
Mereka juga berkata: Ia memperkenalkan hal-hal yang tidak dicela oleh para pendahulu, seperti menghimpun Al-Qur’an ke dalam satu kitab, dan menulis serta mencatat hadits .
Jawabannya adalah bahwa hal-hal ini memiliki dasar hukum Islam, sehingga bukan bid'ah. Ketika Umar berkata, "Sungguh bid'ah yang baik," yang ia maksud adalah bid'ah bahasa, bukan bid'ah hukum. Apa pun yang memiliki dasar hukum Islam, kita merujuk kembali padanya. Jika dikatakan bid'ah, maka itu adalah bid'ah bahasa, bukan bid'ah hukum, karena bid'ah hukum Islam adalah bid'ah yang tidak memiliki dasar hukum Islam. Dan kompilasi Al-Qur'an
(1/179)

_____
Dalam satu kitab yang sumbernya dari syariat Islam; karena Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah memerintahkan penulisan Al-Qur’an, akan tetapi penulisannya dilakukan secara terpisah, maka para sahabat shallallahu ‘alaihi wa sallam mengumpulkannya dalam satu kitab agar terjaga kelestariannya .
Nabi, semoga Allah SWT., salat Tarawih bersama para sahabat selama beberapa malam, kemudian beliau menjauhi mereka karena khawatir salat tersebut diwajibkan atas mereka. Para sahabat, semoga Allah SWT., terus salat Tarawih secara berjamaah selama masa hidup Nabi, semoga Allah SWT., dan setelah wafatnya, hingga Umar bin Khattab, semoga Allah SWT., mengumpulkan mereka di belakang seorang imam, sebagaimana mereka sebelumnya berada di belakang

Nabi, semoga Allah SWT. Hal ini bukanlah bid'ah dalam agama .
Penulisan hadis juga memiliki dasar hukum Islam. Nabi (saw) memerintahkan beberapa sahabat untuk menulis beberapa hadis ketika mereka memintanya. Abu Hurairah (ra) juga menulis hadis pada masa Nabi (saw). Alasan tidak menulis hadis secara umum pada masa beliau adalah kekhawatiran tercampurnya sesuatu yang bukan dari Al-Qur'an. Ketika beliau (saw) wafat, kekhawatiran ini sirna karena Al-Qur'an telah disempurnakan dan diperbaiki sebelum beliau (saw). Maka umat Islam menuliskan hadis setelah itu untuk menjaganya agar tidak hilang. Semoga Allah memberi pahala yang baik kepada mereka atas nama Islam dan umat Islam, sebagaimana mereka telah menjaga Kitab Rabb mereka dan Sunnah Nabi mereka (saw) dari hilangnya kitab suci dan dari gangguan para pengganggu .
(1/180)

Bab Dua
Munculnya ajaran sesat dalam kehidupan umat Islam dan sebab-sebab yang melatarbelakanginya
1- Munculnya ajaran sesat dalam kehidupan umat Islam, dan di bawahnya terdapat dua hal :
Masalah pertama: Kapan ajaran sesat muncul ?
Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: Ketahuilah bahwa sebagian besar bid'ah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan ibadah telah terjadi di tengah umat menjelang akhir zaman para Khalifah al-Mukmin, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi saw, "Barangsiapa di antara kalian yang banyak berselisih pendapat, maka ikutilah sunnahku dan sunnah para Khalifah al-Mukmin." Bid'ah yang pertama kali muncul adalah bid'ah takdir, bid'ah Irja', bid'ah Syiah, dan Khawarij. Ketika perpecahan terjadi setelah terbunuhnya Utsman, muncullah bid'ah Haruriyyah. Kemudian, menjelang akhir zaman para Sahabat, muncullah Qadariyyah, menjelang akhir zaman Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Jabir, dan yang lainnya seperti mereka di antara para Sahabat radhiyallahu 'anhu, dan muncullah Murji'ah yang mendekatinya. Adapun kaum Jahmiyyah, mereka baru muncul menjelang akhir era Tabi'in setelah

wafatnya Umar bin Abdul Aziz, dan diriwayatkan bahwa beliau telah memperingatkan mereka. Kemunculan Jahm di Khurasan terjadi pada masa kekhalifahan Hisyam bin Abdul Malik .
Inovasi-inovasi ini muncul pada abad kedua, saat para sahabat masih hidup.
(1/181)

_____

Mereka mengingkarinya kepada kaumnya, lalu muncullah bid'ah Mu'tazilah, terjadilah pertikaian di kalangan kaum muslimin, muncullah perbedaan pendapat dan kecenderungan kepada bid'ah dan hawa nafsu, muncullah bid'ah tasawuf, bid'ah membangun di atas kuburan setelah masa-masa yang disukai, dan seterusnya. Seiring berjalannya waktu, bid'ah-bid'ah itu makin bertambah dan beraneka ragam .
Masalah kedua: Di mana ajaran sesat muncul ?
Negara-negara Islam berbeda dalam hal munculnya ajaran sesat di dalamnya. Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah berkata: “Kota-kota besar yang dihuni oleh para sahabat Rasulullah - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian - dan dari sanalah muncul ilmu pengetahuan dan iman: dua Kota Suci (Mekah dan Madinah), dua Irak, dan Syam. Dari sana muncul Al-Qur'an, hadis, fikih, ibadah, dan apa yang mengikutinya dalam masalah-masalah Islam. Dan dari kota-kota ini muncul ajaran sesat fundamental, selain Kota Kenabian. Dari Kufah muncul Syiah dan Irja', dan setelah itu menyebar ke tempat-tempat lain. Dari Basra muncul Qadariyyah, Mu'tazilah, dan asketisme yang korup, dan setelah itu menyebar ke tempat-tempat lain. Di Syam terdapat Nasbisme dan Qadariyyah. Adapun Jahmiyyah, hanya muncul di wilayah Khurasan, dan itu adalah ajaran sesat terburuk .”
Munculnya ajaran sesat sejalan dengan jarak dari rumah Nabi. Ketika perpecahan terjadi pasca terbunuhnya Utsman, muncullah ajaran sesat Khawarij. Adapun kota Nabi, aman dari munculnya ajaran sesat ini, meskipun di dalamnya ada orang-orang yang berniat demikian. Mereka dibenci dan dikutuk oleh mereka, sebagaimana terdapat orang-orang dari Qadariyyah dan lainnya di

dalamnya, tetapi mereka ditindas dan dihina, tidak seperti Syiah dan Murji'ah di Kufah.
(1/182)

Dan keterasingan dan bid'ah kaum zuhud di Basrah, dan permusuhan di Syam, karena hal itu telah nyata, dan telah ditetapkan dalam hadits shahih dari Nabi -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- bahwa Dajjal tidak akan memasukinya, dan ilmu serta iman tetap nyata hingga masa sahabat Malik, dan mereka termasuk orang-orang abad keempat .
Adapun tiga masa yang disukai itu, di Madinah sama sekali tidak tampak adanya bid'ah, dan tidak pula muncul bid'ah dalam hal-hal pokok agama sebagaimana yang terjadi di kota-kota lainnya .
2 - Sebab-sebab yang menyebabkan munculnya ajaran sesat :
Tidak diragukan lagi bahwa berpegang teguh pada Kitab Suci dan Sunnah merupakan jalan keselamatan dari bid'ah dan kesesatan. Allah SWT berfirman: {Dan inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan lain, karena sesungguhnya kamu akan terpisah dari jalan-Nya.} (Al-An'am: 153) . Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, menjelaskan hal ini dalam apa yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud, semoga Allah meridhoinya: "Dia berkata: Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, menggambar garis untuk kami dan berkata: Ini adalah jalan Allah. Kemudian dia menggambar garis ke kanan dan ke kiri dan berkata: Ini adalah jalan, dan di setiap jalan ini ada setan yang menyeru kepadanya. Kemudian dia membaca: {Dan bahwa ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah, dan janganlah mengikuti jalan [lain], karena kamu akan terpisah dari jalan-Nya . Inilah yang telah Dia perintahkan kepadamu agar kamu menjadi orang yang bertakwa.}"
(1/183)

Siapa saja yang berpaling dari Kitab dan Sunnah, maka ia akan terpecah belah oleh jalan yang menyesatkan dan ajaran sesat yang baru .

Alasan-alasan yang menyebabkan munculnya ajaran sesat dapat diringkas sebagai berikut: ketidaktahuan akan hukum-hukum agama, mengikuti hawa nafsu, fanatisme terhadap pendapat dan manusia, serta meniru dan mengikuti orang-orang kafir. Kami akan membahas alasan-alasan ini secara lebih rinci :
A - Ketidaktahuan terhadap hukum-hukum agama :
Seiring berjalannya waktu dan manusia mulai menjauh dari pengaruh risalah tersebut, ilmu pun mulai berkurang dan kebodohan pun menyebar, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Nabi -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- ketika beliau bersabda: “Barangsiapa di antara kalian yang panjang umur, niscaya akan melihat banyak perselisihan” dan ketika beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari manusia, akan tetapi Dia mencabut ilmu dengan mencabut para ulama, hingga ketika tidak ada lagi ulama yang tersisa, manusia pun mengangkat pemimpin-pemimpin yang jahil, dan mereka pun ditanya lalu memberikan keputusan tanpa ilmu, sehingga mereka tersesat dan menyesatkan manusia lainnya .”
Hanya ilmu pengetahuan dan ulama yang mampu melawan ajaran sesat. Jika ilmu pengetahuan dan ulama hilang, ajaran sesat memiliki peluang untuk muncul dan menyebar, dan bagi para pendukungnya untuk menjadi aktif .
b) Mengikuti keinginannya :
Barangsiapa yang berpaling dari Kitab dan Sunnah, lalu mengikuti hawa nafsunya, sebagaimana Allah SWT berfirman: "Jika mereka tidak menaatimu, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah?" (Al-Qasas: 50) .
(1/184)

Dan Allah SWT berfirman: "Tahukah kamu orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, padahal Allah telah menyesatkannya dengan pengetahuan-Nya, dan telah mengunci mati pendengaran dan hatinya, serta meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah

yang dapat memberi petunjuk kepadanya setelah Allah?" (Al-Jatsiyah: 23)
Inovasi tidak lain adalah jalinan mengikuti keinginan seseorang .
C - Fanatisme terhadap pendapat dan manusia :
Mengikuti pendapat dan manusia secara membabi buta menghalangi seseorang untuk mengikuti bukti dan mengetahui kebenaran. Allah SWT berfirman: {Dan ketika dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "Sebenarnya kami akan mengikuti apa yang kami dapati dilakukan oleh nenek moyang kami."} [Al-Baqarah: 170] .
Demikian pula halnya dengan kaum fanatik zaman sekarang, yang sebagian pengikut sekte-sekte sufi dan pemuja kubur. Jika mereka diminta untuk mengikuti Kitab Suci dan Sunnah serta meninggalkan apa yang bertentangan dengan mereka, mereka berargumen berdasarkan sekte-sekte mereka, syekh mereka, ayah mereka, dan kakek mereka .
D - Meniru orang-orang kafir :
Ini adalah salah satu hal paling serius yang mengarah pada bid'ah, sebagaimana dalam hadis Abu Waqid al-Laythi, yang berkata: “Kami pergi bersama Rasulullah - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian - ke Hunayn, dan kami baru saja keluar dari kekufuran. Kaum musyrik memiliki pohon bidara yang mereka kunjungi dan tempat menggantungkan senjata mereka, yang disebut Dzat Anwat. Kami melewati pohon bidara dan berkata: Ya Rasulullah, buatkan untuk kami Dzat Anwat seperti yang mereka miliki. Rasulullah - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian - berkata: Allah Maha Besar! Ini adalah Sunnah! Engkau telah berkata - demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya - sebagaimana Bani Israil berkata kepada Musa: {Buatlah untuk kami tuhan seperti tuhan-tuhan mereka. Dia berkata: Sesungguhnya kamu adalah kaum yang jahil.} [Al-A'raf: 138] ”
(1/185)

“ Kamu pasti akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kamu .”

Dalam hadits ini: Peniruan orang-orang kafirlah yang mendorong Bani Israil untuk membuat permintaan buruk ini, yaitu membuat tuhan-tuhan untuk disembah, dan hal inilah yang mendorong sebagian sahabat Muhammad - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - untuk meminta kepadanya agar dibuatkan bagi mereka sebuah pohon yang darinya mereka akan mencari berkah selain Allah. Ini adalah realitas yang sama saat ini, karena sebagian besar orang di antara umat Islam telah meniru orang-orang kafir dalam melakukan inovasi dan praktik-praktik politeistik, seperti perayaan ulang tahun, menetapkan hari dan minggu untuk tindakan-tindakan tertentu, merayakan acara-acara keagamaan dan hari jadi, mendirikan patung dan tugu peringatan, mengadakan upacara berkabung, inovasi pemakaman, membangun di atas kuburan, dan hal-hal semacam itu .
(1/186)

Bab Tiga
Sikap bangsa Islam terhadap para inovator
Dan metodologi Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam membantahnya
1- Sikap Ahlus Sunnah wal Jamaah terhadap para pelaku bid'ah :
Kaum Sunni dan Jamaah terus-menerus membantah para inovator, mengutuk inovasi mereka, dan mencegah mereka mempraktikkannya. Berikut beberapa contohnya :
(a) “Dari Ummu Darda, ia berkata: ‘Abu Darda datang kepadaku dalam keadaan marah, maka aku bertanya kepadanya: ‘Ada apa denganmu?’ Ia berkata: ‘Demi Allah, aku tidak tahu apa pun tentang urusan Muhammad pada mereka kecuali bahwa mereka semua shalat .’”
(b) “Dari Umar bin Yahya, yang berkata: (Aku mendengar ayahku meriwayatkan dari ayahnya, yang berkata: Kami biasa duduk di depan pintu Abdullah bin Masoud sebelum salat subuh, dan ketika dia keluar, kami berjalan bersamanya ke masjid. Kemudian Abu Musa al-Asy’ari datang kepada kami dan berkata: Apakah Abu Abd al-Rahman sudah keluar menemui kalian? Kami berkata: Belum. Maka dia duduk bersama kami sampai dia keluar. Ketika dia keluar, kami semua berdiri untuknya, dan dia

berkata: Wahai Abu Abd al-Rahman, aku melihat sesuatu di masjid beberapa waktu yang lalu yang aku tidak setujui, dan aku tidak melihat – puji bagi Allah – apa pun kecuali kebaikan. Dia berkata: Apakah itu? Dia berkata: Jika kamu hidup, kamu akan melihatnya. Dia berkata: Aku melihat di masjid orang-orang duduk melingkar menunggu salat, di setiap lingkaran ada seorang pria, dan di tangan mereka ada kerikil, dan dia akan berkata: Ucapkan Allahu Akbar seratus kali, dan mereka akan mengucapkan Allahu Akbar seratus kali, dan dia akan berkata :)
(1/187)

_____

Ucapkanlah ‘Allahu Akbar’ seratus kali, dan mereka pun mengucapkannya seratus kali. Kemudian beliau berkata, ‘Ucapkanlah ‘Subhanallah’ seratus kali, dan mereka pun mengucapkannya seratus kali.’ Beliau bertanya, ‘Lalu apa yang kalian katakan kepada mereka?’ Beliau menjawab, ‘Aku tidak mengatakan apa pun kepada mereka, menunggu pendapat kalian atau menunggu perintah kalian.’ Beliau bertanya, ‘Mengapa kalian tidak memerintahkan mereka untuk menghitung dosa-dosa mereka dan menjamin bahwa tidak ada satu pun amal saleh mereka yang akan sia-sia?’
Kemudian beliau melanjutkan perjalanan, dan kami pun pergi bersamanya, hingga beliau tiba di salah satu perkumpulan itu. Beliau berhenti di hadapan mereka dan berkata, "Apa yang kulihat kalian lakukan?" Mereka berkata, "Wahai Abu Abd al-Rahman, ini adalah kerikil yang kami gunakan untuk menghitung keagungan, pujian, dan keagungan kami kepada Allah." Beliau berkata, "Maka hitunglah dosa-dosa kalian, karena aku jamin tidak ada satu pun amal saleh kalian yang akan sia-sia. Celaka bagi kalian, wahai umat Muhammad! Betapa cepatnya kalian binasa! Para sahabatnya masih hadir, pakaiannya belum usang, dan perkakasnya belum pecah. Demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian mengikuti jalan yang lebih terang daripada jalan Muhammad, atau kalian membuka pintu kesesatan." Mereka berkata, "Demi Allah, wahai Abu Abd al-Rahman, kami hanya menginginkan kebaikan." Beliau berkata, "Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan tetapi tidak mencapainya!

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberi tahu kami bahwa akan ada orang-orang yang membaca Al-Qur'an, tetapi tidak akan melewati tenggorokan mereka. Demi Allah, aku tidak tahu, mungkin sebagian besar dari mereka berasal dari kalian." Kemudian beliau berpaling dari mereka. Amr bin Salamah berkata, "Kami melihat sebagian besar dari mereka memerangi kami di Perang Nahrawan bersama kaum Khawarij ."
(c) Seorang laki-laki datang kepada Imam Malik bin Anas -rahimahullah- dan bertanya: Dari mana aku harus ihram? Ia menjawab: Dari miqat yang telah ditentukan oleh Rasulullah -saw- dan dari miqat itulah beliau ihram. (1/188)

_____

Laki-laki itu berkata: Jika aku berihram dari tempat yang lebih jauh dari itu, Malik berkata: Aku tidak menganggapnya masalah. Ia bertanya: Apa yang engkau tidak sukai dari hal itu? Ia berkata: Aku tidak menyukai godaan itu untukmu. Ia bertanya: Godaan apa yang ada dalam memperbanyak kebaikan? Malik berkata: Allah SWT berfirman: {Maka hendaklah orang-orang yang menentang perintah-Nya berhati-hati, agar mereka tidak ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih} [An-Nur: 63] .
Dan cobaan apa yang lebih besar daripada kenyataan bahwa engkau telah diberikan suatu kebaikan yang tidak diberikan kepada Rasulullah -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- ?!
Ini adalah contoh, dan para ulama terus mengecam para inovator di setiap zaman, segala puji bagi Allah .
2- Metodologi Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam membantah para ahli bid'ah :
Pendekatan mereka didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah, dan merupakan metode yang meyakinkan dan tak terbantahkan. Mereka menyajikan argumen para inovator dan membantahnya, menggunakan Al-Qur'an dan Sunnah untuk menunjukkan kewajiban untuk mematuhi Sunnah dan larangan inovasi dan praktik yang baru diperkenalkan. Mereka telah menulis banyak karya tentang subjek ini, membantah Syiah, Khawarij, Jahmit, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah dalam kitab-kitab akidah mereka, membahas pandangan sesat mereka tentang

dasar-dasar iman dan keyakinan. Mereka juga telah menulis buku-buku khusus tentang topik ini, seperti buku Imam Ahmad yang membantah kaum Jahmit, dan imam-imam lainnya seperti Utsman bin
(1/189)

Saeed Al-Darmi, dan sebagaimana ditemukan dalam kitab-kitab Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Al-Qayyim, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan lainnya, dalam bantahan terhadap sekte-sekte tersebut, serta terhadap ibadah haji dan tasawuf. Adapun kitab-kitab yang secara khusus bantah terhadap para ahli bid'ah, jumlahnya banyak, termasuk, misalnya, beberapa kitab tua :
1 - Kitab Kepatuhan oleh Imam Al-Shatibi .
2 - Buku “Iqtida’ al-Sirat al-Mustaqim” karya Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah, yang sebagian besarnya dikhususkan untuk membantah para penemu .
3 - Kitab "Penolakan Kejadian dan Bid'ah" karya Ibnu Waddah .
4 - Kitab Peristiwa dan Inovasi oleh Al-Tartushi .
5 - Buku “Sang Motivator untuk Mencela Inovasi dan Praktik Baru” oleh Abu Shama .
Di antara buku-buku modern :
1 - Buku "Kreativitas dalam Bahayanya Inovasi" oleh Sheikh Ali Mahfouz .
2 - Kitab Sunnah dan bid'ah terkait doa dan shalat karya Syekh Muhammad bin Ahmed Al-Shuqairi Al-Hawamdi .
3 - Surat peringatan terhadap ajaran sesat dari Syekh Abdul Aziz bin Baz .
Dan para ulama - Alhamdulillah - terus menerus mengecam ajaran sesat dan membantah para ahli bid'ah melalui surat kabar, majalah, siaran radio, khotbah Jumat, seminar dan ceramah, yang berdampak besar dalam meningkatkan kesadaran umat Islam, memberantas ajaran sesat dan menekan para ahli bid'ah .
(1/190)

Bab Empat
Dalam pernyataan contoh-contoh ajaran sesat kontemporer
Ini adalah :

1 - Merayakan maulid Nabi .
2 - Mencari berkah dari tempat, monumen, orang yang sudah meninggal, dan sejenisnya .
3 - Inovasi di bidang ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan .
Inovasi-inovasi masa kini banyak sekali, disebabkan oleh perkembangan zaman, minimnya ilmu pengetahuan, banyaknya orang-orang yang mengajak kepada inovasi dan kesesatan, dan maraknya peniruan orang-orang kafir dalam adat dan ritual mereka. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi -shallallahu ‘alaihi wa sallam- yang artinya: “Sesungguhnya kamu akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kamu .”
1- Merayakan Maulid Nabi :
Ini adalah tiruan dari umat Kristen dalam apa yang disebut perayaan kelahiran Kristus. Umat Muslim yang kurang pengetahuan, atau ulama yang sesat, merayakan kelahiran Nabi Muhammad (saw) pada bulan Rabiul Awal atau di waktu-waktu lain setiap tahun. Ada yang merayakannya di masjid, ada pula yang di rumah atau tempat-tempat khusus lainnya, dan dihadiri oleh banyak orang biasa, meniru inovasi umat Kristen dalam merayakan kelahiran Kristus (saw).
(1/191)

_____

Perayaan ini, selain menjadi bid'ah dan tiruan umat Nasrani, juga sering kali sarat dengan praktik-praktik politeistik dan perbuatan tercela, seperti membaca syair-syair yang melebih-lebihkan kedudukan Nabi (saw) hingga menyebut beliau sebagai pengganti Allah dan memohon syafaat-Nya. Nabi (saw) melarang sikap berlebihan dalam memuji beliau, dengan bersabda: "Janganlah kalian memujiku secara berlebihan sebagaimana umat Nasrani memuji putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: 'Hamba Allah dan Rasul-Nya.'" Perayaan ini juga dapat disertai dengan percampuran laki-laki dan perempuan, kerusakan moral, konsumsi minuman keras secara terbuka, dan hal-hal serupa lainnya .
Pujian berarti: pujian yang berlebihan, dan mereka mungkin percaya bahwa Rasulullah - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian - menghadiri

perayaan mereka. Di antara hal-hal tercela yang menyertai perayaan ini adalah: nyanyian berkelompok dengan melodi, tabuhan drum, dan hal-hal lain dari praktik zikir sufi yang baru. Mungkin ada percampuran antara pria dan wanita, yang menyebabkan godaan dan menyebabkan jatuh ke dalam kemaksiatan. Bahkan jika perayaan ini bebas dari larangan-larangan ini dan terbatas pada berkumpul, makan makanan, dan menunjukkan kegembiraan - seperti yang mereka katakan - itu adalah inovasi yang baru diperkenalkan, "dan setiap inovasi adalah kesesatan," dan itu juga merupakan sarana untuk mengembangkannya dan untuk apa yang terjadi dalam perayaan-perayaan lain dari hal-hal tercela terjadi di dalamnya .
Kami katakan: Itu adalah bid'ah, karena tidak ada dasarnya dalam Kitab, Sunnah, dan amalan para salaf saleh serta para salaf yang diutamakan, akan tetapi ia terjadi kemudian setelah abad keempat Hijriah.
(1/192)

_____

Ini diperkenalkan oleh Syiah Fatimiyah. Imam Abu Hafs Tajuddin al-Fakahani -rahimahullah- berkata: (Setelah ini: Sekelompok orang yang diberkahi telah berulang kali bertanya tentang pertemuan yang diadakan sebagian orang di bulan Rabiul Awal, yang mereka sebut Maulid, apakah itu memiliki dasar agama, dan mereka bermaksud untuk menjawabnya dengan jelas dan menjelaskannya secara spesifik, maka saya berkata -dan dengan Allah-lah keberhasilan- :
Saya tidak mengetahui adanya dasar perayaan ini dalam Kitab Suci maupun Sunnah, dan praktiknya juga tidak diriwayatkan dari ulama mana pun di dunia, yang menjadi panutan dalam agama, yang berpegang teguh pada tradisi para pendahulu. Sebaliknya, ini adalah bid'ah yang diperkenalkan oleh orang-orang yang malas, dan hawa nafsu yang dengannya orang-orang yang rakus menjadi kaya .
Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: “Demikian pula, apa yang dilakukan sebagian orang, baik karena meniru orang-orang Nasrani dalam merayakan kelahiran Isa (saw), maupun karena cinta dan penghormatan kepada Nabi (saw)... dengan menjadikan

Maulid Nabi (saw) sebagai hari raya, meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai tanggal lahirnya, hal ini tidak dilakukan oleh generasi terdahulu. Seandainya hal ini murni baik dan lebih utama, niscaya generasi terdahulu (saw) lebih berhak mendapatkannya daripada kita, karena mereka lebih mencintai dan memuliakan Nabi (saw) daripada kita, dan mereka lebih menginginkan kebaikan. Sebaliknya, mencintai dan memuliakan beliau berarti mengikutinya, menaatinya, menaati perintahnya, menghidupkan Sunnahnya lahir dan batin, menyebarkan apa yang dibawanya, dan memperjuangkannya dengan hati, tangan, dan lisan. Inilah jalan para salaf dari di kalangan Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka."
(1/193)

_____

(Dengan kebaikan) ... diakhiri dengan beberapa singkatan .

Buku-buku dan surat-surat, baik lama maupun baru, telah ditulis untuk mengecam inovasi ini. Selain menjadi inovasi dan tiruan, hal ini juga memicu munculnya perayaan-perayaan lain seperti perayaan para wali, syekh, dan pemimpin, sehingga membuka banyak pintu keburukan .

2 - Mencari berkah dari tempat, monumen, dan orang, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal :

Di antara inovasi yang baru diperkenalkan adalah mencari berkah dari makhluk ciptaan, yang merupakan bentuk penyembahan berhala dan jaring yang digunakan tentara bayaran untuk menjaring uang orang-orang yang naif. Mencari berkah berarti meminta berkah, yaitu tegaknya kebaikan pada sesuatu dan bertambahnya. Meminta tegaknya kebaikan dan bertambahnya itu hanya dilakukan oleh Dzat yang memilikinya dan mampu melakukannya, yaitu Allah SWT. Dialah yang menurunkan berkah dan menetapkannya. Adapun makhluk ciptaan, ia tidak mampu memberikan berkah dan menciptakannya, tidak pula memelihara dan menetapkannya. Maka mencari berkah dari tempat, peninggalan, dan manusia - yang hidup maupun yang mati - tidak boleh, karena itu adalah kemusyrikan, jika ia meyakini bahwa benda itu memberikan berkah, atau sarana menuju kemusyrikan

jika ia meyakini bahwa mengunjunginya, menyentuhnya, dan menggosoknya merupakan sebab untuk memperolehnya dari Allah .
Adapun apa yang biasa dilakukan para sahabat dalam memohon berkah dari rambut, ludah, dan apa pun yang terpisah dari tubuh Nabi, sebagaimana disebutkan sebelumnya (halaman 183), hal itu khusus untuk beliau, saw. Para sahabat tidak memohon berkah dari kamar atau makam beliau setelah wafat, dan mereka juga tidak pergi ke tempat-tempat tersebut.
(1/194)

_____

Mereka tidak meminta berkah dari tempat-tempat di mana mereka salat atau duduk, juga tidak meminta berkah dari orang-orang saleh, seperti Abu Bakar, Umar, dan para sahabat saleh lainnya, baik semasa hidup maupun setelah wafat. Mereka tidak pergi ke Gua Hira untuk salat atau berdoa di sana, juga tidak pergi ke gunung tempat Allah berfirman kepada Musa untuk salat dan berdoa di sana, atau ke tempat-tempat lain di pegunungan yang konon terdapat tempat-tempat para nabi dan lainnya, atau ke makam yang dibangun di atas jejak seorang nabi .
Demikian pula, tempat di mana Nabi - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian - biasa salat di Madinah tidak pernah disentuh atau dicium oleh umat Islam terdahulu, begitu pula tempat beliau salat di Mekah dan di tempat lain. Jika tempat di mana beliau - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian - biasa menginjakkan kaki beliau yang diberkahi dan salat tidak disyariatkan untuk disentuh atau dicium oleh umatnya, lalu bagaimana dengan tempat yang disebut-sebut sebagai tempat salat atau tidur orang lain? Jadi, mencium atau menyentuh hal-hal tersebut adalah sesuatu yang para ulama ketahui secara mutlak dari agama Islam: bahwa hal ini bukan dari hukum beliau - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian .
3- Inovasi dalam bidang ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan :
Inovasi-inovasi yang dilakukan dalam bidang ibadah pada masa ini sangat banyak, dan yang menjadi dasar peribadatan adalah ketaatan kepada takdir Allah, maka

tidak ada sesuatu pun yang disyariatkan kecuali dengan dalil, dan sesuatu yang tidak ada dalilnya maka haram.
(1/195)

Hal ini menjadi dalil bahwa hal tersebut merupakan bid’ah, berdasarkan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak sesuai dengan perintah kami, maka amalannya tertolak .”
Banyak sekali praktik keagamaan yang saat ini dilakukan tanpa disertai bukti-bukti yang mendukung, antara lain :
Mengumumkan niat salat dengan mengucapkan: "Aku bermaksud berdoa kepada Allah untuk ini dan itu," dan ini merupakan bid'ah, karena tidak berasal dari Sunnah Nabi -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- dan berdasarkan firman Allah SWT: {Katakanlah, "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah tentang agamamu, padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."} [Al-Hujurat: 16] .
Niat itu terletak di dalam hati, yakni perbuatan hati, bukan perbuatan lisan .
Di antaranya ialah: dzikir berjamaah setelah shalat; karena disyariatkan agar setiap orang mengucapkan dzikir yang disyariatkan itu sendiri-sendiri .
Di antaranya: permintaan untuk membaca Al-Fatihah pada saat-saat tertentu, setelah berdoa, dan untuk orang yang sudah meninggal .
Di antaranya: mengadakan acara duka cita, menyiapkan makanan, dan mengupah qari, dengan dalih bahwa hal itu merupakan ungkapan belasungkawa atau bermanfaat bagi yang meninggal, dan semua itu adalah bid'ah yang tidak ada dasarnya, merupakan beban dan belenggu yang tidak ada dasar Allah menurunkan keterangan untuk itu .
Di antaranya adalah perayaan hari-hari besar keagamaan, seperti Isra Mi'raj dan Hijrahnya Nabi Muhammad SAW. Perayaan hari-hari besar tersebut tidak memiliki dasar hukum Islam .
(1/196)

Ini termasuk apa yang dikerjakan di bulan Rajab, dan apa yang dikerjakan di dalamnya dari ibadah-ibadah khusus

yang khusus untuknya, seperti shalat sunah dan puasa di dalamnya secara khusus, karena tidak ada keutamaan di dalamnya atas bulan-bulan lainnya, baik dalam hal puasa, shalat, dan ibadah kurban di dalamnya, dan tidak pula yang lainnya .
Yang termasuk di dalamnya: Segala macam seruan sufi, semuanya adalah bid'ah dan bid'ah, karena bertentangan dengan seruan yang sah baik bentuk, wujud, maupun waktunya .
Termasuk di dalamnya: mengkhususkan malam pertengahan Sya’ban untuk shalat dan siang pertengahan Sya’ban untuk puasa, karena tidak ada satupun hadits khusus yang menjelaskan hal ini dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam .
Termasuk di dalamnya, membangun di atas kuburan, menjadikannya masjid, berziarah ke kuburan dengan tujuan meminta berkah, mendoakan orang mati, dan berbagai tujuan syirik lainnya, dan wanita-wanita yang berziarah ke kuburan. Padahal Rasulullah -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- melaknat wanita-wanita yang berziarah ke kuburan, dan orang-orang yang membangun masjid dan menyalakan lampu di atasnya .
Kesimpulannya, kami katakan: Bid'ah adalah pintu gerbang menuju kekufuran. Bid'ah merupakan tambahan bagi agama yang tidak ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Bid'ah lebih buruk daripada dosa besar, dan setan lebih bergembira karenanya daripada bergembira atas dosa-dosa besar. Hal ini karena orang yang berbuat dosa mengetahui bahwa itu adalah dosa lalu bertaubat, sementara orang yang berbid'ah berbid'ah meyakininya sebagai agama yang mendekatkan diri kepada Allah, sehingga tidak bertaubat. Bid'ah menghilangkan Sunnah dan membuat para pengikutnya membenci Sunnah dan para ahli Sunnah .
(1/197)

Inovasi menjauhkan seseorang dari Tuhan, mendatangkan murka dan hukuman-Nya, dan menyebabkan hati menyimpang dan menjadi rusak .
(1/198)